



**PANYANDRA DALAM UPACARA *PANGGIH* PENGANTIN ADAT JAWA
DI KABUPATEN KEBUMEN (TINJAUAN SEMANTIK BUDAYA)**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Nanang Sumarji

NIM : 2102407083

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Panyandra Upacara Panggih Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kebumen (Tinjauan Semantik Budaya)* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Semarang, 18 Februari 2013

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Widodo, M. Pd.
NIP19641109 199402 1 001

Nur Fateah, S. Pd., M. A.
NIP 19810923 200501 2 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Panyandra Upacara Panggih Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kebumen (Tinjauan Semantik Budaya)* ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : **Senin**

tanggal : **21 Februari 2013**

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP 196008031989011001

Ermi Dyah Kurnia, S. S., M. Hum.
NIP 197805022008012025

Penguji I,

Prembayun Miji Lestari, S. S., M. Hum.
NIP 197909252008122001

Penguji II,

Penguji III,

Drs. Widodo, M. Pd.
NIP196411091994021001

Nur Fateah, S. Pd., M. A.
NIP 198109232005012001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Panyandra Upacara Panggih Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kebumen (Tinjauan Semantik Budaya)* ini merupakan karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain di dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan tata cara dan kode etik ilmiah yang lazim.

Semarang, 18 Februari 2013

Nanang Sumarji

NIM 2102407083

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

PERSEMBAHAN :

Dengan ridho-Mu ya Allah, kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Almarhumah Ibunda tersayang, Ibu Siti Khuriyah, yang selalu memberikan semangat dalam kehidupan saya.
2. Keluarga tercinta yang menemani dan merawat saya, Mamah Nur Rohmah dan Bapak Sukirman Siswoyohadi.
3. Saudara-saudaraku yang kusayangi, Kakak tercinta, Riyan Susilowati dan Saryanto, serta Adik tersayang, Yawan Prasetyo dan Adi Nugraha.
4. Rekan-rekan angkatan 2007 Bahasa Jawa Unnes yang telah memberikan motivasi dan semangat.
5. Almamater Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “*Panyandra Upacara Panggih Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kebumen (Tinjauan Semantik Budaya)*”.

Penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Terima kasih saya sampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Semarang, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyusun skripsi.

Rasa terima kasih saya haturkan kepada pembimbing I Drs. Widodo, M. Pd. dan pembimbing II Nur Fateah, S. Pd., M. A. yang penuh kesabaran, perhatian, dan ketulusan dalam memberikan bimbingan, pengarahan, kritikan, dan petunjuk demi terselesaikannya skripsi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini, yaitu sebagai berikut.

1. Dosen-dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.
2. Keluargaku terkasih (Bunda Siti Khuriyah (Alm.), Bapak Sukirman Siswoyohadi, Mamah Nur Rohmah, Mbak Riyan Susilowati dan Mas Saryanto, Adik Yawan Prasetyo dan Dik Adi Nugroho).
3. Keluarga Bapak Kusno dan Ibu Kasi Rahayu (Mas Purwadi Nugroho, Dewi Wulandari, Endah Sulistyowati, dan Budi Darmawan).

4. Teman-teman angkatan 2007 BSJ.
5. Semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga semua bimbingan, dorongan, dan bantuan yang telah diberikan mendapat imbalan dari Allah SWT. Harapan dan doa semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya.

Semarang, 18 Februari 2013

Penulis

ABSTRAK

Sumarji, Nanang. 2013. *Panyandra Upacara Panggih Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kebumen (Tinjauan Semantik Budaya)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M. Pd., Pembimbing II: Nur Fatehah, S. Pd., M. A.

Kata kunci: *panyandra panggih* pengantin, makna *panyandra panggih* pengantin, persepsi masyarakat.

Upacara *panggih* merupakan rangkaian dari upacara pernikahan adat Jawa. Di dalam upacara *panggih*, *panatacara* biasanya menggunakan bahasa yang *rinengga*, sehingga tidak semua pendengar mampu memahami isi *panatacara*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung pada *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen, penafsiran masyarakat terhadap makna *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah ujaran yang dituturkan oleh *panatacara* yang mengandung *panyandra* bahasa Jawa dan tanggapan narasumber atau informan terhadap ujaran *panatacara* dalam suatu upacara *panggih* pengantin adat Jawa. Data penelitian ini berupa tuturan atau kata-kata *panatacara* yang mengandung *panyandra* pengantin dan tanggapan persepsi atau penafsiran dari narasumber atau informan terkait tuturan *panatacara* dalam sebuah acara *panggih* upacara pengantin adat Jawa. Metode yang digunakan yaitu metode retrospeksi dan generatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan metode penyajian informal.

Hasil analisis terhadap penelitian *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen dibagi atas dua bagian, yaitu makna *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa, meliputi *balangan gantal*, *ngidak wiji dadi*, *sindur binayung*, *bobot timbang*, *tanem utawi tandur*, *kacar-kucur utawi tanpa guna kaya*, *kembul bujana andrawina utawi dhahar sekul walimahan*, dan *sungkem utawi ngabekten*, dan persepsi masyarakat terhadap makna *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen, meliputi masyarakat yang tahu dengan makna *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa dan masyarakat yang tidak tahu dengan makna *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa.

SARI

Sumarji, Nanang. 2013. *Panyandra Upacara Panggih Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kebumen (Tinjauan Semantik Budaya)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M. Pd., Pembimbing II: Nur Fatehah, S. Pd., M. A.

Tembung pangrunut: *panyandra panggih pengantin, makna panyandra panggih pengantin, persepsi masyarakat.*

Upacara panggih minangka rerangkening upacara penganten Jawa. Ing salebeting upacara panggih, panatacara limrahipun ngginakaken basa ingkang rinengga, saengga boten sedaya pamiyarsa mangertos menapa isi panatacara. Panaliten menika gadhah ancang kangge ndheskripsikaken teges ingkang wonten ing panyandra upacara panggih penganten adat Jawa ing Kabupaten Kebumen, sarta panemu masyarakat tumrap makna panyandra upacara panggih penganten adat Jawa ing Kabupaten Kebumen.

Panaliten menika ngginakaken pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber datanipun saking tuturan ingkang dipunaturaken dening panatacara ingkang ngemot panyandra basa Jawa lan panyaruwe narasumber utawa informan tumrap tuturan panatacara ing upacara panggih penganten adat Jawa. Data panaliten menika awujud tuturan utawa tetembungan panatacara ingkang ngemot panyandra penganten sarta panyaruwe utawa penafsiran saking narasumber utawa informan ingkang wonten gegayutanipun kaliyan tuturan panatacara ing acara panggih upacara penganten adat Jawa. Metode ingkang dipunginakaken inggih menika metode retrospeksi lan generatif, dene teknik pangempalan data ngginakaken teknik observasi, wawancara, lan dokumentasi. Sasampunipun kempal, data dipunanalisis ngginakaken metode penyajian informal.

Asil analisis panaliten panyandra upacara panggih penganten adat Jawa ing Kabupaten Kebumen wonten kalih bagian, inggih menika makna panyandra ing upacara panggih penganten adat Jawa, kadosta balangan gantal, ngidak wiji dadi, sindur binayung, bobot timbang, tanem utawi tandur, kacar-kucur utawa tanpa guna kaya, kembang bujana andrawina utawi dhahar sekul walimahan, lan sungkem utawi ngabekten; saha panyaruwe utawa persepsi masyarakat tumrap panyandra upacara panggih penganten adat Jawa ing Kabupaten Kebumen, iang kang kaperang dados kalih inggih menika masyarakat ingkang ngertos makna panyandra upacara panggih penganten adat Jawa lan masyarakat ingkang boten ngertos makna panyandra upacara panggih penganten adat Jawa.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	6
2.1 Kajian Pustaka.....	6
2.2 Landasan Teoretis	11
2.2.1 Pengertian <i>Panyandra</i>	11
2.2.2 Pengertian Panggih	12
2.2.3 Hakikat Makna	13
2.2.4 Jenis Makna	15
2.2.4.1 Makna Leksikal dan Gramatikal	15
2.2.4.2 Makna Denotatif dan Makna Konotatif	16
2.2.4.3 Makna Idiomatik dan Peribahasa	16
2.2.4.4 Makna Kiasan	17
2.2.4.5 Makna Filosofi Budaya	17
BAB III. METODE PENELITIAN	20
3.1 Pendekatan Penelitian	20
3.2 Data dan Sumber Data	21
3.2.1 Data	21

3.2.2 Sumber Data	21
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.3.1 Metode Retrospeksi	22
3.3.2 Metode Generatif	22
3.3.3 Observasi	22
3.3.4 Wawancara	23
3.3.5 Dokumentasi	24
3.4 Uji Keabsahan Data	24
3.5 Metode Analisis Data.....	25
3.5.1 Reduksi Data	26
3.5.2 Penyajian Data	27
3.5.3 Penyimpulan Data	28
3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	28
3.7 <i>Deskripsi Setting Penelitian</i>	29
3.7.1 Lokasi Penelitian	29
3.7.1.1 Desa Prumpung Kecamatan Bumirejo	29
3.7.1.2 Desa Banyurata Kecamatan Adimulyo	30
3.7.1.3 Desa Kutowinangun Kecamatan Kutowinangun	31
3.7.2 Waktu Penelitian	32
3.7.2.1 Desa Prumpung Kecamatan Bumirejo	32
3.7.2.2 Desa Banyurata Kecamatan Adimulyo	32
3.7.2.3 Desa Kutowinangun Kecamatan Kutowinangun	33
3.7.3 Suasana Penelitian	34
3.7.4 Objek Penelitian	35
BAB IV. PANYANDRA DALAM UPACARA PANGGIH PENGANTIN	
ADAT JAWA DI KABUPATEN KEBUMEN	38
4.1 <i>Makna Panyandra dalam Upacara Panggih Pengantin Adat Jawa</i>	38
4.1.1 <i>Balangan Gantal</i>	38
4.1.2 <i>Ngidak Wiji Dadi</i>	41
4.1.3 <i>Sindur Binayung</i>	42
4.1.4 <i>Bobot Timbang</i>	43

4.1.5 <i>Tanem utawi Tandur</i>	45
4.1.6 <i>Kacar-kucur utawi Tanpa Guna Kaya</i>	45
4.1.7 <i>Kembul Bujana Andrawina utawi Dhahar Sekul Walimahan</i>	47
4.1.8 <i>Sungkem utawi Ngabhekten</i>	49
4.2 <i>Persepsi Masyarakat terhadap Makna Panyandra dalam Upacara Panggih Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kebumen</i>	50
4.2.1 Masyarakat yang Tahu dengan Makna <i>Panyandra</i> dalam Upacara <i>Panggih Pengantin Adat Jawa</i>	51
4.2.1.1 <i>Balangan Gantal</i>	51
4.2.1.2 <i>Ngidak Wiji Dadi</i>	54
4.2.1.3 <i>Sinduran</i>	57
4.2.1.4 <i>Timbangan</i>	58
4.2.1.5 <i>Kacar-kucur</i>	59
4.2.1.6 <i>Dulangan atau Dhahar Klimah</i>	61
4.2.1.7 <i>Sungkeman</i>	62
4.2.2 Masyarakat yang Tidak Tahu dengan Makna <i>Panyandra</i> dalam Upacara <i>Panggih Pengantin Adat Jawa</i>	65
BAB V PENUTUP	69
5.1 Simpulan	69
5.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Jawa memaknai upacara pernikahan dengan menyelenggarakan berbagai upacara atau ritual yang terbilang rumit, dari mulai perkenalan calon pengantin sampai dengan terjadinya pernikahan. Ritual yang diadakan memiliki tujuan untuk menjaga atau mendapatkan keselamatan, baik itu bagi perorangan ataupun kelompok seperti keluarga, penduduk desa, dan penduduk negeri. Ritual ini juga bertujuan untuk menjaga keselamatan dan mengharapkan berkah dari upacara pernikahan tersebut.

Upacara *panggih* merupakan upacara puncak bagi tradisi pernikahan adat Jawa yang penuh penghormatan, yaitu acara *tempuking damel* ‘bertemunya acara’. Acara tersebut mempertemukan antara mempelai pria dan wanita untuk disahkan menjadi suami istri menurut adat Jawa. Upacara *panggih* biasanya dilaksanakan sejalan dengan *pahargyan* atau perayaan. Upacara *panggih* tersebut memerlukan seorang pemandu acara agar pelaksanaan serangkaian acara berlangsung lancar dan *jangkep* ‘lengkap’. Pemandu inilah yang sering disebut MC (*master of ceremony*) yang biasa diterjemahkan pembawa acara, *pranatacara*, *panatacara*, *pambiwara*, dan sebagainya. *Panatacara* sebagai pembawa acara dituntut untuk bisa memimpin upacara pernikahan beserta acara lain dalam resepsi pernikahan yang bertugas menyampaikan serangkaian urutan acara juga bertugas mengisi

berbagai kekosongan segmen pada prosesi upacara *panggih* sehingga suasana tampak hidup dan dinamis.

Dalam upacara pernikahan adat Jawa, kedudukan *panatacara* sangat berarti untuk membawakan acara. Lancar dan tidaknya perayaan pernikahan tersebut bergantung juga pada pembawaan atau penyampaian *panatacara* dalam menyampaikan susunan acara yang telah ditentukan. *Panatacara* dalam menggunakan bahasa berusaha menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi pada saat pernikahan tersebut berlangsung; dan dalam *nyandra*, penggunaan bahasa juga disesuaikan dengan kenyataan yang terjadi pada saat itu.

Ragam bahasa yang digunakan *panatacara* pernikahan adat Jawa ada bermacam-macam, salah satu ragam bahasanya ialah *panyandra* pengantin. *Panyandra* pengantin dalam ujaran *panatacara* mempunyai karakteristik. Penggunaan bahasa yang puitis dan kias menjadi ciri khas. Hal ini menjadikan keunikan dalam penggunaan bahasanya.

Dengan adanya *panyandra* pengantin, bahasa *panatacara* yang pada awalnya tidak dipahami maksudnya oleh orang lain sebagai pendengar atau mitra tutur, berubah mampu dipahami dan dimengerti, meski tidak semua dalam tuturan *panatacara*. Hal ini dikarenakan pembawaan dan kekhasan seorang *panatacara* dalam menggambarkan kondisi yang terjadi dalam acara *panggih* pengantin menjadikan pendengar dapat ikut merasakan keindahan tampilan yang ada pada diri kedua mempelai. Meskipun tidak terlihat secara langsung, pendengar mempunyai persepsi yang sama dengan *panatacara* bahwa kedua mempelai

maupun situasi dan kondisi dalam acara *panggih* pengantin tersebut tampil menawan.

Salah satu kota yang masih melaksanakan prosesi *panggih* pengantin dalam upacara pernikahan atau *manten* adat Jawa adalah Kebumen. Kebumen merupakan wilayah kabupaten dengan 26 (dua puluh enam) kecamatan, 449 (empat ratus empat puluh sembilan) desa, 11 (sebelas) kelurahan dengan jumlah Rukun Warga (RW) sebanyak 1.930 buah dan dibagi menjadi 7.027 buah Rukun Tetangga (RT). Wilayah Kabupaten Kebumen sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Cilacap dan Banyumas, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Purworejo, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia dan sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara. Bahasa yang digunakan masyarakat Kebumen dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Jawa (http://kebumenkab.go.id/data/profil_daerah_kebumen_2011.pdf).

Menurut Bapak Sardjoko, salah satu *dwija* ‘guru’ di *pawiyatan* Permadani Kebumen, masyarakat Kabupaten Kebumen telah mengalami perubahan dalam menyikapi upacara pernikahan yang akan diselenggarakan, khususnya dalam acara *panggih* pengantin. Hal tersebut senada dengan pendapat Suwarna bahwa dalam perkembangan di masyarakat sekarang, tata upacara pernikahan yang bersumber pada keraton telah mengalami perubahan (variasi) menyesuaikan dengan masyarakat setempat (2006:17). Penyewaan jasa *panatacara*-pun sekarang dibutuhkan untuk membawakan acara *panggih* pengantin pada saat upacara pernikahan. Kehadirannya juga dianggap istimewa dalam sebuah upacara pernikahan, terlebih pada saat acara *panyandra* upacara *panggih* pengantin yang

mempertemukan kedua mempelai. Namun demikian, tidak semua kalangan memahami dan mengerti akan maksud yang diujarkan atau disampaikan oleh *panatacara* dalam membawakan tugasnya.

. Kabupaten Kebumen rentan dengan percampuran budaya yang masuk, sehingga beberapa desa lokasi penelitian sudah mengalami pergeseran dari budaya adat keraton. Hal tersebut terlihat dari pelaksanaan upacara *panggih* sesuai dengan adat keraton, tetapi ada juga pelaksanaan upacara *panggih* di sela-sela acara diselingi dengan hiburan, sehingga upacara *panggih* tidak terlaksana secara utuh dan urut.

Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan kajian terhadap makna *panyandra panggih* pengantin dalam upacara pernikahan adat Jawa serta bagaimana penafsiran atau pemahaman masyarakat terhadap makna *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa di wilayah Kabupaten Kebumen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah makna yang terkandung pada *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen?
2. Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap makna *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang ada, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. makna yang terkandung pada *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen.
2. persepsi masyarakat terhadap makna *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan bahasa dan khazanah penelitian terutama kajian semantik dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa. Hasil penelitian ini dapat pula digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan bidang bahasa khususnya semantik.

Sacara praktis penelitian ini mempunyai beberapa manfaat. Pembaca dapat mengetahui dan memahami serta memberikan penafsiran yang sama dengan *panatacara* terhadap makna yang terdapat pada *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa, khususnya di Kabupaten Kebumen. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai acuan atau bahan untuk mengembangkan penggunaan bahasa *panatacara* khususnya dalam *panyandra* pengantin yang disesuaikan juga dengan perkembangan bahasa di lingkungan masyarakat penggunanya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian *Panyandra* dalam Upacara *Panggih* Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kebumen antara lain penelitian yang dilakukan oleh Hadiyana (2009), Astuti (2010) dan Ardy (2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Hadiyana (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Makna Filosofis dalam Ritual Pengantin Jawa di Rembang*, merumuskan dua permasalahan yaitu bagaimana tata cara pelaksanaan upacara ritual pengantin Jawa di Rembang dan apa makna filosofis yang terkandung dalam setiap susunan upacara ritual pengantin Jawa di Rembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tata cara pelaksanaan upacara pengantin Jawa dan makna filosofis yang terkandung dalam setiap susunan upacara ritual pengantin Jawa di Rembang.

Hasil yang diperoleh dari penelitian Hadiyana menunjukkan tata cara upacara ritual pengantin Jawa di Rembang dilakukan dengan: 1) *pasang tarub agung*, 2) *among tuwuh*, 3) *tirakatan malam midodareni*, 4) *ijab qobul*, 5) *temu manten (panggih pengantin)*, 6) *ritual ngidak wiji adi* (menginjak telur), 7) *sindur binayang*, 8) *ritual kacar-kucur* atau *tampa kaya*, 9) *menjemput besan*, 10) *sungkeman rama ibu*. Makna filosofis yang terkandung dalam upacara ritual pengantin Jawa merupakan sebuah harapan agar memperoleh keselamatan baik lahir maupun batin.

Berdasarkan pemaparan tersebut penelitian yang dilakukan oleh Hadiyana memiliki kelebihan yaitu terdapatnya berbagai susunan setiap upacara ritual pengantin Jawa dan makna filosofi yang terkandung dalam upacara ritual pengantin Jawa di Rembang. Persamaan penelitian *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadiyana adalah metode atau pendekatan yang digunakan yaitu dengan metode atau pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan untuk memecahkan permasalahan, apabila teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hadiyana yaitu menggunakan konsep folklor, sedangkan penelitian *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen menggunakan kajian semantik atau makna.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Panyandra Pengantin Jawa dalam Acara Panggih di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati*, merumuskan dua permasalahan yaitu gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam *panyandra* pengantin di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati dan apa saja fungsi pemakaian gaya bahasa *panyandra* pengantin di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan gaya bahasa *panyandra* pengantin di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati dan memaparkan fungsi pemakaian gaya bahasa *panyandra* pengantin di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis gaya bahasa *panyandra* pengantin pada acara *panggih* di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati adalah *pepindhhan* dan *rura basa*. Fungsi yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa adalah untuk menciptakan kekonkretan, kedekatan, kesegaran, dan ungkapan rasa syukur.

Kelebihan dari penelitian ini yaitu diketahuinya jenis gaya bahasa dan fungsi penggunaan gaya bahasa dalam *panyandra* pengantin pada acara *panggih* di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati. Persamaan penelitian Astuti dengan penelitian ini yaitu kedua penelitian ini menggunakan *panyandra* sebagai objek penelitian. Perbedaan penelitian keduanya yaitu terletak pada jenis *panyandra*, jika penelitian Astuti mengkaji *Panyandra Pengantin Jawa dalam Acara Panggih di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati* dengan kajian stilistika, sedangkan penelitian ini mengkaji *Panyandra dalam Upacara Panggih Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kebumen* dengan kajian semantik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardy (2011) dalam skripsinya yang berjudul *Panyandra Perangan Awak dalam Masyarakat Jawa*, merumuskan dua permasalahan yaitu bagaimana klasifikasi *panyandra perangan awak* dalam masyarakat Jawa dan bagaimana makna yang terkandung pada *panyandra perangan awak* dalam masyarakat Jawa. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui klasifikasi *panyandra perangan awak* dalam masyarakat Jawa dan mengetahui makna yang terdapat pada *panyandra perangan awak* dalam masyarakat Jawa.

Hasil dari analisis klasifikasi *panyandra perangan awak* dalam masyarakat Jawa antara lain 1) pembandingan kelompok hewan, 2) pembandingan kelompok tumbuhan, dan 3) pembandingan kelompok benda. Deskripsi makna *panyandra perangan awak* dalam masyarakat Jawa berdasarkan pengelompokan data *panyandra*.

Berdasarkan pemaparan tersebut penelitian yang dilakukan oleh Ardy memiliki kelebihan yaitu terdapatnya pengklasifikasian penggolongan dan berbagai makna yang menggambarkan keadaan badan seseorang melalui *panyandra perangan awak*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Ardy adalah bentuk kajian yang digunakan yaitu kajian semantik atau makna. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, apabila penelitian Ardy yang menjadi objek penelitiannya adalah *panyandra perangan awak* dalam masyarakat Jawa, sedangkan objek penelitian ini adalah *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen.

Penelitian ini berusaha mencari makna yang terkandung dalam ujaran *panatacara* di wilayah Kabupaten Kebumen serta untuk mengetahui beberapa penafsiran yang muncul terhadap makna yang ada pada *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen.

Selain kajian penelitian di atas, ada sumber lain dari buku yang dijadikan sebagai kajian pustaka yaitu buku *Tata Upacara dan Wicara (Pengantin Gaya Yogyakarta)* karangan Suwarna Pringgawidagda (2006). Buku tersebut berisi panduan upacara perkawinan gaya Yogyakarta mulai dari pra- *mantu*, *mantu*, hingga pasca- *mantu* dengan dilengkapi tatacara, tata upacara, dan tata wicara.

Tatacara berkaitan dengan segala alat dan *piranti* penyelenggaraan upacara pernikahan. Tata upacara berkaitan dengan segala urutan penyelenggaraan acara pernikahan gaya Yogyakarta. Tata wicara berkaitan dengan segala pernyataan, perkataan, dan pidato dari orang-orang yang terlibat di dalamnya yaitu *pamangku hajat* ‘tuan rumah’, calon pengantin, *pranata adicara*, besan, dan pemberi nasihat.

Persamaan buku tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama mengkaji masalah pengantin Jawa. Perbedaannya terletak pada isi kajiannya, apabila buku tersebut berisi penjelasan tentang rangkaian upacara pengantin mulai dari pra-mantu, mantu, hingga pasca-mantu, sedangkan isi dari penelitian ini terfokus pada makna *panyandra* dalam rangkaian upacara *panggih* pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen dan persepsi masyarakat terhadap makna *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen.

Ada pula buku *Upacara Perkawinan Adat Jawa* karangan Thomas Wiyasa Bratawidjaja (1988) yang berisi pedoman upacara perkawinan adat Jawa gaya Yogya - Solo mulai dari persiapan pelaksanaan upacara, selamat dan sesaji pengantin, rangkaian upacara adat sampai dengan istilah-istilah upacara adat, dan kelengkapan acara dalam resepsi.

Persamaan buku ini dengan penelitian yang dilakukan adalah bentuk kajiannya yaitu sama-sama mengkaji masalah pengantin atau perkawinan adat Jawa. Perbedaannya terletak pada isi kajiannya, apabila pada buku tersebut berisi penjelasan tentang pedoman beberapa rangkaian kegiatan upacara dan perlengkapan lengkap dengan model adatnya, sedangkan penelitian ini hanya terfokus pada makna *panyandra* dan persepsi masyarakat yang muncul terhadap

makna *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen.

2.2 Landasan Teoretis

Teori yang digunakan untuk pembahasan masalah dalam penelitian ini adalah pengertian *panyandra*, pengertian *panggih*, hakikat makna, dan jenis makna.

2.2.1 Pengertian *Panyandra*

Menurut Suwarna (2009:62), dalam bukunya yang berjudul *Bahasa Pewara*, *panyandra* adalah narasi indah yang dituturkan oleh *panatacara* untuk mendeskripsikan sesuatu yang tampak secara konkret. Artinya, sesuatu yang *dicandra* tampak oleh mata (kasat mata) seperti pengantin, *kirab* pengantin, upacara *boyong* pengantin, *sungkeman*, busana pengantin, dekorasi, tempat, *tarub*, dan tamu.

Dalam *panyandra* digunakan pilihan kata yang berdaya indah atau mengandung nilai estetis tinggi, berharmoni dengan iringan *gendhing*, dan gaya *wicara panatacara*. Orang yang memahami *panyandra* dapat merasakan keindahan tersebut. Orang yang tidak dapat memahami *panyandra* tetap dapat pula merasakan keindahan itu karena selain diksi indah, *panyandra* juga didukung oleh perpaduan daya musikal (*iringan karawitan*) dengan gaya *wicara panatacara*.

Sementara itu, Pranowo (2004:82), memberikan definisinya tentang *panyandra* yaitu ungkapan penggambaran terhadap suatu keadaan, tempat, atau

seseorang supaya siapapun yang mendengarkan- meskipun tidak langsung melihatnya sendiri- mampu mempunyai pengertian yang sama dengan yang melihat secara langsung.

2.2.2 Pengertian *Panggih*

Panggih (bahasa Jawa) berarti *dhaup* atau bertemu, yaitu upacara tradisi pertemuan antara pengantin pria dan wanita (Pringgawidagda, 2006:189). Acara *panggih* dilaksanakan setelah ijab atau akad nikah (bagi pemeluk agama Islam) atau sakramen pernikahan/ pemberkatan nikah atau misa nikah bagi pemeluk agama Nasrani (Kristen dan Katolik). Pelaksanaan tersebut dilaksanakan secara berurutan dan tidak boleh dibalik.

Upacara *panggih* dalam pernikahan adat Jawa merupakan upacara puncak acara bagi serangkaian tradisi upacara adat yang mendahuluinya. Rangkaian acara yang mewarnai upacara *panggih* meliputi: 1) penyerahan *sanggan* yang lazim disebut *tebusan*; 2) keluarnya mempelai dari kamar pengantin yang didahului *kembar mayang*; 3) lempar *sirih* (*balangan gantal*); 4) *wijikan* atau memecah telur; 5) berjalan bergandengan jari kelingking menuju kepelaminan; 6) *kacar-kucur* atau *tampa kaya*; 7) *dhahar klimah*; 8) penjemputan orang tua mempelai atau besan; 9) *sungkeman*.

Upacara *panggih* bertujuan: a) untuk memperoleh pengukuhan secara adat atas perjodohan dua insan yang sudah terikat tali pernikahan; b) untuk memperkenalkan kepada khalayak (masyarakat) tentang terjadinya perkawinan sekaligus mendapatkan doa restu pada sesepuh dan semua tamu yang hadir.

2.2.3 Hakikat Makna

Salah satu kajian yang akan digunakan untuk mengkaji *Panyandra dalam Upacara Panggih Pengantin Jawa di Kabupaten Kebumen* adalah kajian semantik. Menurut Kridalaksana (1993:193), semantik merupakan (1) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna sutau wicara; (2) sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

Aminudin (2003:91) juga menjelaskan bahwa untuk memahami aspek semantik dan butir pesan penutur dibutuhkan empat aspek yaitu sistem sosial budaya, sistem kebahasaan, sistem kode, dan latar kesejahteraan penutur.

Semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas, karena melibatkan unsur-unsur struktur dan fungsi bahasa yang terkait erat dengan psikologi, filsafat, antropologi, dan sosiologi. Antropologi berhubungan dengan bidang semantik karena analisis makna di dalam bahasa dapat menyajikan klasifikasi budaya pemakai bahasa secara praktis. Filsafat berhubungan erat dengan semantik karena ada persoalan makna tertentu yang dapat dijelaskan secara filosofis, misalnya makna ungkapan dan peribahasa. Psikologi berhubungan erat dengan semantik karena psikologi memanfaatkan gejala kejiwaan yang ditampilkan secara verbal atau nonverbal. Sosiologi memiliki hubungan dengan semantik karena ungkapan atau ekspresi tertentu dapat menandai kelompok sosial atau identitas sosial tertentu.

Makna menurut Kridalaksana (2001:132), makna memiliki beberapa pengertian yaitu (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dalam

pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antar bahasa dan alam di luar bahasa, atau antar ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Menurut Lyon (dalam Pateda 2001:204) dalam bukunya yang berjudul *Semantik Leksikal* menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata adalah memahami kajian makna yang membuat kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Arti dalam hal ini meyangkut makna leksikal dari kata-kata itu sendiri, yang cenderung terdapat dalam kamus, sebagai leksem.

Makna adalah bagian atau unsur penting sebagai bentuk penyampaian maksud atau pesan tersirat dibalik kata-kata atau ciri bahasa yang dibuat pengarang untuk dipahami pembaca/ penikmat. Makna yang dimaksud oleh pengarang belum tentu sama interpretasinya dengan makna yang ditangkap pembaca. Makna adalah arti yang terkandung didalam lambang tertentu.

Studi mengenai makna menjadi sebuah kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari studi linguistik lainnya. Orang mulai menyadari bahwa kesiapan berbahasa sesungguhnya adalah kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa tersebut untuk menyampaikan makna yang ada dalam lambang tersebut kepada lawan bicaranya (dalam komunikasi lisan) atau pembacanya (dalam komunikasi tulis).

Memahami sebuah makna juga tidak hanya dari struktur lahirnya saja tetapi perlu dilihat struktur batinnya karena dalam makna terdapat makna yang tersurat

dan makna yang tersirat. Memahami sebuah makna perumpamaan yang digunakan dalam sebuah kalimat, yang dalam hal ini adalah *panyandra* merupakan salah satu studi mengenai makna.

2.2.4 Jenis Makna

Chaer (2002:59-77) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* mengelompokkan jenis atau tipe makna itu sebagai berikut: jenis makna berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang, jenis makna berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, jenis makna berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata atau leksem adalah makna denotatif dan makna konotatif, jenis makna berdasarkan sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna idiomatik dan makna peribahasa, makna kiasan, dan jenis makna lain yang menunjang penelitian ini adalah makna filosofi dan makna budaya.

2.2.4.1 Makna Leksikal dan Gramatikal

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun (Chaer, 1994:289). Misalnya, leksem *kuda* memiliki makna leksikal 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai'. Pendapat lain mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referensinya, makna yang sesuai hasil observasi alat indra, makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita.

Berbeda dengan makna leksikal, makna gramatikal adalah makna yang baru ada atau muncul sebagai hasil proses gramatika, seperti afiksasi, duplikasi, dan

proses komposisi (Chaer, 1994:290). Misalnya, dalam proses *afiksasi –an* dalam bahasa Jawa dengan kala dasar *klambi* melahirkan makna gramatikal ‘mengenakan atau memakai baju’.

2.2.4.2 Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem (Chaer, 1994:292). Jadi, makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Misalnya, kata *babi* bermakna denotatif ‘sejenis binatang yang biasa ditenakkan untuk dimanfaatkan dagingnya’.

Makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut (Chaer, 1994:292). Umpamanya, kata *babi* pada orang beragama Islam mempunyai konotasi negatif, ada perasaan yang tidak enak bila mendengar kata itu.

2.2.4.3 Makna Idiomatik dan Peribahasa

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari mana makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal (Chaer, 1994:296). Misalnya, secara gramatikal bentuk *menjual rumah* bermakna ‘yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima rumah’; tetapi, dalam bahasa Indonesia bentuk *menjual gigi* tidaklah memiliki makna seperti itu, melainkan bermakna ‘tertawa keras-keras’. Jadi, makna seperti yang dimiliki bentuk *menjual gigi* itulah yang disebut makna idiomatik.

Berbeda dengan idiom yang maknanya tidak dapat “diramalkan” secara leksikal maupun gramatikal, makna yang disebut peribahasa memiliki makna

yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya “asosiasi” antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa (Chaer, 1994:296). Umpamanya, peribahasa *seperti anjing dengan kucing* yang bermakna ‘dikatakan ihwal dua orang yang tidak pernah akur’. Makna ini memiliki asosiasi, bahwa binatang yang namanya *anjing* dan *kucing* jika bersama memang selalu berkelahi, tidak pernah damai.

2.2.4.4 Makna Kiasan

Menurut Pateda (1982:103) mengatakan bahwa makna kiasan (*transferred meaning* atau *figurative meaning*) adalah pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya. Makna kiasan adalah makna yang tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Akan tetapi jika dilihat secara mendalam makna tersebut masih ada kaitannya dengan makna yang sebenarnya. Misalnya, kata *bintang* yang bermakna ‘benda langit yang berkedip-kedip jika dilihat pada malam hari dan tidak pernah kelihatan di siang hari’. Namun, jika seseorang berkata dia *bintang film*, urutan kata *bintang film* bermakna kiasan yaitu ‘orang yang terampil bermain akting dalam sebuah film’.

2.2.4.5 Makna Filosofi Budaya

Filsafat sebagai studi tentang kearifan, pengetahuan, hakikat realitas maupun prinsip, memiliki hubungan sangat erat dengan semantik. Hal itu terjadi karena dunia fakta yang menjadi objek perenungan adalah dunia simbolik yang terwakili dalam bahasa. Sementara pada sisi lain, aktivitas berpikir manusia sendiri tidak berlangsung tanpa adanya bahasa sebagai medianya. Dalam situasi

tersebut, bahasa bukan hanya sekadar sebagai media proses berpikir maupun penyampai hasil pikiran (Aminudin 2003:18).

Secara singkat, ketepatan penyusunan simbol kebahasaan secara logis menjajagi bagaimana orang mendefinisikan realitas dan bagaimana kepercayaan mereka berkaitan dengan tindakan-tindakannya. Kenyataan diciptakan oleh orang dengan jalan memberikan makna pada situasi-situasi. Makna diekspresikan oleh simbol-simbol seperti kata, objek keagamaan, dan pakaian. Makna simbolik ini merupakan landasan untuk melakukan tindakan dan interaksi (Moeloeng, 2009:234).

Masyarakat Jawa dikenal sebagai kelompok etnis yang memiliki kebudayaan falsafah hidup yang sangat luas. Salah satunya adalah *panyandra* bahasa Jawa yang menggambarkan suatu perumpamaan dalam kehidupan manusia. *Panyandra* bahasa Jawa dalam ujaran masyarakat Jawa juga mempunyai karakteristik penggunaan bahasanya. Banyak hal yang belum diketahui mengenai filosofi dalam *panyandra* bahasa Jawa, oleh karena itu perlu adanya penyelidikan lebih lanjut.

Budaya Jawa merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang telah mengakar jauh ke masa lalu, yang sampai saat ini sudah banyak mengalami pertumbuhan dan penyempurnaan. Untuk menangkal masuknya budaya asing yang tidak cocok dengan budaya Indonesia, maka kita harus melestarikan seni dan kebudayaan khususnya budaya Jawa yang dulu telah mampu menciptakan dan membentuk tata nilai dan perilaku kehidupan masyarakat.

Bahasa dan budaya adalah dua aspek yang berbeda, namun keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena bahasa adalah cermin budaya. Setiap bahasa memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Keunikan bahasa sangat dipengaruhi oleh penutur aslinya. Bahasa mengungkapkan bahwa kesantunan masyarakat Jawa juga dipengaruhi oleh budaya. Kesantunan yang digunakan dalam bahasa Jawa benar-benar terikat dengan konsep budaya Jawa, seperti *tata krama* ‘sopan santun’, dan *andhap asor* ‘rendah hati’. Masyarakat Jawa mempunyai kesantunan, misalnya dengan kerendahan diri, tetapi meninggikan orang lain dan mampu menangkap makna budaya yang tersembunyi.

Masyarakat Jawa memuji keindahan yang ada pada diri seseorang dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan. Memuji keindahan seseorang itu merupakan kesantunan. Kesantunan masyarakat juga dapat dilihat dari *panyandra* bahasa Jawa. Salah satunya jenis *panyandra* dalam Upacara *Panggih* Pengantin Jawa yang ada pada kehidupan masyarakat Jawa. *Panyandra* dalam bahasa Jawa mempunyai makna budaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang berupaya mengungkapkan sesuatu secara apa adanya (Sudaryanto, 1993:62). Dalam pendekatan deskriptif ini bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menyandarkan karakteristik individu atau kelompok maupun suatu keadaan tertentu.

Data yang akan diteliti berhubungan dengan manusia dalam masyarakat, maka menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkajinya. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Moleong, 2007:6). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena objek yang dikaji mengenai tuturan yang dituturkan atau diujarkan oleh *panatacara* saat menyandra upacara *panggih* pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan objek kajian yang akan diteliti. Adapun data dan sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.2.1 Data

Data dalam penelitian *Panyandra dalam Upacara Panggih Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kebumen* adalah tuturan atau kata-kata *panatacara* yang mengandung *panyandra* pengantin dan tanggapan persepsi atau penafsiran dari narasumber terkait tuturan *panatacara* dalam sebuah acara *panggih* upacara pengantin adat Jawa.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ujaran yang dituturkan oleh *panatacara* yang mengandung *panyandra* bahasa Jawa dan pengamatan tindakan dan tanggapan narasumber terhadap ujaran *panatacara* dalam suatu upacara *panggih* pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan, maka peneliti menggunakan metode retrospeksi dan generatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.3.1 Metode Retrospeksi

Metode retrospeksi adalah metode yang berusaha melihat kembali ke belakang (*backward looking*), artinya pengumpulan data dimulai dari efek atau akibat yang telah terjadi (Notoatmodjo, 2002:27). Kemudian dari efek tersebut ditelusuri penyebabnya atau variabel-variabel yang mempengaruhi akibat tersebut. Dengan kata lain, dalam metode retrospeksi ini berangkat dari *dependent variable*, kemudian dicari *independent variable*-nya, yaitu persepsi masyarakat Kabupaten Kebumen terhadap upacara *panggih* pengantin adat Jawa yang kemudian didasarkan dengan makna sebenarnya menurut kebudayaan keraton.

3.3.2 Metode Generatif

Metode generatif adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan umum ke khusus secara menyeluruh dari hasil penelitian yang ada (Notoatmodjo, 2002:16). Di dalam proses berpikir generatif berlaku bahwa sesuatu yang dianggap benar secara umum pada kelas tertentu, berlaku juga kebenarannya pada semua peristiwa yang terjadi pada setiap yang termasuk dalam kelas tersebut.

3.3.3 Observasi

Observasi adalah suatu prosedur yang berencana, yang antara lain meliputi melihat dan mencatat jumlah dan taraf aktivitas tertentu yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti (Notoatmodjo, 2002:93). Jadi, di dalam melakukan observasi bukan hanya “mengunjungi”, “melihat”, atau “menonton” saja, tetapi disertai keaktifan jiwa atau perhatian khusus dan melakukan pencatatan-pencatatan. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peranan dan eksistensi keberadaan *panatacara* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa,

situasi dan kondisi masyarakat dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa, serta beberapa penafsiran masyarakat yang muncul terhadap makna *panyandra* maupun makna upacara *panggih* pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen, sehingga peneliti mendapatkan bukti yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan untuk kemudian dapat digunakan sebagai pelengkap hasil wawancara dan penelitian selanjutnya.

3.3.4 Wawancara

Wawancara adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dengan bertanya langsung kepada informan (Sangarimbun dan Effendi, 1995: 92). Teknik wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan lebih dari satu orang pewawancara untuk mendapatkan informasi dari terwawancara.

Begitu juga yang diungkapkan oleh Moleong (2002: 135), bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (yang memberikan jawaban atas pertanyaan). Sesuai dengan pendapat di atas, peneliti melakukan wawancara dengan informan yang dilaksanakan dengan efektif, artinya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya dapat memperoleh data sebanyak-banyaknya. Wawancara dilakukan bersama *panatacara* yang tahu tentang *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa, tokoh masyarakat setempat, tamu undangan, dan *juru paes* atau perias pengantin, serta dengan orang-orang yang terlibat di dalam acara tersebut. Alat bantu dalam

pengumpulan data melalui metode wawancara ini adalah *tape recorder* dan *catatan tulis* atau catatan lapangan.

Aspek-aspek yang diwawancarakan kepada informan antara lain: maksud dan makna dari *panyandra* yang dituturkan oleh *panatacara*, pemahaman masyarakat terhadap makna yang dituturkan oleh *panatacara*, tanggapan masyarakat terhadap makna *panyandra* upacara *panggih*, beberapa penafsiran atau persepsi yang muncul dalam benak masyarakat terhadap makna *panyandra* upacara *panggih* pengantin, makna urutan pelaksanaan upacara, makna *ubarampe* (perlengkapan) dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa. Adapun pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ada pada lampiran.

3.3.5 Dokumentasi

Menurut Arikunto (1988: 123) dokumentasi adalah metode atau cara yang digunakan untuk memperoleh keterangan yang berwujud data, catatan penting, buku atau dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Pengumpulan data dokumentasi dalam peneliti ini dengan menelaah buku-buku, catatan lapangan, artikel dan dokumen lain yang dapat membantu dalam pengumpulan data dari upacara *panggih* pengantin adat Jawa, dokumen ini untuk melengkapi data penelitian agar lebih akurat.

3.4 Uji Keabsahan Data (Triangulasi)

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau

sebagai perbandingan terhadap data itu (Moleong, 2009:330). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Teknik triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan, orang berada, maupun orang pemerintahan. Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran.

Triangulasi metode adalah pengumpulan data dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan peneliti atau pengamat lainnya digunakan untuk membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian besar, sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja. Analisis data ini berfungsi untuk mengorganisasikan data. Data terkumpul ini berupa catatan lapangan, komentar penelitian, gambar, foto, dokumentasi, dan artikel berupa laporan dari sebagian besar proses penelitian terhadap *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen tersebut.

Data ini diperoleh dari *panatacara* yang menjadi sumber kunci atas penelitian ini, tokoh masyarakat atau *sesepuh* desa tempat terjadinya upacara *panggih* pengantin itu berlangsung, masyarakat atau tamu undangan yang hadir di beberapa acara *panggih* pengantin di Kabupaten Kebumen, dan juru rias atau *juru paes* yang dianggap mempunyai pengetahuan tentang makna *panyandra* dalam ritual upacara *panggih* pengantin adat Jawa. Data yang diperoleh berupa cerita atau tanggapan masyarakat terhadap *panyandra panggih* pengantin dan persepsi masyarakat tentang makna *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa yang membudaya dalam masyarakat.

Data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif yakni dengan cara mendeskripsikan atau memaparkan data yang berupa pertanyaan-pertanyaan hasil wawancara dalam bentuk kategori, tidak berupa angka-angka. Kemudian untuk menganalisis data dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semantik.

Data yang diperoleh dari penelitian diolah, sehingga terdapat keterangan-keterangan yang berguna, selanjutnya dianalisis. Penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis yang berlanjut, berulang dan terus-menerus. Analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu, 1) reduksi, 2) penyajian data, 3) penyimpulan data.

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data digunakan untuk memudahkan penilaian dan pengecekan apakah semua data yang diperlukan dalam menguji hipotesis dan untuk mencapai tujuan penelitian itu sudah lengkap atau belum. Langkah ini penting karena sering

terjadi kecenderungan bagi peneliti untuk tidak mengaitkan antara data yang dikumpulkan dengan hipotesis dan tujuan penelitian, sehingga kadang-kadang data yang diperlukan dalam menguji hipotesis tidak diperoleh, sedangkan data yang tidak diperlukan tersedia (Notoatmodjo, 2002:186-187).

Menurut Sutopo (1988:30), reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuat hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa, sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori yaitu : 1) kategori fungsi semantik atau makna *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa, 2) kategori persepsi atau penafsiran masyarakat terhadap makna *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa. Yang tergolong dalam kategori fungsi semantik atau makna *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa merupakan beberapa kajian semantik yang membahas mengenai fungsi makna dalam *panyandra* upacara *panggih* pengantin itu sendiri. Sedangkan yang tergolong dalam persepsi atau penafsiran masyarakat terhadap makna *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa lebih memfokuskan pada beberapa hasil tanggapan dari masyarakat.

3.5.2 Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Menurut Miles (2000:12-18), penyajian data merupakan analisis merancang deretan dan kolom-kolom sebuah matriks untuk kualitatif dan menentukan jenis dan bentuk data yang dimasukkan ke dalam kotak-kotak matrik.

Dalam penelitian ini setelah data direduksi, maka peneliti berusaha menyajikan semua data yang telah dipilih pada saat reduksi dan data pada saat ini sudah dalam keadaan tersusun rapi. Data telah tersusun dan disajikan, ini merupakan data yang memuat seluruh jawaban yang dijadikan permasalahannya dalam penelitian ini.

3.5.3 Penyimpulan Data

Dari awal pengumpulan data peneliti perlu mengerti apa arti hal-hal yang ditelitinya dengan cara pencatatan, pola-pola, pernyataan konfigurasi yang mapan dan arahan sebab-akibat sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan.

Pada tahap awal dilakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan narasumber sekitar wilayah Kabupaten Kebumen, peneliti secara langsung mengamati prosesi upacara *panggih* pengantin adat Jawa baik dari pembawaan *panatacara* dalam melaksanakan tugasnya maupun interaksi dan keadaan sekitar tempat terjadinya upacara pengantin tersebut berlangsung, kemudian menggali persepsi mengenai makna *panyandra* yang diujarkan oleh *panatacara* saat prosesi upacara *panggih* pengantin dari tokoh masyarakat atau *sesepuh* desa ‘tetua desa’, masyarakat setempat, dan perias pengantin atau *juru paes* sendiri, kemudian dikaitkan informasi lain mengenai tata cara upacara ritual *panggih* pengantin adat Jawa.

3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal. Metode ini berupa perumusan dengan kata-kata yang

berisi rincian hasil analisis data (Sudaryanto 1993:145). Teknik informal ini digunakan karena data yang diperoleh berupa tuturan atau ujaran sehingga data tersebut harus diolah dengan cara menjelaskan dan mendeskripsikan data yang diperoleh itu secara runtut dan terperinci. Teknik informal digunakan untuk mendeskripsikan *setting* hasil penelitian meliputi lokasi penelitian, waktu penelitian, suasana penelitian, dan objek penelitian; fungsi semantiknya dan beberapa penafsiran yang muncul terhadap makna *panyandra* upacara *panggih* pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen.

3.7 Deskripsi Setting Penelitian

3.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian *panyandra pengantin* dilakukan di tiga desa di tiga kecamatan yang berbeda. Desa yang menjadi lokasi penelitian, yaitu Desa Prumpung (Kecamatan Kebumen), Desa Banyurata (Kecamatan Adimulyo), dan Desa Kutowinangun (Kecamatan Kutowinangun). Berikut deskripsi ketiga lokasi penelitian tersebut.

1. Desa Prumpung Kecamatan Kebumen

Berdasarkan peta di *google map* desa Prumpung terletak di sebelah utara pusat kota Kebumen. Desa ini berjarak ± 2 km dari kota kecamatan dan jarak dengan Kabupaten Kebumen cukup dekat hanya berkisar ± 1 km. Batas wilayah Desa Prumpung adalah sebagai berikut.

Sebelah Utara : Desa Gemeksekti

Sebelah Barat : Desa Kutosari

Sebelah Selatan : Desa Kebumen

Sebelah Timur : Desa Kawedusan

Sarana transportasi umum yang menjadi akses di desa ini terbilang tidak ada, seperti *angkot* (angkutan kota) ataupun mini bus, namun desa ini mudah untuk dijangkau dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun jalan kaki. Desa Prumpung di pilih sebagai salah satu tempat penelitian karena lokasinya yang strategis di pusat kota Kebumen, menjadikan desa ini rentan dengan percampuran budaya yang masuk. Upacara *panggih* yang dilaksanakan di Desa Prumpung ini sudah mengalami pergeseran dari budaya adat keraton. Hal tersebut terlihat dari pelaksanaan upacara *panggih* di gedung dan di sela-sela acara diselingi dengan hiburan. Sehingga upacara *panggih* tidak terlaksana secara utuh dan urut.

2. Desa Banyurata Kecamatan Adimulyo

Berdasarkan peta di *google map* desa Banyurata terletak di sebelah barat daya Kabupaten Kebumen. Desa ini berjarak ± 1 km dari kota kecamatan dan ± 20 km dari Kabupaten Kebumen. Batas wilayah Desa Banyurata adalah sebagai berikut.

Sebelah Utara : Desa Purwodeso, Kecamatan Karanganyar

Sebelah Barat : Desa Meles

Sebelah Selatan : Desa Adimulyo

Sebelah Timur : Desa Karang Gedang, Kecamatan Sruweng

Desa Banyurata lokasinya mudah dijangkau, karena selain akses jalan yang sudah baik, desa ini juga dilalui jalan kabupaten, yaitu jalan Kebumen-Guyangan (jalur Pantai Selatan, alternatif Jogja-Cilacap). Desa ini dipilih sebagai salah satu

lokasi penelitian karena budaya yang berasal dari keraton telah mengalami perubahan sehubungan dengan adat desa tersebut yang menyisipkan hiburan berupa tari-tarian dalam upacara *panggih* yang berlangsung. Hal tersebut yang dianggap lain dari daerah sebelumnya.

3. Desa Kutowinangun, Kecamatan Kutowinangun

Berdasarkan peta di *google map* desa Kutowinangun terletak di sebelah timur Kabupaten Kebumen. Desa ini berjarak \pm 100 m dari kota kecamatan dan \pm 17 km dari Kabupaten Kebumen. Batas wilayah Desa Kutowinangun adalah sebagai berikut.

Sebelah Utara : Desa Lundong

Sebelah Barat : Desa Kuwarisan

Sebelah Selatan : Desa Dukuhrejosari

Sebelah Timur : Desa Mekarsari

Lokasi desa ini mudah dijangkau. Selain letaknya yang cukup dekat dengan kota kecamatan desa ini dilalui juga jalan antar kabupaten yang menjadi jalur akses utama Purworejo-Purwokerto. Desa ini juga di pilih sebagai salah satu lokasi penelitian karena dianggap berbeda dengan kebudayaan yang ada di desa Banyurata, yaitu tanpa adanya tari-tarian di dalam rangkaian upacara *panggih* pengantin. Sehingga pada pelaksanaannya, upacara *panggih* tersebut masih terkesan mengikuti adat yang di sadur dari keraton sebagai pusat kebudayaan. Upacara *panggih* di desa ini masih dilaksanakan dirumah mempelai wanita dan dilaksanakan secara utuh (tidak diselingi dengan hiburan) dan urut.

3.7.2 Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian pada tiga lokasi tersebut dalam waktu yang berbeda menyesuaikan jadwal yang diperoleh dari *panatacara* ketika mendapatkan panggilan untuk memandu acara *panggih* penganten adat Jawa. Adapun waktu tersebut adalah sebagai berikut.

1. Desa Prumpung Kecamatan Bumirejo Kabupaten Kebumen

Pelaksanaan upacara *panggih* di Desa Prumpung dilaksanakan di gedung SETDA (Sekretariat Daerah) Kabupaten Kebumen yang beralamatkan di jalan Mayjend. Soetoyo nomer 2 Kebumen, pada hari Rabu, tanggal 6 Juni 2012, jam 11.00 WIB sampai dengan jam 12.00 WIB dan dilanjutkan dengan acara resepsi sampai jam 14.00 WIB. Adapun mempelai pengantinnya ialah Irma Aolia Prajati, putri pertama dari pasangan Bapak Suparman dan Ibu Iriyani yang memang asli penduduk Desa Prumpung Kecamatan Bumirejo Kabupaten Kebumen. Mempelai prianya ialah Adityo Dwi Irianto, putra kedua dari pasangan Bapak R. Soeharto (Alm.) dan Ibu Siti Asrtinah yang berasal dari Sempor Kecamatan Gombong Kabupaten Kebumen. Upacara *panggih* penganten yang dilaksanakan tersebut merupakan kelanjutan acara dari rangkaian upacara pengantin yang sebelumnya telah dilakukan upacara *ijab-qabul* atau akad nikah yang dilaksanakan di rumah mempelai wanita, di Desa Prumpung Kecamatan Bumirejo Kabupaten Kebumen pada hari Kamis, tanggal 7 Juni 2012, jam 19.30 WIB.

2. Desa Banyurata Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen

Pelaksanaan upacara *panggih* di Desa Banyurata dilaksanakan di rumah mempelai wanita yang beralamatkan di Desa Banyurata RT. 01 RW. 01

Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen, pada hari Kamis Manis, tanggal 17 Mei 2012, jam 09.00 WIB sampai dengan jam 10.30 WIB. Adapun mempelai pengantinnya ialah Siti Amanah, putri bungsu dari pasangan Bapak M. Khasan Muchdi dan Ibu Sri Sugiarti yang berasal dari Desa Banyurata Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen. Mempelai prianya ialah Jun Ariansyah, putra keempat dari pasangan Bapak M. Slan (Alm.) dan Ibu Suryati yang berasal dari Palembang.

Upacara *panggih* penganten merupakan kelanjutan acara dari rangkaian upacara pengantin yang sebelumnya telah dilakukan yaitu upacara *ijab-qabul* atau akad nikah yang dilaksanakan di rumah mempelai wanita pula, di Desa Banyurata RT. 01 RW. 01 Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen, pada hari Kamis *Manis*, tanggal 17 Mei 2012, jam 09.00 WIB. Berbeda dari desa sebelumnya yang melangsungkan upacara adat *panggih* pengantin Jawa di gedung, pasangan Jun dan Siti ini melangsungkan acara di rumah dengan alasan agar lebih praktis dalam pengadaan persiapannya dan sekaligus bisa memberikan kesempatan kepada yang hadir untuk melihat dan menikmati tradisi adat pengantin Jawa serta ajang untuk mempromosikan diri beberapa orang yang terlibat di dalamnya, seperti *panatacara* 'penata acara', *juru paes* 'juru rias', maupun *sound system* 'operator sound'.

3. Desa Kutowinangun Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen

Pelaksanaan upacara *panggih* di Desa Kutowinangun dilaksanakan di rumah mempelai wanita yang beralamatkan di Desa Kutowinangun Dukuh Kidul Pasar RT. 03 RW. VI Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen, pada hari

Minggu, tanggal 08 Juli 2012, jam 09.00 WIB sampai dengan jam 10.00 WIB. Adapun mempelai pengantinnya ialah Imroatus Ulwin Darojati, S. I., putri kedua dari pasangan Bapak H. Muhasyim, B. A., dan Ibu Siti Armalah, S. Pd. I., yang berasal dari Desa Kutowinangun Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen. Mempelai prinya ialah Syarif Mustofa, S. Pd., putra pertama dari pasangan Bapak M. Satir, S. Ag., (Alm.) dan Ibu Rifngatun, M., M. Pd., yang berasal dari Bekasi, Jawa Barat.

Upacara *panggih* penganten merupakan kelanjutan acara dari rangkaian upacara pengantin yang sebelumnya telah dilakukan yaitu upacara *ijab-qabul* atau akad nikah yang dilaksanakan di rumah mempelai wanita, di Desa Kutowinangun Dukuh Kidul Pasar RT. 03 RW. VI Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen, pada hari Minggu, tanggal 08 Juli 2012, jam 09.00 WIB. Bagi pasangan Wiwin dan Syarif, melangsungkan rangkaian pernikahannya di rumah merupakan hal yang dinantikan. Hal tersebut dikarenakan agar kedua keluarga bisa saling mengerti dan memahami adat daerah yang terjadi meski berada di lain tempat tinggal.

3.7.3 Suasana Penelitian

Secara garis besar upacara *panggih* penganten adat Jawa yang berlangsung tersebut cukup ramai dan antusias dari para tamu dan warga yang hadir. Beberapa tamu dari pihak keluarga pengantin pria yang memang bukan dari kalangan orang Jawa asli, seperti pada pernikahan antara Jun yang dari Palembang dan Siti dari Kebumen, serta Mustofa yang dari Bekasi dan Wiwin dari Kebumen. Perhatian

dan antusias untuk mengikuti dan mencoba memahami apa yang menjadi upacara adat cukuplah memukau perhatian mereka.

Prosesi pernikahan dan upacara adat *panggih* yang berlangsung tersebut berada di rumah sendiri atau di lingkungan sendiri, hal ini membuat semakin riuhnya suasana yang terjadi. Beberapa warga yang memang belum tahu akan upacara adat tersebut, ingin melihat secara langsung prosesi upacara adat. Ada beberapa warga yang tidak terlalu antusias mengikuti upacara adatnya, melainkan hanya ingin mengetahui bagaimana sosok pengantin pria yang menjadi jodoh dari si pengantin wanitanya, apakah tampan, ganteng, atau malah biasa saja.

Berbeda lagi suasananya ketika peneliti berada pada prosesi upacara adat *panggih* penganten Jawa yang dilaksanakan di gedung SETDA. Beberapa tamu undangan terlihat kurang antusias dan kurang memberikan perhatian pada pengantin, melainkan justru pada hidangan, hiburan, serta pada tata ruang yang memang terlihat berbeda bagi mereka.

3.7.4 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian makna *panyandra panggih* pengantin adat Jawa ini adalah warga di sekitar Kabupaten Kebumen dan pendatang yang memiliki kaitan dengan rangkaian upacara *panggih* pengantin tersebut. Informan penelitian makna *panyandra panggih* pengantin adat Jawa terdiri atas keluarga mempelai pengantin, pengantin sendiri, sesepuh desa, kepala desa atau perangkat desa, perias pengantin, juru dekorasi, juru foto pengantin, serta tamu undangan. Ada sejumlah

28 orang yang menjadi informan terkait dengan rangkaian upacara *panggih* pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen.

Informan dalam penelitian makna *panyandra panggih* pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen memiliki usia, pekerjaan, dan asal daerah tempat tinggal yang berbeda-beda. Sesepeuh desa dalam penelitian ini ada 1 orang, berusia sekitar 65 tahun, bermatapencapaian sebagai pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan berasal dari desa setempat (Kutowinangun). Kepala desa atau perangkat desa ada 1 orang, dengan usia 35 tahun, dan berasal dari Banyurata.

Selain itu, keluarga pengantin ada 5 orang, dengan usia bervariasi antara 20-50 tahun, memiliki mata pencaharian mahasiswa hingga ibu rumah tangga, dan berasal dari wilayah sekitar kecamatan di Kabupaten Kebumen dan dari luar Kabupaten Kebumen (Keluarga Bekasi, Jawa Barat). Orang tua pengantin ada 3 pasang dengan usia antara 31-61 tahun, bekerja sebagai pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS), Guru, Karyawan, dan Ibu rumah tangga, dan berasal dari desa tempat berlangsungnya pernikahan. Pengantin ada 3 orang pasangan, berusia 21-25 tahun, memiliki mata pencaharian bervariasi sebagai Karyawan Swasta, Belum Bekerja sampai Guru, dan berasal dari daerah yang berbeda, seperti Kebumen, Kecamatan Klirong, maupun dari luar Kebumen (Palembang dan Bekasi).

Informan penelitian ini juga diambil dari perias pengantin ada 2 orang, berusia 31-33 tahun, bermatapencapaian sebagai perias pengantin dan bertempat tinggal di Jerukagung Klirong dan Plarangan, Karanganyar. Juru dekorasi ada 1 orang dengan usia 35 tahun yang berasal dari Karanganyar. Juru foto ada 3 orang, dengan usia 23-32 tahun, bekerja sebagai juru foto *wedding organizer* dan

masing-masing tinggal di Ampih, Buluspesantren dan Klirong. Tamu undangan ada 8 orang, berusia antara 19-25 tahun, dan bekerja sebagai guru dan mahasiswa dengan variasi daerah tempat tinggal dari warga sekitar di Kabupaten Kebumen hingga luar kabupaten (Demak, Jawa Tengah).

Informan dalam penelitian ini (khususnya tamu undangan dan keluarga) diambil secara *random* atau acak. Teknik acak tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan informan yang dapat menggambarkan keadaan sebenarnya.

BAB IV

PANYANDRA DALAM UPACARA *PANGGIH* PENGANTIN ADAT JAWA DI KABUPATEN KEBUMEN

4.1 Makna *Panyandra* dalam Upacara *Panggih* Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kebumen

Rangkaian upacara *panggih* pengantin adat Jawa, menurut *Bapa* Bratasena dan *Bapa* Bambang secara kronologis dapat diuraikan dari awal hingga akhir, antara lain *miyosipun penganten putri saking sasana busana tumuju ing sasana wiwaha* ‘keluarnya pengantin putri dari ruang ganti menuju tempat pelaminan’, *miyosipun penganten kakung saking sasana palereman tumuju ing sasana panggih* ‘keluarnya pengantin pria dari ruang tunggu menuju tempat pertemuan’, *balangan gantal* ‘lemparan sirih’, *ngidak wiji dadi* ‘menginjak wiji dadi’, *sindur binayung*, *bobot timbang*, *tanem/ tandur* ‘tanam’, *kacar-kucur/ guna kaya*, *kembul bujana andrawina/ dhahar sekul walimahan*, *sungkem/ ngabhekten*, *panutup* ‘penutup’. Adapun uraian acara dan makna dari masing-masing upacara *panggih* pengantin adat Jawa akan dijelaskan sebagai berikut.

4.1.1 *Balangan Gantal*

Acara pertama dari rangkaian upacara adat *panggih* pengantin yaitu *balangan gantal*. *Gantal* diartikan sebagai beriku.

“*Gantal kuwe rupa godhong suruh sing dilinting utawa dijiret karo benang lawe. Isine gantal kuwi mau ana jambe, apu utawa enjet, gambir, lan mbako ireng.*” (PNT. 01)

‘*Gantal* adalah berupa daun sirih yang dililit atau diikat dengan benang putih. Isi dari gantal adalah bunga pinang (*jambe*), kapur (*apu* atau *enjet*), gambir, dan tembakau hitam.’ (PNT. 01)

“...*gantal* kuwe kan dikarepake suruh sing matemu rose, sing bisa dadi pralampita kanggone manten supaya bisa kaya suruh sing nyawiji ning rose, nyawiji ning ati lan uripe...” (PNT. 01)

‘...*gantal* itu yang diharapkan sirih yang bertemu ruasnya, yang bisa jadi perlambang bagi pengantin supaya bisa seperti daun sirih yang bersatu pada ruasnya, bersatu dalam hati dan pikirannya...’ (PNT. 01)

Gantal juga dapat diartikan sebagai berikut.

“*Gantal* kuwi rupa godhong suruh, jarwa kandhane ‘kesusu pengin weruh’. Maknane sebenere suruh kuwi kan beda lumah lan kurebe. Ana sisih sing kasar uga ana sing alus, dadi sing ngisor (sisih alus) kuwi pralambang kanggo sing putri lan sing dhuwure (sisih kasar) kuwi pralambang kanggo sing kakung.” (PNT. 02)

‘*Gantal* berupa daun suruh, singkatan dari ‘terburu-buru ingin bertemu’. Makna sebenarnya dari suruh tersebut kan beda antara atas dan bawahnya. Ada bagian yang kasar dan ada bagian yang halus, jadi yang bagian bawah (bagian halus) merupakan perlambang bagi wanita dan yang atas (bagian kasar) merupakan perlambang bagi pria.’ (PNT. 02)

Dari pengertian tersebut, *gantal* atau *sadak* disimpulkan sebagai daun sirih yang diikat oleh *benang lawe* (benang putih). Daun sirih (bahasa Jawa: *godhong suruh*) adalah bentuk *jarwa kandha* dari *kesusu pengin weruh* ‘terburu-buru ingin bertemu’ yang berisikan bunga pinang (*jambe*), *apu* (*enjet/ kapur*), gambir, dan tembakau hitam.

Gantal sebagai simbol perjodohan/ pertemuan atau *panggih* mempunyai makna sebagai perlambang dari bersatunya dua manusia, laki-laki dan wanita, yang memiliki banyak perbedaan namun mempunyai satu tujuan. Seperti layaknya daun sirih yang berbeda rupa pada tiap sisi atas dan bawahnya, tetapi satu dalam rasa. Meskipun berbeda rupa, karakter, dan latar belakang keluarga tapi jika sudah

berjodoh pastilah akan bertemu jua. Seperti yang digambarkan pada daun sirih yang saling bertemu ruasnya.

Adapun prosesi acaranya yaitu setelah kedua mempelai menuju *sasana panggih* ‘tempat bertemu’ kemudian saling mendekat dan saling melempar *gantel* atau *sadak* secara bergantian antara mempelai pria dan mempelai wanita. Pihak yang melempar *gantel* atau *sadak* terlebih dahulu adalah dari pihak wanita kemudian dibalas dari pihak prianya. Acara ini mempunyai makna seorang pria harus mampu membimbing dan memberikan arahan kepada istrinya. Demikian halnya seorang istri juga harus menerima arahan dari sang suami, seperti uraian berikut.

“*Maknane ya jejering wong lanang kuwe wajibe paring pitutur, aweh bimbingan karo sing wadon. Dene wong wadon sing dibalang kudune ya nampa pitutur mau karo ati sing linambaran sih katresnan mau.*” (PNT. 01)

‘Maknanya yaitu sebagai pria wajibnya memberikan arahan, memberikan bimbingan kepada wanita (istri). Sedangkan wanita yang dilempar juga wajibnya menerima arahan tersebut dengan hati yang berdasarkan rasa kasihnya.’ (PNT. 01)

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan makna acara *balangan gantel* adalah bentuk perlambang rasa kasih dan sayang suami terhadap istrinya serta tanggung jawab suami dalam melindungi, mengayomi, dan mencari nafkah kepada istrinya. Sementara itu, seorang istri haruslah membalas rasa kasih suami dengan penuh kesetiaan dan tunduk serta patuh terhadap suami. Seperti yang dilambangkan dengan daun sirih (Jawa: *suruh*), bahwa meski berbeda masing-masing tiap sisinya, namun jika sudah menjadi jodoh tidaklah akan kemana.

4.1.2 *Ngidak Wiji Dadi*

Setelah selesai melempar sirih atau *balangan gantal*, kedua mempelai saling bersalaman sebagai ucapan bakti kepada pasangan. Kemudian *juru paes* atau perias pengantin mengambil *ubarampe* atau perlengkapan untuk acara berikutnya yaitu *ngidak wiji dadi*. Acara ini dilangsungkan dengan pengantin pria menginjak telur ayam kampung yang berada di dalam bokor hingga pecah menggunakan kaki kanannya, kemudian pengantin putri dipersilakan jongkok untuk membasuh dan membersihkan kaki tersebut dengan air yang dicampuri beberapa macam bunga. Macam bunga yang menjadi pelengkap acara *wiji dadi* antara lain bunga melati, bunga kantil, dan bunga mawar. Setelah itu mempelai pria membantu mempelai wanita untuk berdiri lagi dan disejajarkan disampingnya dengan cara mengangkat kedua tangannya. *Wiji adi* dapat diartikan sebagai berikut.

“Wiji dadi kuwe jane pralambang panguripan kanggone manten loro sing nduweni kekarepan: siji ing pangangkah muga-muga manten loro sawise urip bebrayan sigra ulih momongan utawa duwe anak. Loro pecah utawa mlethek pikire. Dadi manten loro wis ora ulih maning mikir sing kaya pas tesih dhewek-dhewek. Manten loro kudu mikir bareng nggo ati bareng-bareng kanggo nguripi ning alam dunya.” (PNT. 01)

‘*Wiji dadi* sebenarnya adalah perlambang kehidupan bagi kedua pengantin yang mempunyai maksud: satu, dalam harapan semoga kedua pengantin setelah hidup bersama segera mendapatkan momongan atau anak. Dua, pecah atau terbuka pikirannya. Jadi, kedua pengantin sudah tidak diperbolehkan lagi berpikir seperti ketika masih sendiri-sendiri. Kedua pengantin harus berpikir bersama dengan hati bersama pula untuk saling menghidupi di dunia.’ (PNT. 01)

Pengertian lain makna acara *wiji dadi* yaitu.

“... tigan kan digambarake karo anak.” (PNT. 02)

‘... telur diibaratkan dengan anak.’ (PNT. 02)

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan acara *ngidak wiji dadi* memiliki makna bahwa kedua mempelai harus sudah bersedia berpikir dewasa. Tidak lagi memikirkan kehendak atau kepentingan sendiri karena telah berkeluarga. Pengantin juga harus mempersiapkan diri menjadi orang tua atas anak-anaknya. Sebagaimana pecahnya telur yang melambangkan reproduksi manusia. Hal tersebut mengandung makna harapan bahwa semoga kedua pengantin segera diberikan momongan anak.

4.1.3 *Sindhur Binayung*

Pengantin bergandengan tangan menuju ke pelaminan setelah pundak kedua mempelai ditutup dengan kain sindur oleh ibu pengantin wanita. Dalam perjalanan menuju pelaminan, ayah dari mempelai wanita berada di depan dan diikuti oleh kedua pengantin sementara ibu berada di belakang pengantin untuk mengantarkan pengantin ke pelaminan. Makna acara *sindhuran* atau *sindhur binayung* dapat diungkapkan sebagai berikut.

“Bapake juga dadi simbol priyayi sing bakalane asung tuladha nuntun ing kabecikan. Dene ibu kuwe dadi panjurung apa sing bapake kersakaken, ing pangajab muga bisa terus hatutwuri handayani. Jenenge wong wong wadon kan kudune manut apa kang dadi putusane sing bapake.” (PNT. 01)

‘Bapaknya juga sebagai simbol seseorang yang akan memberikan contoh tuntunan dalam kebaikan. Sedangkan ibu sebagai pendorong apa yang menjadi keputusannya, berharap semoga bisa terus tut wuri handayani. Namanya wanita kan harusnya taat dengan apa yang menjadi keputusan Bapaknya.’ (PNT. 01)

“Jejering tiyang sepuh menika nggadhahi tanggél jawab nuntun dhumateng ingkang putra inggih pinanganten sarimbit anggenipun badhe gesang bebrayan murih boten nalisir saking paugeran agami utawi paugeran nagari. Minangka tiyang sepuh, bapak tansah asung tuladha paring conto dhateng putranipun. Ewondene ibu ingkang tindak wonten ing

sawingkingipun penganten jejering ibu tansah tutwuri tindakipun penganten, ngawas-awasi pinanganten saking wingking.” (PNT. 02)

‘Sebagai orang tua mempunyai tanggung jawab mengarahkan kepada putra pengantin dalam mengarungi hidup berumah tangga supaya tidak keluar dari ketentuan agama dan negara. Sebagai orang tua, bapak selalu memberikan contoh kepada putranya. Sedangkan ibu, yang berjalan di belakang pengantin, ibu selalu tut wuri langkah pengantin, mengawasi kedua pengantin dari belakang.’ (PNT. 02)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna *sindhur binayung* adalah sebagai seorang ayah berkewajiban memberi contoh dan menunjukkan jalan kepada kebahagiaan keluarga (berkeluarga), dan ibu mendorong dan memberikan restunya untuk mencapai cita-cita dengan bekal satu padu kedua mempelai. Kebersamaan keluarga dimana ayah berkewajiban memberikan contoh dan menunjukkan jalan kepada kebahagiaan keluarga (berkeluarga), dan ibu mendorong dan memberikan restunya untuk mencapai cita-citanya dengan bekal satu padu kedua mempelai. Adapun mempelai mengikuti arahan dan bimbingan dari ayah dan ibunya.

4.1.4 Bobot Timbang

Setelah sampai di pelaminan, bapak dari pengantin wanita duduk dipelaminan terlebih dahulu untuk kemudian secara bersamaan kedua pengantin duduk di pangkuan bapaknya dengan posisi pengantin pria duduk di paha bagian kanan, sedangkan pengantin wanita duduk di bagian paha kiri bapaknya. Pada saat pengantin telah duduk dipangkuan bapaknya, ibu dari pengantin wanita kemudian menanyakan kepada bapaknya “*abot endi anake dhewek karo sing sekang Plembang kana, Pak?*” ‘berat mana anak kita sendiri dengan yang dari

Palembang, Pak?’ yang kemudian bapak menjawab pertanyaan ibu “*guyub Bu. Senadyan ulih sekang Plembang semene gedhene ning alhamdulillah bobote padha*” ‘padha, Bu. Meski dari Palembang yang sebesar ini tapi *alhamdulillah* beratnya sama’. Pertanyaan tersebut disampaikan oleh *panatacara* saat acara *bobot timbang*. Makna dari acara *bobot timbang* ini yaitu sebagai berikut.

“... Acara kiye ya sebenere mung nggo dadi pralambang nek anak mantu karo anake dhewek kuwe kudu dipadhakna, mergane kan wis dadi anake dhewek.” (PNT. 01)

‘... Acara ini sebenarnya hanya sebagai perlambang bahwa menantu dengan anak sendiri haruslah disama ratakan, sebab sudah menjadi anak sendiri.’ (PNT. 01)

“... Menika nggambaraken tiyang sepuh boten badhe mbeda-bedakaken antawisipun putra piyambak menapa dene putra mantu.” (PNT. 02)

‘... Itu menggambarkan orang tua tidak akan membeda-bedakan antara anak sendiri dan menantunya.’ (PNT. 02)

“Sebenere kiye mung dadi kaya pasemon supados tiyang sepuh boten kepareng nggadhahi pamanggih ‘*emban cindhe emban siladan*’ ing antawisipun putra piyambak kaliyan putra mantu. Teges ‘*emban cindhe*’ kan *emban sing bahane sekang kain kanggo mbopong bocah mbiyen pas lagi cilikane manten putri, nek ‘emban siladan’ kan tegese emban sing bahane sekang welad (lading utawa wilahan pring) sing bakalane dienggo mbopong anak mantu. Masa iya ana bedane antarane anake dhewek karo anak mantu, kan ora kena. Mula kiye digambaraken karo ‘emban cindhe lan emban siladan’.*” (PNT. 01)

‘Sebenarnya hanyalah menjadi gambaran supaya orang tua tidak boleh mempunyai pemikiran ‘*emban cindhe emban siladan*’ antara putra sendiri dengan putra mantu. *Emban cindhe* mengandung arti jarik berbahan kain yang dipakai untuk membopong/ menggendong anak dulu ketika pengantin putri masih kecil, sedangkan *emban siladan* mempunyai makna jarik berbahan *welad (lading* atau belahan bambu) yang akan dipakai untuk menggendong anak mantu. Masa iya ada perbedaan antara anak sendiri dengan anak menantu, kan tidak boleh. Oleh karenanya ini digambarkan dengan ‘*emban cinde dan emban siladan*’.’ (PNT. 01)

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna dari acara *bobot timbang* adalah kasih sayang yang tumpah dari kedua orang tua terhadap anaknya haruslah sama dan tidak boleh membedakan antara anak sendiri dengan menantunya. Hal tersebut juga mengandung makna berupa harapan bahwa antara kedua pengantin dapat selalu saling seimbang dalam rasa, cipta, dan karsa.

4.1.5 *Tanem utawi Tandur*

Selesai acara *timbangan*, kemudian dilanjutkan dengan acara *tanem* atau *tandur*. Bapak yang berposisi awal duduk dikursi pelaminan kemudian berdiri dan menghadap kedua pengantin. Setelah saling berhadapan, sang bapak mempersilakan kedua mempelai untuk duduk dengan posisi tangan diletakkan dibahu pengantin keduanya. Hal tersebut mengandung makna sebagai berikut.

“Pinanganten kalenggahaken sesarengan dening bapak pinanganten putri, ngemu teges bilih pinanganten sampun pikantuk pangestu saha kaberkahan saking tiyang sepuhipun.” (PNT. 02)

‘Kedua mempelai didudukkan bersama oleh Bapak pengantin putri, mengandung maksud bahwa kedua penganten sudah mendapatkan restu dan berkah dari orang tuanya.’ (PNT. 02)

Dapat disimpulkan makna dari acara *tanem* atau *tandur* yaitu kedua orang tua telah memberikan restunya kepada pengantin untuk melanjutkan kehidupannya kelak sebagai sepasang suami istri.

4.1.6 *Kacar-kucur utawi Tanpa Guna Kaya*

Mempelai wanita membeberkan kain sindur dipangkuannya dan mempelai pria menuangkan raja kaya dari sekantong kain untuk diterima dengan baik oleh

mempelai wanitanya. Kantong kain tersebut berisikan uang logam, beras, *kacang kawak* ‘kacang lama’, *dhele kawak* ‘kedelai lama’, *jagung kawak* ‘jagung lama’. Dituangkan sedikit demi sedikit, tidak dihabiskan. Usahakan pengantin wanita dalam menerima *tampa kaya* tidak ada sedikit pun yang jatuh. Kemudian, pengantin wanita membungkusnya rapat-rapat dengan *sindur* itu. Makna acara *kacar-kucur* atau *tampa guna kaya* sebagai berikut.

“*Maknane ya dadi wong lanang kudu ngupadi panguripan (kon kerja/kon nggolet panguripan), mengko nek wis ulih kudu dipasrahake ning sing wadon. Sewalike, sing wadon juga kudu bisa nampa peparinge wong lanang lan kudu bisa nggunakaake miturut kebutuhane...*” (PNT. 01)

‘Maknanya menjadi suami harus menghidupi kebutuhan hidup (bekerja/mencari kebutuhan hidup), nantinya bila sudah didapat harus diserahkan kepada istri. Sebaliknya, istri juga harus bisa menerima pemberian suami dan harus bisa menggunakannya sesuai kebutuhan...’ (PNT. 01)

“*...ngemu teges bilih jejering kakung nggadhahi tanggel jawab paring nafkah, sandhang, papan, pangayoman, nafkah lair ugi nafkah batin kagem garwanipun.*” (PNT. 02)

‘...memiliki maksud bahwa sebagai seorang suami mempunyai tanggung jawab memberikan nafkah, pakaian, tempat, perlindungan, nafkah lahir juga nafkah batin kepada istrinya.’ (PNT. 02)

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna acara *kacar-kucur* atau *tampa guna kaya* adalah menandakan bahwa pengantin pria akan bertanggung jawab mencari nafkah untuk keluarga agar kebutuhan keluarganya dapat tercukupi. Selain itu, pengantin wanita juga menerima dengan senang hati dan ikhlas seberapapun hasil jerih payah suami dan mengelolanya sebaik-baiknya.

4.1.7 *Kembul Bujana Andrawina utawi Dhahar Sekul Walimahan*

Dulangan atau *kembul bujana andrawina* merupakan suatu upacara yang dilakukan dengan cara kedua pengantin saling menyuapkan makanan dan minuman. Setelah mencuci tangannya, pengantin pria mengepal-epal nasi kuning yang telah disiapkan oleh perias. Tiga kepalan kecil diletakkan di piring terpisah yang telah dipegang oleh pengantin wanita. Kepalan nasi tersebut telah ditambahkan dengan lauk *pindhang antep* atau *ati antep*. Kemudian kedua pengantin mencuci tangannya dan memulai saling menyuapi. Pengantin wanita mengawali menyuapi pengantin pria dan disambut balasan suapan dari pengantin pria kepada pengantin wanita. Setelah selesai, keduanya mengambil air minum bening yang telah disediakan oleh juru rias.

Makna acara dari *dulangan* atau *kembul bujana andrawina* atau *dhahar sekul walimahan* yaitu sebagai berikut.

“... *Dhahar sesarengan kanthi dulang-dulangan ngemu teges bilih wontening kaluwarga menika dumadi saking bapak lan ibu, suami istri. Antawisipun kakung kaliyan kang garwa tansah sangkul-sinangkul ing bot repot, tansah tulung-tinulung, tansah tresna-tinresnan...*” (PNT. 02)

‘... Makan bersama dengan suap-suapan mengandung maksud bahwa di dalam keluarga terjadi dari bapak dan ibu, suami dan istri. Anantara pria dan wanita saling berusaha dalam kerepotan, saling tolong-menolong, saling kasih mengasahi...’ (PNT. 02)

Selain itu, *dulang-dulangan* juga dikaitkan dengan masalah kesetiaan berkeluarga. Seperti uraian berikut.

“*Maknane jejering wong lanang kudu ngayomi wong wadon utawa kaluargane, sawalike juga wong wadon kudu leladi (ngladheni) karo wong lanang ya garwane.*” (PNT. 01)

‘Maknanya sebagai seorang suami harus menjaga istri maupun keluarganya, sebaliknya juga sebagai istri harus melayani terhadap laki-laki ya suaminya.’ (PNT. 01)

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna dari acara *dulangan* atau *kembul bujana andrawina* atau *dhahar sekul walimahan* adalah melambangkan kerukunan dalam berkeluarga, kemantapan hati atas pilihannya untuk hidup bersama membangun keluarga dan harapan agar suami tetap teguh dalam kesetiaan hatinya kepada istrinya serta seorang istri yang tetap setia menjaga baik dan buruknya keutuhan keluarga tersebut.

Adapun makna acara *ngunjuk toya wening* yang ada di dalam rangkaian acara *dulang-dulangan* yaitu sebagai berikut.

“*Maknane muga samubarang ingkang badhe sadangunipun gesang bebrayan kedah linambaran wening ing pikir. Saben ana perkara ning mburi bakalane kudu tetep dipikir karo ati sing bening, ora kena karo emosi apa malah karo nesu-nesu...*” (PNT. 01)

‘Maknanya semoga segala yang akan terjadi dalam waktu hidup bersama harus disertai dengan beningnya pikiran. Setiap ada permasalahan di belakang nanti harus tetap dipikir dengan hati yang bening, tidak boleh dengan emosi atau malah dengan marah-marah...’ (PNT. 01)

“*Banyu putih nggambaraken bilih anggenipun pinanganten miwiti gesang dhasaripun weninging penggalih utawi putihing penggalih, boten krana dhasar menapa-menapa namung krenteg krana putihing penggalih.*” (PNT. 02)

‘Air putih menggambarkan bahwa dalam pengantin memulai hidup bersama dasarnya adalah beningnya hati atau putihnya hati, bukan karena dasar apa-apa kecuali perasaan karena putihnya hati.’ (PNT. 02)

Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa makna acara *ngunjuk toya wening* mengandung maksud bahwa dalam mengarungi mahligai rumah tangga nantinya diharapkan kedua mempelai sudah mampu menggunakan

akal pikiran dan hati nurani dengan dilandasi kebeningan dan kesucian hati untuk melangkah. Jadi tidak ada lagi rahasia ataupun hal yang disembunyikan.

4.1.8 *Sungkem utawi Ngabhekten*

Sungkeman adalah suatu upacara yang dilakukan dengan cara kedua pengantin duduk *jengkeng* atau duduk jongkok menghaturkan sembah dengan cara memegang dan mencium lutut kedua orang tua, baik orang tua pengantin pria maupun orang tua pengantin wanita untuk memohonkan restu keduanya. *Sungkeman* dilaksanakan setelah kedua orang tua masing-masing pengantin telah duduk di tempat yang disediakan. Juru rias segera meminta kedua pengantin untuk segera berdiri dan kemudian melepaskan *selop* atau sandal yang dikenakan serta keris atau *dhuwung* dari pengantin pria.

Pengantin wanita *sungkem* kepada bapaknya (orang tua pengantin wanita), kemudian disusul pengantin pria diteruskan *sungkem* kepada ibunya, kemudian menghadap untuk *sungkem* kepada orang tua peantin pria. Pengantin pria *sungkem* terlebih dahulu kepada bapaknya, diteruskan *sungkem* kepada ibunya yang diikuti oleh pengantin wanita. Adapun prosesi *sungkeman*-nya adalah pertama menghaturkan sembah terlebih dahulu, kemudian tangan disentuhkan di lutut orang tu, kemudian menyentuhkan muka (mencium) lutut orang tua dan diakhiri dengan sembah kembali.

Makna acara dari *sungkeman* atau *ngabhekten* adalah sebagai berikut.

“Maknane ya si manten kudu tetepa bhekti meng wong tuwane sanajan bakalane arep adoh apa cedhak, si manten njaluk pengestu karo wong tuwa kabeh nggo uripe mbesuke.” (PNT. 01)

‘Maknanya adalah si pengantin harus tetap berbakti terhadap orang tuanya meskipun suatu saat akan dekat ataupun jauh, si pengantin meminta restu kepada kedua orang tua untuk kehidupannya kelak.’ (PNT. 01)

“*Sungkem ngemu teges bilih pinanganten nyuwun pangestu dhumateng tiyang sepuh kekalhipun, inggih tiyang sepuhipun penganten putri menapa dene tiyang sepuhipun penganten kakung supados dipangestoni anggenipun badhe gesang bebrayan.*” (PNT. 02)

‘Sungkem mempunyai maksud bahwa pengantin meminta restu kepada kedua orang tuanya, baik orang tua dari pengantin putri maupun orang tua dari pengantin prianya supaya direstui dalam mengarungi hidup bersama.’ (PNT. 02)

Dari pengertian di atas, disimpulkan bahwa *sungkeman* adalah suatu simbol perwujudan rasa hormat seorang anak kepada kedua orang tua. Makna acara *sungkeman* adalah memohon doa restu kepada orang tua dan mertua agar dalam mengarungi rumah tangga mendapatkan keselamatan dan terhindar dari bahaya. Selain itu, *sungkeman* juga memiliki makna sebagai ungkapan terima kasih dari mempelai atas segala perhatian, asuhan, dan bimbingannya sejak masih dalam kandungan sampai berumah tangga.

4.2 Persepsi Masyarakat terhadap Makna *Panyandra* dalam Upacara *Panggih Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kebumen*

Persepsi masyarakat Kabupaten Kebumen terhadap makna *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa bermacam-macam. Persepsi tersebut berkaitan dengan pengetahuan dan latar belakang sosial masyarakat terhadap makna *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen. Secara garis besar persepsi masyarakat ini dibagi menjadi dua golongan, yaitu masyarakat yang tahu dengan makna *panyandra* dalam upacara

panggih pengantin adat Jawa dan masyarakat yang tidak tahu dengan makna *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa.

4.2.1 Masyarakat yang tahu dengan makna *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, ada sejumlah 18 informan yang mengetahui makna *panyandra* dalam upacara *panggih* adat Jawa di Kabupaten Kebumen. Kedelapan belas informan tersebut memiliki latar belakang yang bervariasi, baik umur, pekerjaan, maupun tempat tinggal. Informan tersebut dapat digunakan untuk pengambilan generatif atau kesimpulan umum masyarakat Kebumen di kecamatan Kebumen, Kecamatan Banyurata, dan Kecamatan Kutowinangun terhadap upacara *panggih* pernikahan adat Jawa.

Adapun uraian makna dari rangkaian acara *panggih* pengantin adat Jawa menurut masyarakat di Kabupaten Kebumen dijelaskan sebagai berikut.

1. *Balangan Gantal*

Masyarakat Kabupaten Kebumen menyebut acara *balangan gantal* dengan berbagai macam istilah, seperti *balangan sirih*, *balang-balangan*, *balangan suruh*, dan *balangan gantal* sendiri. Persepsi masyarakat Kabupaten Kebumen terhadap makna acara *balangan sirih* atau *balangan suruh* adalah sebagai berikut.

“Maknane gantalan menika supados ingkang estri ngabhekti dhumateng ingkang kakung, dene ingkang kakung tansah paring welas asih lan katresnanipun dhateng ingkang garwa” (CW. 03)

‘Makna *gantalan* adalah supaya sang istri berbakti kepada suami, begitu juga suami selalu memberikan rasa kasih dan cintanya kepada istri.’ (CW. 03)

“Balangan suruh kuwe duweni makna nek manten lanang mbalang bagiyon dhadha nek sing wedon bagiyon pupu (Indonesia: paha), tandhane ya tandha kasih mepelai berdua” (CW. 05)

‘Balangan suruh mempunyai makna jika pengantin pria melempar bagian dada dan jika pengantin wanita melempar bagian paha, tandanya ya tanda kasih mepelai berdua.’ (CW. 05)

“Sangertiku ya bisa saling menerima dan saling memberi. Nek neng keluwarga kan kaya kuwe mbokan, kudu bisa nampa lan menahi apa sing dadi kurang lan luwihe.” (CW. 07)

‘Setahuku ya bisa saling menerima dan saling memberi. Jika dalam berkeluarga haruslah seperti itu kan, harus bisa menerima dan memberi apa yang jadi kekurangan dan kelebihannya.’ (CW. 07)

“Maknanipun kados dene raos katresnan penganten kakung kaliyan penganten putrinipun” (CW. 13)

‘Maknanya seperti halnya rasa cinta kedua pengantin pria dan pengantin wanitanya.’ (CW. 13)

“Maksude balangan suruh kaya kae sing tek ngerteni ya kayane padha-padha ngewehi lan nampa sih tresnane kakung lan putrine mbokan mas.” (CW. 16)

‘Maksud dari *balangan suruh* seperti itu yang saya tahu ya seperti nya sama-sama memberikan dan menerima rasa kasih dan cinta pria dan wanita, mas.’ (CW. 16)

“Gantal kuwe wujud sirih lininting lawe seta, dene wujud ana loro, yaiku gondhang kasih nek wedon sing nduweni teges wedon wis siyap aweh asah-asih-asuh dhumateng kakung, lan gondhang tutur nek lanang nduweni teges lanang wis biyasa aweh pitutur ya pangertene marang sing wedon utawa aweh wewarah ing samudayanipun.” (CW. 23)

‘Gantal itu berwujud daun sirih yang dililit benang jahit, sedangkan wujudnya ada dua macam, yaitu *gondhang kasih* jika yang memiliki adalah wanita yang mempunyai arti wanita sudah siap memberikan *asah-asih-asuh* kepada pria, dan *gondhang tutur* jika yang memiliki adalah pria yang mempunyai arti pria sudah biasa memberikan arahan ya pengertiannya terhadap wanita atau memberikan pembelajaran dalam segala hal.’ (CW. 23)

“Suruh kan maksude saged maringi lan diparingi. Suruh kan rasane getir-getir kaya kae mas, mula nek ana rasa legine, rasa getire kaya kae mau ya kudu dirasakake bareng-bareng.” (CW. 25)

‘*Suruh* kan maksudnya bisa memberi dan menerima. *Suruh* kan rasanya pahit-pahit seperti itulah, Mas. Oleh karenanya jika ada rasa manis, rasa pahit seperti itu ya haruslah dirasakan bersama-sama.’ (CW. 25)

Berdasarkan penjelasan dari beberapa informan di atas, makna acara *balangan suruh* adalah kedua pengantin diharapkan saling bisa memberi dan menerima, baik kekurangan maupun kelebihan dari pasangannya. Sebagaimana tugas suami tetap memberikan arahan kepada istri, sedangkan istri menerima dan tetap patuh dengan arahan suami. Selain itu juga harus bersama-sama, dalam suka maupun duka, dalam senang maupun susah. Semuanya dirasakan bersama dengan dasar rasa cinta dan kasih sayang. Makna yang lain yaitu.

“Maknane ya kanggene penganten kakung supados boten namung ngginakaken pikiran, nanging ugi manahipun. Dene ingkang putri ugi sawangsulanipun.” (CW. 09)

‘Maknanya ya buat pengantin pria supaya tidak hanya menggunakan pikiran, tapi juga hatinya. Begitu pula dengan pengantin putrinya.’ (CW. 09)

“Maknane ya supaya penganten jaler lan estri saged seimbang antarane perasaan lan pikirane.” (CW. 24)

‘Maknanya ya supaya pengantin pria dan wanita bisa seimbang antara perasaan dan pikirannya.’ (CW. 24)

Berdasarkan tersebut, makna acara *balangan suruh* adalah kedua pengantin harus dapat menyeimbangkan antara perasaan dan pikirannya, baik dalam melangkah maupun dalam mengambil keputusan.

Jadi, makna acara *balangan suruh* atau *balangan gantal* menurut persepsi masyarakat di Kabupaten Kebumen adalah kedua pengantin diharapkan saling bisa memberi dan menerima, baik kekurangan maupun kelebihan dari

pasangannya. Pengantin harus tetap bersama-sama, se-ia se-kata dalam suka maupun duka, dalam senang maupun susah. Semuanya dirasakan bersama dengan dasar rasa cinta dan kasih sayang. Selain itu juga pengantin harus dapat menyeimbangkan antara perasaan dan pikirannya, baik dalam melangkah maupun dalam mengambil keputusan.

2. *Ngidak Wiji Dadi*

Acara *ngidak wiji dadi* pada masyarakat Kebumen memiliki banyak istilah, diantaranya *ngidek endhok*, *midek endhog*, *midak tigan*, dan *ngidak tigan*. Persepsi masyarakat Kabupaten Kebumen terhadap makna acara *ngidek endhog* atau *ngidak wiji dadi* sebagai berikut.

“Maknane temanten sakloron mlebu ing keluarga ingkang anyar. Pecah lajange sapadha-padha dadi wis urip ning rumah tangga dhewe.” (CW. 01)

‘Maknanya kedua pengantin masuk dalam keluarga yang baru. Pecah lajangnya begitupun perawannya jadi bisa hidup dalam ikatan rumah tangga sendiri.’ (CW. 01)

“Maknane penganten lanang kiye wis niat bertanggung jawab nek ngepek bojo lan bojone hormat neng bojone.” (CW. 05)

‘Maknanya pengantin pria sudah berniat bertanggung jawab bila sudah menikahi istrinya dan istrinya hormat kepada suaminya.’ (CW. 05)

“Kayane makna saka ngidak endhog kuwe anu pecah pamore lho. Kan wis ora nom maning, wis duwe keluarga dhewe sih.” (CW. 16)

‘Sepertinya makna dari menginjak telur itu pecah pamornya lho. Kan sudah tidak muda lagi, sudah punya keluarga sendiri sih.’ (CW. 16)

“Ngidek endhog tegese manten sakloron kuwi wis pecah nalare, dadi wis siyap kanggo ngadhepi urip ing bebrayan agung.” (CW. 23)

‘Menginjak telur berarti kedua pengantin itu sudah pecah nalarnya, jadi sudah siap untuk menghadapi hidup dalam berumah tangga.’ (CW. 23)

“Nek sangertose kula sih manten sakloron sampun boten dados bujang lan prawan malih, pun omah-omah, pun kudu pecah pikir lan sedayanipun. Dadi kudu robah sakabehane uga.” (CW. 25)

‘Setahu saya kedua pengantin sudah tidak lagi bujang dan perawan, sudah berumah tangga, sudah harus pecah pikir dan kesemuanya. Jadi harus berubah semuanya juga.’ (CW. 25)

Berdasarkan beberapa pendapat informan di atas diketahui makna acara *ngidek endhog* atau *ngidek wiji dadi* adalah kedua pengantin sudah siap dalam mengarungi bahtera rumah tangga dan sudah siap bertanggung jawab akan semua hal yang berkaitan dengan rumah tangganya kelak. Dikarenakan kedua pengantin sudah *pecah pamor* atau pecah nalar dan pikirannya, sehingga mereka sudah harus mampu berfikir jauh dalam berkeluarga. Selain itu, kedua pengantin yang telah berubah status menjadi berkeluarga berarti mereka sudah tidak lagi muda atau perawan dan lajang. Oleh karenanya mereka tidak boleh lagi berperilaku maupun berkehidupan layaknya masih lajang ataupun perawan seperti sebelumnya.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh beberapa informan terkait persepsi masyarakat terhadap makna acara *ngidek endhog* atau *ngidek wiji dadi* seperti pada informan (CW. 03), (CW. 09), dan (CW. 24) sebagai berikut.

“Supaya pinanganten kekalih enggal pinaringan putri-putri, pralambang nyawijine tiyang kakung lan tiyang estri.” (CW. 03)

‘Supaya kedua mempelai cepat mendapatkan putra-putri, perlambang bersatunya pria dan wanita.’ (CW. 03)

“Maknane wonten hubungane kaliyan keturunan.” (CW. 09)

‘Maknanya ada hubungannya dengan keturunan.’ (CW. 09)

“Ngertine aku kiye middek endhog, anu ora patiya dhong karo istilaha si MC kae. Menurute aku maknane kuwe diajab penganten bakal nduweni keturunan sing apik.” (CW. 24)

‘Setahuku itu menginjak telur, tidak begitu paham dengan istilahnya si MC. Menurut saya maknanya itu diharapkan kedua pengantin cepat memiliki keturunan yang baik.’ (CW. 24)

Berdasarkan pendapat informan tersebut di atas, makna acara *ngidek endhog* atau *ngidek wiji dadi* adalah berhubungan dengan keturunan. Jadi kedua pengantin akan segera mendapatkan keturunan yang baik, karena pecahnya telur yang telah diinjak dianggap sebagai perlambang dari bersatunya pria dan wanita.

Jadi, menurut beberapa penjelasan di atas, kesimpulan dari persepsi masyarakat Kabupaten Kebumen terhadap makna *ngidek endhog* atau *ngidek wiji dadi* adalah kedua pengantin sudah siap dalam mengarungi bahtera rumah tangga dan bertanggung jawab akan semua hal yang berkaitan dengan keluarganya kelak. Kedua pengantin sudah *pecah pamor* atau pecah nalar dan pikirannya, sehingga mereka sudah harus mampu berfikir jauh dalam berkeluarga. Selain itu, kedua pengantin yang telah berubah status menjadi berkeluarga berarti mereka sudah tidak lagi muda atau perawan dan lajang.

Oleh karena itu, mereka tidak boleh lagi berperilaku maupun berkehidupan layaknya masih lajang ataupun perawan seperti sebelumnya. Makna *ngidek endhog* atau *ngidek wiji dadi* juga berkaitan erat dengan keturunan. Jadi kedua pengantin akan segera mendapatkan keturunan yang baik, karena pecahnya telur yang telah diinjak dianggap sebagai perlambang dari bersatunya pria dan wanita.

3. *Sinduran*

Beberapa persepsi masyarakat Kabupaten Kebumen terhadap makna acara *sinduran* sebagai berikut.

“*Tiyang sepuh ndherekaken kang putra dhateng bale wisma.*” (CW. 03)

‘Orang tua mengikuti putranya menuju rumah tangganya.’ (CW. 03)

“*Bapak saking manten putri nuntun anak lan mantu kareben tansah wonten ing dalam kang becik.*” (CW. 13)

‘Bapak dari pengantin putri mengarahkan anak dan menantunya supaya selalu dalam jalan yang baik.’ (CW. 13)

“*Bapak selalu membimbing putra-putrinya tumuju marang kebahagiaan, sedangkan Ibu memberikan dorongan ‘tutwuri handayani’.*” (CW. 20)

‘Bapak selalu membimbing putra-putrinya menuju kebahagiaan, sedangkan ibu memberikan dorongan ‘*tut wuri handayani*’.’ (CW. 20)

“*Manten loro ya kudu tetep rukun ayem lan tentrem dimong ning keluarga semana uga wong tuwa tetep kudu ngemong anak.*” (CW. 25)

‘Kedua pengantin ya harus tetap rukun damai dan tentram dibimbing dalam keluarga, begitu juga orang tua tetap harus membimbing anaknya.’ (CW. 25)

Berdasarkan penjelasan dari beberapa informan tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa makna acara *sinduran* menurut masyarakat Kabupaten Kebumen yaitu orang tua memberikan arahan atau membimbing anak-anaknya dalam menjalani kehidupan keluarganya agar tetap di jalan yang benar. Sebagaimana kewajiban seorang ayah dalam memberikan arahan dan bimbingannya agar anak-anaknya tidak melenceng dari norma dan tata aturan yang berlaku di dalam agama maupun masyarakat. Sedangkan seorang ibu

berkewajiban memberikan dukungan dan pengawasan terhadap laku dari anak-anaknya.

4. Timbangan

Beberapa persepsi masyarakat Kabupaten Kebumen terhadap makna acara *timbangan* sebagai berikut.

“Bobot sih katresnan kang Bapa dhumateng putra piyambak kaliyan putra mantu sami.” (CW. 03)

‘Bobot rasa cinta kasih sang Bapak kepada ptranya sendiri dengan putra menantu sama.’ (CW. 03)

“Lambang wong tuwa sing boten mbeda-mbedake antawisipun putra piyambak kaliyan putra mantu.” (CW. 11)

‘Lambang orang tua yang tidak membeda-bedakan antara putra sendiri dengan putra menantu.’ (CW. 11)

“Mantu lan anake dhewek padha-padha anak, ora ana bedane.” (CW. 13)

‘Menantu lan anaknya sendiri sama-sama anak, tidak ada bedanya.’ (CW. 13)

“Tegese kanggo ngudi supaya ora mbedak-mbedakna antarane anak kandhung lan anak mantu.” (CW. 23)

‘Artinya untuk berusaha supaya tidak membeda-bedakan antara anak kandhung dan anak menantu.’ (CW. 23)

“Putra mantu kaliyan putra asli nggih kedah sami abote. Tegese ora prelu anake sing diboti apa malah mantune sing diboti. Ora kena dibedakaken lah intine.” (CW. 25)

‘Putra menantu dengan putra asli harus sama beratnya. Artinya tidak perlu anak sendiri yang diberatkan atau malah menantu yang diberatkan. Tidak boleh dibedakan lah intinya.’ (CW. 25)

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Kabupaten Kebumen terhadap makna acara *timbangan* adalah sebagai perlambang dari orang tua, baik dari orang tua sendiri maupun orang tua besan, kepada anaknya untuk memperlakukan anak atau anak menantu sama dan adil dihadapan mereka. Karena status anak sendiri maupun anak menantu bukanlah lagi orang lain melainkan sudah menjadi anak sendiri dalam keluarga orang tua pengantin putri atau orang tua besan.

5. *Kacar-Kucur*

Secara garis besar masyarakat Kabupaten Kebumen memiliki satu persepsi yang sama terhadap makna acara *kacar-kucur* yaitu..

“Hasile sing kakung sepiraa kudu dingerteni lan diwenehke karo sing putri. Ora ana sing diuntit utawa didhelike.” (CW. 01)

‘Hasilnya suami seberapapun harus dimengerti dan diberikan kepada istri. Tidak ada yang simpan atau disembunyikan.’ (CW. 01)

“Ingkang kakung maringi rejeki ingkang halal dhumateng ingkang estri/garwanipun. Dene sing estri supados saged nyimpen kanthi gemi, satiti tur ngati-ati.” (CW. 03)

‘Pria memberikan rejeki yang halal kepada wanita atau istrinya. Sedangkan istri supaya bisa menyimpan dengan hemat, teliti dan hati-hati.’ (CW. 03)

“Tandha penganten lanang kuwi aweh rejeki pertama maring penganten wedon lan janji arep nafkahi maring keluwarga.” (CW. 05)

‘Tanda pengantin pria memberikan rejeki pertama kepada pengantin wanita dan janji akan menafkahi kepada keluarganya.’ (CW. 05)

“Maknane hasile kerja sing lanang diwenehaken meng sing wedon ben isa dienggo nggolet kebutuhane keluwarga.” (CW. 07)

‘Maknanya hasil kerja suami diberikan kepada istri agar bisa dipakai memenuhi kebutuhan keluarga.’ (CW. 07)

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan (CW. 09), (CW. 11), (CW. 13) dan (CW. 16) sebagai berikut.

“Penganten kakung kedah paring nafkah dhateng garwanipun.” (CW. 09)

‘Pengantin pria harus memberi nafkah kepada istrinya.’ (CW. 09)

“Kuwajibane piyantun kakung maringi nafkah marang ingkang putri lan kuwajibane putri nyimpen menapa kemawon ingkang diparingaken kakunge.” (CW. 11)

‘Kewajiban seorang suami memberikan nafkah kepada istri dan kewajiban istri menyimpan apapun yang diberikan suaminya.’ (CW. 11)

“Tanggung jawabe tiyang kakung marang keluarga (garwa lan putra-putrine).” (CW. 13)

‘Tanggung jawab seorang suami terhadap keluarganya (istri dan anak-anaknya).’ (CW. 13)

“Ngewehaken rejeki sing wis digolet sekang sing kakung meng sing wedone.” (CW. 16)

‘Memberikan rejeki yang sudah dicari dari sang suami kepada istrinya.’ (CW. 16)

Selain itu, pendapat lain juga dikemukakan oleh informan (CW. 20), (CW. 23), (CW. 24), dan (CW. 25) sebagai berikut.

“Bermakna bahwa hasil jerih payah sang suami untuk istri dan untuk kebutuhan keluarganya.” (CW. 20)

‘Bermakna bahwa hasil jerih payah sang suami untuk istri dan untuk kebutuhan keluarganya.’ (CW. 20)

“Apa sing diduweni saka lanang bakal diwenehake marang sing wedone.” (CW. 23)

‘Apa yang dimiliki suami akan diberikan kepada istri.’ (CW. 23)

“*Intine wong lanang kudu aweh nafkah marang sing wadon, dene wong wadon kudu nrima pira baen sing diwei nang bojone mau.*” (CW. 24)

‘Intinya pria harus memberikan nafkah kepada wanita, sedangkan wanita harus menerima berapapun yang diberikan oleh suaminya.’ (CW. 24)

“*Maksude pengantin kakung kan maringi nafkah lahir-batin teng temanten putri.*” (CW. 25)

‘Maksudnya pengantin pria kan memberikan nafkah lahir-batin kepada pengantin putri.’ (CW. 25)

Berdasarkan penjelasan dari beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Kabupaten Kebumen terhadap makna acara *kacar-kucur* adalah kesiapan dan tanggung jawab suami terhadap istri untuk menafkahi keluarganya, baik *sandhang* ‘pakaian’, *papan* ‘tempat tinggal’, maupun *pangan* ‘makanan’. Sedangkan seorang istri harus menerima sebarang yang telah diberikan suaminya dengan ikhlas lahir-batin, dan harus dapat mememanfaatkannya *secara gemi* ‘hemat’, *satiti teliti*, dan *ngati-ati* ‘hati-hati’ sesuai dengan kebutuhan keluarga.

6. *Dulangan* atau *Dhahar Klimah*

Masyarakat Kabupaten Kebumen menyebut acara *dhahar sekul walimahan* dengan berbagai istilah, seperti *dhahar klimah*, *dulang-dulangan*, dan *dhahar walimahan*. Persepsi masyarakat Kabupaten Kebumen terhadap makna acara *dulangan* atau *dhahar klimah* sebagai berikut.

“*Supados penganten kekalih anggenipun bebrayan saged berbagi dalam suka dan duka.*” (CW. 03)

‘Supaya kedua pengantin dalam berkeluarga bisa berbagi dalam suka maupun duka.’ (CW. 03)

“... susah-senang ditanggung bersama.” (CW. 05)

‘... susah-senang ditanggung bersama.’ (CW. 05)

“*Maknane ben mesra mbokan. Ben ning keluarga ora ana cek-cok apa ana masalah.*” (CW. 07)

‘Maknanya agar mesra mungkin. Agar dalam keluarga tidak ada cek-cok atau ada masalah.’ (CW. 07)

“*Raos seneng-sedhik tetep bareng.*” (CW. 13)

‘Rasa senang-sedih tetap bersama.’ (CW. 13)

“*Maknane kayane kedah rukun lan welas asih.*” (CW. 15)

‘Maknanya mungkin supaya selalu rukun dan dalam cinta kasih.’ (CW. 15)

“*Bermakna hasil hasil jerih payah dan rizki yang diterima adalah berkat Tuhan untuk mencukupi keluarganya (suka duka bersama).*” (CW. 20)

‘Bermakna hasil jerih payah dan rizki yang diterima adalah berkat Tuhan untuk mencukupi keluarganya (suka-duka bersama).’ (CW. 20)

Berdasarkan penjelasan dari beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Kabupaten Kebumen terhadap makna acara *dulangan* atau *dhahar klimah* adalah supaya kedua pengantin bisa selalu bersama dalam suka maupun duka. Selain itu kedua pengantin diharapkan tetap rukun dan saling mengasihi, sehingga apapun yang terjadi akan selalu ditanggung bersama dan menjauhkan diri dari masalah atau cek-cok dalam rumah tangga.

7. Sungkeman

Beberapa persepsi masyarakat Kabupaten Kebumen terhadap makna acara *sungkeman* yaitu.

“Bhektine anak karo wong tuwa loro.” (CW. 01)

‘Baktinya anak kepada kedua orang tua.’ (CW. 01)

“Ingkang putra ngaturaken panuwun ingkang tanpa upami dhateng tiyang sepuh kekalih kagem panggulawenthahipun awit saking kandhutan dumugi dhiwasa, ugi nyuwun pangapunten anggenipun dados lare asring ndamel kalepatan.” (CW. 03)

‘Kedua mempelai menyampaikan rasa terima kasih yang tak terganti kepada orang tuanya atas bimbingannya sedari dalam kandungan sampai dewasa, dan meminta maaf apabila selama menjadi anak sering membuat kesalahan.’ (CW. 03)

“Tandha hormat penganten maring wong tuwane sakloron.” (CW. 05)

‘Tanda hormat pengantin kepada kedua orang tuanya.’ (CW. 05)

“Maknane njaluk pengestu karo sing tuwa ben slamet kabeh keluwargane.” (CW. 07)

‘Maknanya meminta restu kepada orang tua agar selamat semua keluarganya.’ (CW. 07)

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan (CW. 09), (CW. 11), (CW. 13) dan (CW. 16) sebagai berikut.

“Njaluk ngapura lan pamit kaliyan Bapak-Ibunipun.” (CW. 09)

‘Meminta maaf dan memohon pamit kepada Bapak-Ibunya.’ (CW. 09)

“Tandha bhektine anak marang wong tuwa loro.” (CW. 11)

‘Tanda bakti anaknya kepada kedua orang tuanya.’ (CW. 11)

“Nyuwun pangestu kaliyan tiyang sepuh.” (CW. 13)

‘Meminta restu kepada orang tuanya.’ (CW. 13)

“Tandha bhekti penganten meng wong tuwa loro.” (CW. 16)

‘Tanda bakti pengantin kepada kedua orang tua.’ (CW. 16)

Selain itu, pendapat lain juga dikemukakan oleh informan (CW. 20), (CW. 23), (CW. 24), dan (CW. 25) sebagai berikut.

“Bermakna kedua pengantin tetap berbakti pada orang tua, serta mohon doa restu agar Tuhan selalu memberikan Rahmat-Nya.” (CW. 20)

‘Bermakna kedua pengantin tetap berbakti pada orang tua, serta mohon doa restu agar Tuhan selalu memberikan Rahmat-Nya.’ (CW. 20)

“Tegese njaluk restu.” (CW. 23)

‘Maknanya meminta restu.’ (CW. 23)

“Maknane pamit lan jaluk ngapura marang wong tuwa.” (CW. 24)

‘Maknanya pamit dan meminta maaf kepada orang tua.’ (CW. 24)

“Kudu manut marang wong tuwa lan njaluk pangestu maring wong tuwa.” (CW. 25)

‘Harus taat kepada orang tua dan meminta resti kepada orang tua.’ (CW. 25)

Berdasarkan penjelasan dari beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Kabupaten Kebumen terhadap makna acara *sungkeman* terdiri atas beberapa makna. Makna-makna tersebut, yaitu sebagai tanda bakti anak kepada orang tua, ucapan terima kasih, permintaan maaf, permintaan doa restu, dan meminta izin untuk membentuk keluarga baru.

Tanda bakti anak kepada orang tuanya mengandung maksud seorang anak untuk tidak melupakan orang tuanya meski telah berkeluarga sekalipun. Ucapan terima kasih mengandung maksud bahwa kedua mempelai ingin menyampaikan rasa terima kasih atas bimbingan dan asuhan orang tuanya sedari dalam kandungan sampai dewasa.

Permintaan maaf berarti kedua mempelai pengantin memohonkan maaf kepada orang tua atas apa yang telah dilakukan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Permintaan doa restu mengandung maksud bahwa pengantin memohon restu dari kedua orang tua agar dalam pengantin mengarungi bahtera rumah tangganya tidak ada halangan maupun rintangan dan berharap keselamatan bagi keluarganya. Meminta ijin untuk membentuk keluarga baru berarti bahwa pengantin telah siap untuk menjadi keluarga dan meminta ijin kepada kedua orang tuanya untuk berkenan mengiklaskan pengantin hidup mandiri dengan keluarganya kelak.

4.2.2 Masyarakat yang tidak tahu dengan makna *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen

Dari 28 informan yang terlibat, ada 10 orang yang tidak mengerti tentang makna *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen. Sebagian dari informan tersebut hanya tertarik pada prosesi upacara *panggih* saja tanpa memikirkan makna dari *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa, seperti uraian berikut.

“Merga ora mudheng apa sing diomongaken karo MC-ne dadi ya ora paham karo acarane, mung trima ndeleng pengantene karo rituale.” (CW. 21)

‘Karena tidak paham apa yang dibicarakan oleh MC-nya jadi ya ora paham karo acaranya, hanya terima melihat pengantinnya dan ritualnya.’ (CW. 21)

“Merga yen kaya iku-pun ora tau memperhatikan. Males. Merga ora mudheng. Luwih seneng memperhatikan mantene daripadha omongane MC-ne.” (CW. 22)

‘Karena jika seperti itupun tidak pernah memperhatikan. Malas. Karena tidak mengerti. Lebih senang memperhatikan pengantinnya daripada pembicaraan MC-nya.’ (CW. 22)

Pendapat lain dari informan yang tidak mengetahui akan *panyandra* makna upacara *panggih* pengantin adat Jawa memberikan persepsi bahwa *panyandra* yang dituturkan oleh *panatacara* sulit dipahami karena menggunakan bahasa Jawa yang bukan bahasa keseharian masyarakat setempat. Pendapat yang lain yaitu.

“Saya kurang paham dengan bahasa krama alus dan juga karena saya memang belum pernah mengalaminya.” (CW. 08)

‘Saya kurang paham dengan bahasa krama halus dan juga karena saya memang belum pernah mengalaminya.’ (CW. 08)

“Mboten ngertos, merga bahasane angel dingerteni.” (CW. 17)

‘Tidak mengerti, karena bahasanya susah dimengerti.’ (CW. 17)

“Tidak paham karena bahasanya dengan bahasa Jawa yang sangat halus jadi tidak tahu maksud yang dibicarakan si pembawa acara dalam prosesi temon tersebut.” (CW. 18)

‘Tidak paham karena bahasanya dengan bahasa Jawa yang sangat halus jadi tidak tahu maksud yang dibicarakan si pembawa acara dalam prosesi *panggih* tersebut.’ (CW. 18)

“Ana sing mudheng ana sing ora mudheng. Tapi akeh ora mudhenge, merga bahasane kanggone aku asing. Aku bae ora bisa bahasa Jawa krama malah kon bahasa sing kaya MC-ne kae.: (CW. 28)

‘Ada yang paham ada juga yang tidak paham. Tapi kebanyakan tidak pahamnya, karena bahasanya buat saya asing. Saya saja tidak bisa bahasa Jawa krama malah disuruh bahasa seperti MC-nya itu.’ (CW. 28)

Selain itu ada pula dari pihak pelaku upacara *panggih* pengantin, yaitu pengantin, orang tua pengantin dan keluarga pengantin yang tidak mengetahui makna acara yang mereka lakukan. Mereka hanya mengikuti dan melaksanakan instruksi atau arahan dari *juru paes* ‘perias’ saja tanpa tahu dan mengerti apa yang

tengah mereka lakukan sehubungan dengan *panyandra* yang dituturkan oleh *panatacara*, terlihat dalam uraian berikut.

“*Ora mudheng, Mas. Aku anu mung manut karo juru paese, dadi ora mudheng apa maknane.*” (CW. 02)

‘Tidak paham, Mas. Saya hanya mengikuti sama periasnya saja, jadi tidak paham apa maknanya.’ (CW. 02)

“*Mboten mudheng. Merga kula namung manut arahane perias. Kan dikandhani kon ngapa-ngapane sek pas acarane. Dadi ora ngemataken MC-ne apa kandhane MC-ne.*” (CW. 19)

‘Tidak paham. Karena saya hanya mengikuti arahan periasnya. Kan diberikan arahan untuk seperti apa-apanya dulu ketika pas acara. Jadi tidak memperhatikan MC-nya juga yang dikatakan MC-nya.’ (CW. 19)

Berdasarkan dari beberapa pernyataan di atas, kesimpulan atas persepsi informan tersebut terhadap ketidaktahuan masyarakat Kabupaten Kebumen mengenai makna *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adalah bahasa yang digunakan *panatacara* dalam menyampaikan *candra* pengantin sulit dipahami. Masyarakat menganggap bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa tingkat tinggi, bukan bahasa keseharian mereka. Ada pula yang memberikan persepsinya bahwa masyarakat hanya tertarik untuk melihat prosesi tanpa mengetahui makna dari *panyandra* yang dituturkan oleh *panatacara*. Selain itu ada juga yang mengemukakan persepsinya bahwa mereka hanya sebatas mengikuti arahan yang disampaikan oleh juru rias tanpa memahami maksud yang diperintahkan.

Hal yang membedakan upacara *panggih* di Kabupaten Kebumen dengan daerah lain dapat dilihat dari uraian berikut: *pertama*, upacara *panggih* di Kabupaten Kebumen berkiblat di Yogyakarta dan Solo. Hal tersebut terlihat

dalam rangkaian upacara panggih yang dilaksanakan secara urut meskipun ada beberapa yang diselingi dengan hiburan tari-tarian maupun musik modern. Sebagian besar masyarakat Kebumen adalah kaum nahdliyin, sehingga musik hiburan yang mengiringi upacara panggih bernuansa Islami yaitu sholawatan.

Kedua, busana pengantin menggunakan busana adat khas Kebumen yang dinamakan dengan istilah ‘walet emas’, berwarna biru laut. Corak atau motif busana pengantin disesuaikan dengan lambang Kabupaten Kebumen, yaitu burung walet. *Ketiga*, Kabupaten Kebumen belum mempunyai *cakrik* ‘pakem’. Semuanya hanya berdasarkan pada pengetahuan dan keinginan juru paes maupun si *pemangku hajat* ‘tuan rumah’. *Keempat*, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa baku dengan percampuran dialek Kebumen, yaitu dialek Banyumasan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Hasil analisis terhadap penelitian *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen dibagi atas dua bagian, yaitu makna *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa, dan persepsi masyarakat terhadap makna *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen. Berdasarkan analisis penelitian tentang *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen dapat disimpulkan sebagai berikut.

Panyandra dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa, meliputi *balangan gantal* (melambangkan rasa kasih sayang serta tanggung jawab suami dalam melindungi, mengayomi, dan mencari nafkah kepada istrinya. Seorang istri haruslah membalas rasa kasih suami dengan penuh kesetiaan dan tunduk serta patuh); *ngidak wiji dadi* (memiliki makna bahwa kedua mempelai harus sudah bersedia berpikir dewasa. Tidak lagi memikirkan kehendak atau kepentingan sendiri karena telah berkeluarga. Selain itu, pengantin juga harus mempersiapkan diri menjadi orang tua atas anak-anaknya); *sindur binayung* (memiliki makna kebersamaan keluarga dimana ayah berkewajiban memberikan contoh dan menunjukkan jalan kepada kebahagiaan keluarga (berkeluarga), sedangkan ibu mendorong dan memberikan restunya untuk mencapai cita-citanya dengan bekal satu padu kedua mempelai); *bobot timbang* (bermakna kasih sayang yang tercurah

dari kedua orang tua terhadap anaknya haruslah sama dan tidak boleh membedakan antara anak sendiri dengan menantunya); *tanem utawi tandur* (*tanem* atau *tandur* mengandung maksud bahwa kedua orang tua telah memberikan restunya kepada pengantin untuk melanjutkan kehidupannya kelak sebagai sepasang suami istri).

Acara berikutnya yaitu *kacar-kucur utawi tanpa guna kaya* (*kacar-kucur* menandakan bahwa pengantin pria akan bertanggung jawab mencari nafkah untuk keluarga agar kebutuhan keluarganya dapat tercukupi. Pengantin wanita menerima dengan senang hati dan ikhlas seberapapun hasil jerih payah suami dan mengelolanya sebaik-baiknya); *kembul bujana andrawina utawi dhahar sekul walimahan* (melambangkan kerukunan dalam berkeluarga, kemantapan hati atas pilihannya untuk hidup bersama membangun keluarga dan harapan agar suami tetap teguh dalam kesetiaan hatinya kepada istrinya serta seorang istri yang tetap setia menjaga baik dan buruknya keutuhan keluarga); dan *sungkem utawi ngabekten* (*sungkeman* bermakna memohon doa restu kepada orang tua dan mertua agar dalam mengarungi rumah tangga mendapatkan keselamatan dan terhindar dari bahaya. *Sungkeman* juga memiliki makna sebagai ungkapan terima kasih dari mempelai kepada orang tua atas segala perhatian, asuhan, dan bimbingannya sejak masih dalam kandungan sampai berumah tangga).

Persepsi masyarakat terhadap makna *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa di Kabupaten Kebumen dibagi menjadi dua kategori, yaitu kategori masyarakat yang tahu dengan makna *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa, meliputi *balangan gantal* (makna *balangan gantal* menurut

persepsi masyarakat di Kabupaten Kebumen adalah kedua pengantin diharapkan bisa saling memberi dan menerima, baik kekurangan maupun kelebihan pasangannya.); *ngidak wiji dadi* (persepsi masyarakat Kabupaten Kebumen terhadap makna *ngidek endhog* atau *ngidek wiji dadi* adalah kedua pengantin sudah siap dalam mengarungi bahtera rumah tangga dan bertanggung jawab akan semua hal yang berkaitan dengan keluarganya kelak. Makna *ngidek endhog* atau *ngidek wiji dadi* juga berkaitan erat dengan keturunan.

Kedua pengantin akan segera mendapatkan keturunan yang baik, karena pecahnya telur yang telah diinjak dianggap sebagai perlambang dari bersatunya pria dan wanita); *sinduran* (makna acara *sinduran* menurut persepsi masyarakat Kabupaten Kebumen yaitu orang tua memberikan arahan atau membimbing anak-anaknya dalam menjalani kehidupan keluarganya agar tetap dijalan yang benar.); *timbangan* (persepsi masyarakat Kabupaten Kebumen terhadap makna acara *timbangan* adalah sebagai perlambang dari orang tua, baik dari orang tua sendiri maupun orang tua besan, kepada anaknya untuk memperlakukan anak atau anak menantu sama dan adil dihadapan mereka.); *kacar-kucur* (persepsi masyarakat Kabupaten Kebumen terhadap makna acara *kacar-kucur* adalah kasiapan dan tanggung jawab suami terhadap istri untuk menafkahi keluarganya, sedangkan seorang istri harus menerima sebarang apapun yang telah diberikan suaminya dengan ikhlas lahir-batin, dan harus dapat memanfaatkannya *secara gemi* ‘hemat’, *satiti* teliti’, dan *ngati-ati* ‘hati-hati’ sesuai dengan kebutuhan keluarga); *dulangan* atau *dhahar klimah* (persepsi masyarakat Kabupaten Kebumen terhadap makna acara *dulangan* atau *dhahar klimah* adalah supaya kedua pengantin bisa selalu bersama

dalam suka maupun duka. Selain itu kedua pengantin diharapkan tetap rukun dan saling mengasihi, sehingga apapun yang terjadi akan selalu ditanggung bersama dan menjauhkan diri dari masalah atau cek-cok dalam rumah tangga); *sungkeman* (persepsi masyarakat Kabupaten Kebumen terhadap makna acara *sungkeman* adalah sebagai tanda bakti anak kepada orang tua, ucapan terima kasih, permintaan maaf, permintaan doa restu, dan meminta ijin untuk membentuk keluarga baru).

Kategori yang kedua yaitu kategori masyarakat yang tidak tahu dengan makna *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adat Jawa (persepsi informan tersebut terhadap ketidaktahuan masyarakat Kabupaten Kebumen mengenai makna *panyandra* dalam upacara *panggih* pengantin adalah bahasa yang digunakan *panatacara* dalam menyampaikan *candra* pengantin sulit dipahami. Masyarakat menganggap bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa tingkat tinggi, bukan bahasa keseharian mereka. Ada pula masyarakat yang hanya tertarik untuk melihat prosesi tanpa mengetahui makna dari *panyandra* yang dituturkan oleh *panatacara*. Selain itu ada yang beranggapan bahwa mereka hanya sebatas mengikuti arahan yang disampaikan oleh juru rias tanpa memahami maksud yang diperintahkan).

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan sebagai berikut.

1. Masyarakat Kabupaten Kebumen agar tetap melestarikan *panatacara* dalam upacara pernikahan.

2. *Panatacara* di Kabupaten Kebumen menggunakan bahasa pengantar yang sudah dikembangkan, sehingga masyarakat bisa memahami dan mengerti maksud tuturan yang disampaikan.
3. Para peneliti melakukan penelitian lanjutan dari penelitian ini dengan aspek yang lain untuk menambah khazanah ilmu bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardy, Ika Mutiara. 2011. *Panyandra Perangan Awak Dalam Masyarakat Jawa (Kajian semantik)*. Skripsi. Semarang: UNNES Press.
- Astuti, Yheni Tunggal Mring. 2010. *Panyandra Pengantin Jawa pada Acara Panggih di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati*. Skripsi. Semarang: UNNES Press.
- Azwar, Saifuddin. 2006. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Balai Bahasa. 2001. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 1988. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, John dan Hasan Shadily. 2000. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hadiyana, Ismiya. 2009. *Makna Filosofis Dalam Ritual Pengantin Jawa di Rembang*. Skripsi. Semarang: UNNES Press.
- Hartatik, Sri. 2010. *Petungan Perkawinan di Komunitas Desa Tambakromo Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati*. Skripsi. Semarang: UNNES Press.
- Koenjtaraningrat. 2002. *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mustofa, Ahmad. 1999. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal (Edisi Kedua)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Pringgawidagda, Suwarna. 2006. *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sasangka, Sri-Satriya Tjatur Wisnu (Ed). 2004. *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Septiyani, Lina. 2011. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pepali Pernikahan di Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen (Kajian Folklor)*. Skripsi. Yogyakarta: UNY Press.
- Setiadi, Elly. 2008. *(Edisi Kedua) Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suseno, Franz Magnis. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Suwarna. 2009. *Bahasa Pewara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Yatmana, Sudi. 2001. *Upacara Pengantin (Tatacara Kejawen)*. Semarang: Aneka Ilmu.
- <http://gambarpeta.blogspot.com/2011/01/gambar-peta-kabupaten-kebumen-jateng.html>

CAMPIRAN

DATA DIRI DAN KETERANGAN INFORMAN

Data Informan	Nama Informan	Posisi Informan	L / P	Umur	Pekerjaan	Asal	Waktu Wawancara
CW. 01	M. Khasan Muhdi	Orang Tua Pengantin 01	L	61 tahun	Pensiunan PNS	Klaten	Minggu, 20 Mei 2012 Jam 10.00-11.30
CW. 02	Jun Ariansyah	Pengantin Pria 01	L	24 tahun	Karyawan Migas di Cilacap	Palembang	Jumat, 18 Mei 2012 Jam 09.30-11.00
CW. 03	Siti Amanah	Pengantin Wanita 01	P	23 tahun	Guru SMP Muhi Kutowinangun	Banyurata, Adimulyo	Rabu, 16 Mei 2012 Jam 19.30-20.30
CW. 04	Charis Priyowati	Keluarga Pengantin 01	P	47 tahun	Ibu Rumah Tangga	Krakal, Alian	Kamis, 17 Mei 2012 Jam 11.00-12.00
CW. 05	Mbak Loly	Perias Manten 01	P	33 tahun	Perias Manten di Lolyta Salon	Plarangan, Karanganyar	Minggu, 20 Mei 2012 Jam 19.30-21.00
CW. 06	Teguh A.	Kepala Desa	L	31 tahun	Kepala Desa Banyurata	Banyurata, Adimulyo	Sabtu, 19 Mei 2012 Jam 10.00-11.30
CW. 07	M. Nasirudin	Juru Foto 01	L	23 tahun	Juru Foto Wedding di Gelatik Studio	Ampih, Buluspesantren	Sabtu, 19 Mei 2012 Jam 16.30-17.30
CW. 08	Adina TriUtami	Tamu Undangan 01	P	22 tahun	Mahasiswa	Candiwulan, Kebumen	Kamis, 17 Mei 2012 Jam 09.30-10.30
CW. 09	Lina Septiani	Tamu Undangan 01	P	25 tahun	Guru MTs Klirong	Klirong, Kebumen	Kamis, 17 Mei 2012 Jam 09.30-10.30
CW. 10	Suparman	Orang Tua Pengantin 02	L	54 tahun	Guru SD	Panjer, Kebumen	Sabtu, 09 Juni 2012 Jam 16.00-17.30
CW. 11	Iriyani	Orang Tua Pengantin 02	P	31 tahun	Karyawan PPKB Kab. Kebumen	Kalijirek, Kebumen	Sabtu, 09 Juni 2012 Jam 16.00-17.30
CW. 12	Irma Aolia Prajanti	Pengantin Putri 02	P	25 tahun	Guru TK Kutosari	Prumpung, Kebumen	Jumat, 08 Juni 2012 Jam 16.00-17.30
CW. 13	Muninggar	Keluarga Pengantin 02	P	23 tahun	Mahasiswa	Candimulyo, Kebumen	Rabu, 06 Juni 2012 Jam 11.30-12.30
CW. 14	Daswati	Keluarga Pengantin 02	P	50 tahun	Ibu Rumah Tangga	Jerukagung, Klirong	Rabu, 06 Juni 2012 Jam 11.30-12.30
CW. 15	Honimah	Perias Manten 02	P	31 tahun	Perias Manten di Bu Manten	Jerukagung, Klirong	Kamis, 07 Juni 2012 Jam 16.30-17.30
CW. 16	Eko Susilo	Juru Foto 02	L	32 tahun	Juru Foto Wedding di	Candi,	Kamis, 07 Juni 2012

					Jhohan's Production	Karanganyar	Jam 19.30-20.30
CW. 17	Miswan	Tamu Undangan 02	L	23 tahun	Mahasiswa	Kebumen	Rabu, 06 Juni 2012 Jam 11.30-12.30
CW. 18	Endah Sulistyowati	Tamu Undangan 02	P	20 tahun	Mahasiswa	Candi, Karanganyar	Rabu, 06 Juni 2012 Jam 11.30-12.30
CW. 19	Siti Armalah, S. Pdi.	Orang Tua Pengantin 03	P	60 tahun	Ibu Rumah Tangga	Kutowinangun, Kebumen	Selasa, 10 Juli 2012 Jam 16.30-17.30
CW. 20	Imroatun Ulwin Darojati, S. I.	Pengantin 03	P	21 tahun	Belum Bekerja	Kutowinangun, Kebumen	Senin, 09 Juli 2012 Jam 10.00-11.30
CW. 21	Sari Putri Yanuari	Keluarga Pengantin 03	P	20 tahun	Ibu Rumah Tangga	Bandung, Jawa Barat	Senin, 09 Juli 2012 Jam 11.30-12.30
CW. 22	Yanuarini Esha Adiani	Keluarga Pengantin 03	P	22 tahun	Belum Bekerja	Surotrunan, Alian	Senin, 09 Juli 2012 Jam 11.30-12.30
CW. 23	Pak Surimin	Sesepuh Desa Kutowinangun	L	65 tahun	Pensiunan PNS	Kutowinangun, Kebumen	Minggu, 08 Juli 2012 Jam 10.00-11.00
CW. 24	Ari Susanto	Juru Foto 03	L	27 tahun	Juru Foto Wedding di Emma's Studio	Karangsari, Kutowinangun	Minggu, 08 Juli 2012__Jam 10.00-11.00
CW. 25	Sugiyanto	Juru Dekorasi Pelaminan	L	35 tahun	Dekorasi Wedding Emma's Studio	Karangsari, Kutowinangun	Senin, 09 Juli 2012 Jam 17.00-18.00
CW. 26	Nur Khayati	Tamu Undangan 03	P	19 tahun	Mahasiswa	Klirong, Kebumen	Minggu, 08 Juli 2012 Jam 10.30-11.30
CW. 27	Nikmatur Rahmah	Tamu Undangan 03	P	19 tahun	Mahasiswa	Demak, Semarang	Minggu, 08 Juli 2012__Jam 10.30-11.30
CW. 28	Nur Amani	Tamu Undangan 03	P	20 tahun	Mahasiswa	Kebumen	Minggu, 08 Juli 2012 Jam 10.30-11.30

PNT. 01	Bratasena	Panatacara 01 dan 02	L	47 tahun	Panatacara dan Pengurus PERMADANI Kebumen	Candi, Karanganyar	Sabtu (20 Mei & 09 Juni 2012) Jam 19.30-21.30
PNT. 02	Bambang Ruwidodarmo	Panatacara 03	L	64 tahun	Pensiunan PNS dan Panatacara	Tamanwinangun, Kebumen	Minggu, 08 Juli 2012 Jam 19.30-21.30

PEDOMAN WAWANCARA PANATACARA

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Sasaran :

1. Asmanipun sinten?
2. Yuswanipun pinten?
3. Asalipun saking pundi?
4. Makaryo wonten pundi lan dados menapa?
5. Sampun pinten taun ngayahi dados panatacara?
6. Miturutipun Bapa, jangkeping rantaman adicara panggih menika menapa kemawon?
7. Adicara panggih ingkang baku menika esunipun dipun-wiwiti saking acara menapa? Dene alesanipun menapa?
8. Wonten ing papan sanes, kadhang wonten istilah “liru kalpika” lan “mapag besan”. Menika menapa Bapa? Lajeng wonten Kebumen piyambak menapa ugi wonten acara ingkang kados mekaten salebeting acara panggih?
9. Gantal menika estunipun menapa?
10. Gantal ingkang dipun-bekta kaliyan penganen kakung lan penganten putrid menika menapa wonten asmanipun? Lajeng menapa wonten maknanipun piyambak saking gantal menika?
11. Cacahipun gantal ingkang dipun-bekta kala wau menapa wonten cacahipun? Kakung kaliyan putrid menapa wonten bentenipun? Lan ugi menapa bakunipun kedah semanten cacahipun gantal menika?
12. Menapa kepareng menawi dipungantos kaliyan ubarampe sanesipun sinaosa taksih ngemu teges ingkang sami?
13. Gantal enika dipun-balangaken dhateng pundi mawon? Lajeng kenging menapa kok kedah dhateng ngrikanipun?
14. Maknanipun acara “balangan gantal” piyambak menika menapa?
15. Kenging menapa kok acara salajengipun dipunwastani “wiji dadi”? Lan menapa Makna saking acara “wiji dadi” piyambak?
16. Menapa kemawon bahan utawi ubarampe kagem “wiji dadi” menika?

17. Sindura piyambak menika menapa, kok warnipun abrit kaliyan pethak? Menapa wonten pralambang utawi maknanipun piyambak-piyambak?
18. Kenging menapa kok anggenipun mbekta sindur menika ingkang Rama, boten ingkang Ibu? Lajeng kenging menapa ugi kok posisinipun kang Rama boten nggandheng mawon penganten kekalih, malah kedah wonten ngajeng lan kang Ibu ugi boten sisihipun penganten nganthi mantenipun malah wonten wingkingipun penganten? Menapa wonten maknanipun?
19. Acara “bobot timbang” menika menapa?
20. Maknanipun menapa kok kedah dipunanakaken “bobot timbang”?
21. Kenging menapa wonten acara “tanem utawi tandur”? Lajeng maknanipun menapa?
22. Menapa ta acara “tampa guna kaya utawi kacar-kucur” menika?
23. Menapa mawon ubarampenipun “tampa guna kaya” menika?
24. Maknanipun acara “guna kaya” menika menapa?
25. Acara “kembul bujana andrawina utawi dhahar sekul walimahan” menika menapa? Lajeng makna utawi tegesipun acara menika menapa?
26. Acara “ngunjuk toya wening” menika menapa? Lajeng maknanipun menapa?
27. Menapa pareng menawi toya wening menika dipungantos kaliyan toya sanes (teh/ kopi)?
28. Acara “ngaraspada utawi sungkeman” menika acara ingkang kadospundi? Lajeng maknanipun menapa?
29. Kenging menapa sok wonten ingkang nglolos dhuwung lan mboten dipun-lolos saking manten kakung. Pundi ingkang leres lan kenging menapa kedah kados mekaten?

PEDOMAN WAWANCARA PENGANTIN

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Sasaran :

1. Asmanipun sinten?
2. Aslinipun saking pundi?
3. Umuripun pinten?
4. Kerjanipun wonten pundi lan dados menapa?
5. Sampun nikah menapa dereng?
6. Menapa sampun nate duwe gawe mantu utawa manten wonten ing keluarga panjenengan?
7. Lajeng pas acara menika menapa ngagem acara “panggih utawa temon” menapa boten?
8. Menapa nate ndherek acara manten sing wonten panggih utawi temonipun? Tanggepan utawa pendapatipun panjenengan ngenani acarane temon menika priipun?
9. Menapa panjenengan mangertos artine “panggih” utawa “temon” menika?
10. Menapa panjenengan ugi mangertos menapa ingkang dipun-karepaken saking acara “panggih” utawa “temon” menika?
11. Menapa panjenengan mangertos utawa paham kaliyan panyandra ingkang dipunaturaken panatacara menika?
12. Menapa panjenengan mudheng lan dhong menapa mawon urutan-urutan acara ingkang dipun-candra dening panatacara menika?
13. Menapa panjenengan mangertos urutan-urutan acara ingkang dipunaturaken miturut panyandra saking panatacara menika?
14. Menapa panjenengan mangertos artine utawi maknaipun urutan-urutan acara panggih ingkang dipun-candra panatacara menika?
15. Menapa panjenengan nate ndherek acara manten ingkang wonten gedhong?
16. Bedanipun menapa kaliyan ingkang wonten ing dalem biasa menika?
17. Menurute panjenengan, langkung seneng ngrawuhi acara manten ingkang wonten gedhong menapa ingkang wonten dalem?
18. Menurute panjenengan langkung seneng ingkang wonten panatacaranipun kados dhalang manten menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biasane menika?

19. Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten, menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten gedhong menapa ingkang naming wonten dalem mawon?
20. Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten, menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten panatacaranipun ingkang kados dhalangmante menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biyasane mawon?

PEDOMAN WAWANCARA PERIAS PENGANTIN

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Sasaran :

1. Asmanipun sinten?
2. Aslinipun saking pundi?
3. Umuripun pinten?
4. Sampun pinten tahun dados juru paes?
5. Kathah-kathahipun anggenipun makaryo menika naming ngerias mawon menapa ugi dherekaken temonipun pengantin wonten acara panggih pengantin menika?
6. Sampun nikah menapa dereng?
7. Lajeng pas acara mantenan menika menapa ngagem acara “panggih utawa temon” menapa boten?
8. Menapa nate ndherek acara mantenan sing wonten panggih utawi temonipun ananging sanes minangka juru paes? Tanggepan utawa pendapatipun panjenengan ngenani acarane temon menika priipun?
9. Menapa panjenengan mangertos artine “panggih” utawa “temon” menika?
10. Menapa panjenengan ugi mangertos menapa ingkang dipun-karepaken saking acara “panggih” utawa “temon” menika?
11. Menapa panjenengan mangertos utawa paham kaliyan panyandra ingkang dipunaturaken panatacara menika?
12. Menapa panjenengan mudheng lan dhong menapa mawon urutan-acara ingkang dipun-candra dening panatacara menika?
13. Menapa panjenengan mangertos urutan-acara ingkang dipunaturaken miturut panyandra saking panatacara menika?
14. Menapa panjenengan mangertos artine utawi maknanipun urutan-acara panggih ingkang dipun-candra panatacara menika?
15. Menapa panjenengan nate ndherek acara mantenan ingkang wonten gedhong?
16. Bedanipun menapa kaliyan ingkang wonten ing dalem biasa menika?
17. Menurute panjenengan, langkung seneng ngrawuhi acara mantenan ingkang wonten gedhong menapa ingkang wonten dalem?

18. Menurute panjenengan langkung seneng ingkang wonten panatacaranipun kados dhalang manten menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biasane menika?
19. Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten, menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten gedhong menapa ingkang naming wonten dalem mawon?
20. Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten, menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten panatacaranipun ingkang kados dhalangmante menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biyasane mawon?
21. Wonten Kebumen, katha-kathahipun juru paes menika estunipun mangertos menapa boten to kaliyan makna utawi tegesipun saking rantaman acara panggih menika?
22. Samangertosanipun panjenengan, juru paes wonten Kebumen menika menapa katha ingkang resmi dherek kursus menapa boten?

PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA PENGANTIN

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Sasaran :

1. Asmanipun sinten?
2. Aslinipun saking pundi?
3. Umuripun pinten?
4. Kerjanipun wonten pundi lan dados menapa?
5. Sampun nikah menapa dereng?
6. Nalika pas dados penganten, menapa wonten acara temon utawi panggihipun?
7. Menurute panjenengan, priipun kesane antarane nglampahi piyambak kaliyan nek namung nonton acara temon menika?
8. Wonten bedane napa boten?
9. Keluarga kakung kan saking keluarga pendatang, otomatis adate ugi benten. Terus menapa nalika pas acara temon saged ngetutaken adat sing saking ngriki?
10. Menawi acara adat temon saking sing Kakung kaliyan adat temon saking ngriki menapa wonten bedane? Napa mawon niku bedane?
11. Menapa sampun nate duwe gawe mantu utawa manten wonten ing keluarga panjenengan?
12. Lajeng pas acara menika menapa ngagem acara “panggih utawa temon” menapa boten?
13. Menapa nate ndherek acara manten sing wonten panggih utawi temonipun? Tanggepan utawa pendapatipun panjenengan ngenani acarane temon menika priipun?
14. Menapa panjenengan mangertos artine “panggih” utawa “temon” menika?
15. Menapa panjenengan ugi mangertos menapa ingkang dipun-karepaken saking acara “panggih” utawa “temon” menika?
16. Menapa panjenengan mangertos utawa paham kaliyan panyandra ingkang dipunaturaken panatacara menika?
17. Menapa panjenengan mudheng lan dhong menapa mawon urutan-urutanane acara ingkang dipun-candra dening panatacara menika?
18. Menapa panjenengan mangertos urutan-urutanane acara ingkang dipunaturaken miturut panyandra saking panatacara menika?

19. Menapa panjenengan mangertos artine utawi maknanipun urutan acara panggih ingkang dipun-candra panatacara menika?
20. Menapa panjenengan nate ndherek acara manten ingkang wonten gedhong?
21. Bedanipun menapa kaliyan ingkang wonten ing dalem biasa menika?
22. Menurute panjenengan, langkung seneng ngrawuhi acara manten ingkang wonten gedhong menapa ingkang wonten dalem?
23. Menurute panjenengan langkung seneng ingkang wonten panatacaranipun kados dhalang manten menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biasane menika?
24. Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten, menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten gedhong menapa ingkang naming wonten dalem mawon?
25. Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten, menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten panatacaranipun ingkang kados dhalangmante menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biyasane mawon?

PEDOMAN WAWANCARA JURU FOTO PENGANTIN

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Sasaran :

1. Asmanipun sinten?
2. Aslinipun saking pundi?
3. Umuripun pinten?
4. Kerjanipun wonten pundi lan dados menapa?
5. Sampun nikah menapa dereng?
6. Menapa sampun nate duwe gawe mantu utawa manten wonten ing keluarga panjenengan?
7. Lajeng pas acara menika menapa ngagem acara “panggih utawa temon” menapa boten?
8. Menapa nate ndherek acara manten sing wonten panggih utawi temonipun? Tanggepan utawa pendapatipun panjenengan ngenani acarane temon menika priipun?
9. Menapa panjenengan mangertos artine “panggih” utawa “temon” menika?
10. Menapa panjenengan ugi mangertos menapa ingkang dipun-karepaken saking acara “panggih” utawa “temon” menika?
11. Menapa panjenengan mangertos utawa paham kaliyan panyandra ingkang dipunaturaken panatacara menika?
12. Menapa panjenengan mudheng lan dhong menapa mawon urutan-urutan acara ingkang dipun-candra dening panatacara menika?
13. Menapa panjenengan mangertos urutan-urutan acara ingkang dipunaturaken miturut panyandra saking panatacara menika?
14. Menapa panjenengan mangertos artine utawi maknaipun urutan-urutan acara panggih ingkang dipun-candra panatacara menika?
15. Menapa panjenengan nate ndherek acara manten ingkang wonten gedhong?
16. Bedanipun menapa kaliyan ingkang wonten ing dalem biasa menika?
17. Menurute panjenengan, langkung seneng ngrawuhi acara manten ingkang wonten gedhong menapa ingkang wonten dalem?
18. Menurute panjenengan langkung seneng ingkang wonten panatacaranipun kados dhalang manten menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biasane menika?

19. Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten, menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten gedhong menapa ingkang naming wonten dalem mawon?
20. Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten, menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten panatacaranipun ingkang kados dhalangmante menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biyasane mawon?

PEDOMAN WAWANCARA TAMU UNDANGAN

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Sasaran :

1. Asmanipun sinten?
2. Aslinipun saking pundi?
3. Umuripun pinten?
4. Kerjanipun wonten pundi lan dados menapa?
5. Sampun nikah menapa dereng?
6. Menapa sampun nate duwe gawe mantu utawa manten wonten ing keluarga panjenengan?
7. Lajeng pas acara menika menapa ngagem acara “panggih utawa temon” menapa boten?
8. Menapa nate ndherek acara manten sing wonten panggih utawi temonipun? Tanggepan utawa pendapatipun panjenengan ngenani acarane temon menika priipun?
9. Menapa panjenengan mangertos artine “panggih” utawa “temon” menika?
10. Menapa panjenengan ugi mangertos menapa ingkang dipun-karepaken saking acara “panggih” utawa “temon” menika?
11. Menapa panjenengan mangertos utawa paham kaliyan panyandra ingkang dipunaturaken panatacara menika?
12. Menapa panjenengan mudheng lan dhong menapa mawon urutan-urutan acara ingkang dipun-candra dening panatacara menika?
13. Menapa panjenengan mangertos urutan-urutan acara ingkang dipunaturaken miturut panyandra saking panatacara menika?
14. Menapa panjenengan mangertos artine utawi maknaipun urutan-urutan acara panggih ingkang dipun-candra panatacara menika?
15. Menapa panjenengan nate ndherek acara manten ingkang wonten gedhong?
16. Bedanipun menapa kaliyan ingkang wonten ing dalem biasa menika?
17. Menurute panjenengan, langkung seneng ngrawuhi acara manten ingkang wonten gedhong menapa ingkang wonten dalem?
18. Menurute panjenengan langkung seneng ingkang wonten panatacaranipun kados dhalang manten menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biasane menika?

19. Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten, menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten gedhong menapa ingkang naming wonten dalem mawon?
20. Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten, menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten panatacaranipun ingkang kados dhalangmante menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biyasane mawon?

HASIL WAWANCARA PANATACARA (PNT. 01)

Hari/ Tanggal : Sabtu, 20 Mei dan 09 Juni 2012
Waktu : Jam 19.30 – 21.30 WIB
Tempat : Desa Banyurata dan Desa Prumpung
Sasaran : Panatacara

Nanang : Asmanipun sinten?

PNT. 01 : Kula Bratasena

Nanang : Yuswanipun pinten?

PNT. 01 : Umur kula 47 tahun

Nanang : Asalipun saking pundi?

PNT. 01 : Asal kula saking Desa Candi, Plarangan, Karanganyar, Kebumen

Nanang : Makaryo wonten pundi lan dados menapa?

PNT. 01 : Kerjanipun dados MC/ Dukun nganten/ Panatacara

Nanang : Sampun pinten taun ngayahi dados panatacara?

PNT. 01 : Saurunge melu pawiyatan PERMADHANI kuwe wis dadi MC ana 10 tahunan, tapi sauwise melu pawiyatan terus dadi panatacara yo nembe 2 tahun mlaku lah.

Nanang : Miturutipun Bapa, jangkeping rantaman adicara panggih menika menapa kemawon?

PNT. 01 : Sing mlaku nang Kebumen kuwe jan-jane ya ana 3 warna: Gagrag Solo (Surakarta), Gagrag Jogja (Ngayogyakarta), karo Gagrag Banyumasan. Ning sing sering tek lakoni ya sing Gagrag Solo, mergane sekang latihan ning pawiyatan sing dienggo ya sekang Gagrag Solo kuwe.

³ Jangkep acarane ya kurang lewih kaya kiye:

┌ **pambukaning acara (saka panatacara dhewek ngaturaken susunan acara sing bakal kalampahan)**

┌ **miyosipun Penganten Putri saking sasana busana**

┌ **miyosipun Penganten Kakung saking wisma palereman kalajengaken panggih**

┌ **adicacara panggih Manten:**

└ **Balangan gantal**

└ **Ngidak tigan utawi Wiji dadi kalajengaken Ngabhekten mbasuh samparan**

└ **Sindhuran**

└ **Bobot timbang utawi Pangkon**

└ **Tanem utawi Tandur (nglenggahaken manten)**

└ **Kacar-kucur utawi Guna Kaya**

- ◁ Dhahar sekul walimahan (sekul sekepel) utawi Kembul Bujana Andrawina
- ◁ Ngunjuk toya wening
- ◁ Ngabhekten utawi Sungkeman
- ◁ Pethuk Besan
- ◁ Dipunselani “pethik citra”
- ◁ Lung-Tinampen utawi Pasrah-Panampi
- ◁ Kiran angka 1 (Kirab Kanarendran)
- ◁ Kirab angka 2 (kirab Kasatriyan)
- ◁ Hastungkara utawi Panutup kathi dedonga.

Nanang : Adicara panggih ingkang baku menika esunipun dipun-wiwiti saking acara menapa? Dene alesanipun menapa?

PNT. 01 : Sing baku ning acara panggih dhewek miturut pawiyatan ya sing sekang acara “penganten putri miyos saking sasana busana” kuwe, ning yen adicara panggih kuwe wiwite ya sekang “balangan gantal” mau.

Alesane gampangane saben-saben acara mesthi ana pembuka terus inti lan ana pungkase to. Lha kiye acara pembukane panggih ya dimulai sekang acara “miyose penganten putri saking sasana busana” kuwe mau. Ning sing dikarepake sekang acara panggih dhewek kuwe ya dimulai sekang acara “balangan gantal” kuwe.

Nanang : Wonten ing papan sanes, kadhang wonten istilah “liru kalpika” lan “mapag besan”. Menika menapa Bapa? Lajeng wonten Kebumen piyambak menapa ugi wonten acara ingkang kados mekaten salebeting acara panggih?

PNT. 01 : Liru kalpika kuwe bahasa kerene tukar cincin, sing maune ana ning driji manis kiri dipindhah ning driji manis kanan. Biasane diacarani sabare acara Tanem ning acara panggih. Tapi nek ning Kebumen siki wis ora ana. Akeh-akehe ya wes dileksanakaken bareng bar ijab. Alesane ya ben kepenak, kan ora mbutuhake wektu maning karo maning ben ora kesuwen mengkone pas ning acara panggih. Ngarah praktise sih biasane padha.

Nek Mapag Besan ya padha, salah sijine acara ning njerone acara panggih juga. Biasane kuwe acarane dianakake sawise “ngunjuk Toya Wening”. Dadi acarane kuwe wong tuwa sekang Manten Putri njemput besane sing tesih ana ning papan palereman mau kon melu ning pelaminan bareng mantene. Acara kiye juga nin Kebumen wis jarang anane, awit biasane mapag besan kuwe mbutuhake wektu lumayan suwe dadi wis jarang. Padha emoh lan padha males acarane mbok dadi kesuwen.

Nanang : Gantal menika estunipun menapa?

PNT. 01 : Gantal kuwe rupa godhong suruh sing dilinting utawa dijiret karo benang lawe. Isine gantal kuwe mau ana jambe (bunga pinang), apu utawa enjet (kapur), gambir, lan mbako ireng. Nek jaman mbiyen kuwe isine kumplit, kabeh ana. Ning siki wis jarang gole nggolet lan wis padha males gole ngolet juga dadine isine gantal kuwe wis ora kumplit. Penting wis bisa dijenengi gantal baen wis amanlah, daripada ora ana kan malah dadi ora apik. Jarene siki kaya kuwe padha.

Nanang : *Gantal ingkang dipun-bekta kaliyan penganten kakung lan penganten putri menika menapa wonten asmanipun? Lajeng menapa wonten maknanipun piyambak saking gantal menika?*

PNT. 01 : Gantal sing digawa ning Manten Kakung kuwe jenenge “Gondhang Tuter”. Maknane jejering guru laki (wong lanang) wajib kudu aweh pitutur karo wong wadon utawa bojo ne. Sing digawa ning Manten Putrine jenenge “Gondhang Kasih”. Maknane wong wadon wajib ya nampa pitutur sekang wong lanang sing linambaran sih katresnan (asung kasih katresnan).

Nanang : *Cacahipun gantal ingkang dipun-bekta kala wau menapa wonten cacahipun? Kakung kaliyan putrid menapa wonten bentenipun? Lan ugi menapa bakunipun kedah semanten cacahipun gantal menika?*

PNT. 01 : Cacahe utawa jumlah gantal sing kudu digawa nin manten Kakung karo Manten Putri kuwe padha, cacah ana 3 gantal. Nek kudu cacah 3 apa pira kuwe Bapak dhewek ya durung paham, tegese Bapak dhewek durung takon maning meng wong kasepuhan ning pawiyatan. Ning sing tek lakoni ning pawiwahan kuwe ya 3, alesane ya 3 kuwe kan angkane wong Islam. Ganjil-ganjil. Wong Islam jare nek genep kuwe ora apik. Digawe ganjil jare ben bisa ana sing dadi “penyeimbang” kaya kuwe mbok ya.

Nanang : *Menapa kepareng menawi dipungantos kaliyan ubarampe sanesipun sinaosa taksih ngemu teges ingkang sami?*

PNT. 01 : Waduw...sekang aku pribadhi ya ora kena. Ora kena diganti-ganti, mengko bakalane beda makna utawa bakal beda maning pandongane kanggone penganten. Dadi ora lazim juga mengko. Lha wong gantal kuwe kan dikarepake suruh sing matemu rose, sing bisa dadi pralampita kanggone manten supaya bisa kaya suruh sing nyawiji ning rose, nyawiji ning ati lan uripe. Angel lho nggolet suruh sing pethuk rose. Kaya wong jejodhowan kan kaya kuwe juga. Suwe lan adoh gole nggolet tekan ngendi-ngendi ora, jebul ning jodhone malah ning kene dhewek. Sing maune kanca malah dadi bojo. Lha nek diganti karo liyane mengko bakal dadi lambang kepriwe jal?. Ora apik kan?.

Nanang : Gantal menika dipun-balangaken dhateng pundi mawon? Lajeng kenging menapa kok kedah dhateng ngrikanipun?

PNT. 01 : Gantal sing digawa ning sing lanang kuwe dibalangaken meng wentis putri (pupu/ kempol sing wadon). Kuwe nduweni teges sing wadon kudu bisa njaga kabeh pitutur sing wong lanang wis weneh na.

Gantal sing digawa ning Manten Wadon kuwe dibalangaken meng jaja kakungipun (dhadha sing lanang). Nduweni teges panguripaning ati, si manten wadon wis duwe tekad kanggo ngewehi sih katresnane meng sing lanang.

Nanang : Maknanipun acara “balangan gantal” piyambak menika menapa?

PNT. 01 : Maknane ya “jejering wong lanang kuwe wajibe paring pitutur, awesh bimbingan karo sing wadon. Dene wong wadon sing dibalang kudune ya nampa pitutur mau karo ati sing linambaran sih katresnan mau”.

Nanang : Kenging menapa kok acara salajengipun dipunwastani “wiji dadi”? Lan menapa Makna saking acara “wiji dadi” piyambak?

PNT. 01 : Wiji dadi kuwe jane pralambang panguripan kanggone manten loro sing nduweni kekarepan:

┌ **Ing pangangkah muga-muga manten loro sawise urip bebrayan sigra ulih momongan utawa duwe anak**

┌ **Pecah utawa mlethek pikire, dadi manten loro wis ora ulih maning mikir sing kaya pas tesih dhewek-dhewek. Manten loro kudu mikir bareng nggo ati bareng-bareng kanggo nguripi ning alam bebrayan**

┌ **Mbiyen ora ana terus ana dadi ora ana maning. Kekarepane yakuwi manten loro kudu kelingan karo urip, maune ora ana sing durung laire kabeh terus dadi ana merga lair lan ngesuke bakale mati.**

Nanang : Menapa kemawon bahan utawi ubarampe kagem “wiji dadi” menika?

PNT. 01 : Jelase ya ana endog ayam kampung lan kembang 3 warna (tri puspita): Melati, Kantil, Mawar. Melati nggo simbol muga anggone padha jejodhowan tansah linambaran ati kang suci. Kantil simbole muga-muga tetep dadi pengeling-eling marang mantene utawa jodhone. Mawar nduwe teges muga-muga tetepa urip wangipatrape, ora duwe sifat elek sekang uripe tekan matine.

Nanang : Sinduran piyambak menika menapa, kok warninipun abrit kaliyan pethak? Menapa wonten pralambang utawi maknanipun piyambak-piyambak?

PNT. 01 : Sindur utawa “isin lamon ta mundur” kuwi awujud kain warna abang karo putih. Werna sing dijupuk abang karo putih merga nduweni teges sing apik kanggone manten karone. Werna abang

kuwe nduweni teges mujudake wani marang bebener, wedi marang kanisthan. Nengenaken mring reh kabecikan, nyingkirake mring kanisthan. Dene werna putih kuwe simbol ati kang suci, jumbuh karo gula klapa.

Nanang : Kenging menapa kok anggenipun mbekta sindur menika ingkang Rama, boten ingkang Ibu? Lajeng kenging menapa ugi kok posisinipun kang Rama boten nggandheng mawon penganten kekalih, malah kedah wonten ngajeng lan kang Ibu ugi boten sisihipun penganten nganthi mantenipun malah wonten wingkingipun penganten? Menapa wonten maknanipun?

PNT. 01 : Sing nggawa sindur kuwe Bapake manten wedon ya mergane sing duweni hajat kuwe sekang pihak wedon. Bapak juga dadi simbol priyayi sing bakalane asung tuladha nuntun ing kabecikan. Dene Ibu kuwe dadi panjurunge apa sing Bapake kersakaken, ing pangajab muga bisa terus hatutwuri handayani. Jenenge wong wadon kan kudune manut apa kang dadi putusane sing Bapake.

Nanang : Acara “bobot timbang” menika menapa?

PNT. 01 : Bobot timbang ya acara timbangan manten ning keluwargane. Manten Putri mapan ning pupu kiri Bapake dhewek lan Manten Kakung ana ning pupu kanan Bapak marasepuh. Acara kiye ya sebenere mung nggo dadi pralambang nek anak mantu karo anake dhewek kuwe kudu dipadhakna, mergane kan wis dadi anake dhewek. Kaya kuwe Dhik.

Nanang : Maknanipun menapa kok kedah dipunanakaken “bobot timbang”?

PNT. 01 : Sebenere kiye mung dadi kaya pasemon supados tiyang sepuh boten kepareng nggadhahi pamanggih “emban cindhe emban siladan” ing antawisipun putra piyambak kaliyan putra mantu. Teges emban cindhe kan emban sing bahane sekang kain nggo mbopong bocah mbiyen pas lagi cilikane si Manten Putri, nek emban siladan kan tegese emban sing bahane sekang welad (lading utawa wilahan pring) sing bakalane dienggo mbopong anak mantu. Masa iya ana bedane antarane anake dhewek karo anak mantu, kan ora kena. Mula kiye digambaraken karo emban cindhe lan emban siladan.

Nanang : Kenging menapa wonten acara “tanem utawi tandur”? Lajeng maknanipun menapa?

PNT. 01 : Acara Tandur Manten kuwe dianakake merga nduweni teges nggo pengeling-eling kanggone mantene nek wong tuwane sakloron senajan siki anake wis ngancik dhewasa lan wis mangun bale griya, nin kuwajibane wong tuwa kudu mapanaken/ ngglenggahaken putra-putrine sing samurwat utawa sepadhan karo kemampuan anake. Wong tuwa sakloron wis siyap ngecul

manten loro nggo urip bebrayan. Tanggung jawab terakhir sekang wong tuwa ya mapanaken anak-anake nalikane wis siyap urip dhewek ning alam bebrayan, mula iku ana acara tanem utawi tandur.

Nanang : Menapa ta acara “tampa guna kaya utawi kacar-kucur” menika?

PNT. 01 : Acara guna kaya kuwe acara ngewehke banda sing wis digolet ning sing lanang terus ditampa ning sing wadon.

Nanang : Menapa mawon ubarampenipun “tampa guna kaya” menika?

PNT. 01 : Isine ya macem-macem. Ana dhuwit receh, beras, kacang kawak, dhele kawak, lan liya-liyane

Nanang : Maknanipun acara “guna kaya” menika menapa?

PNT. 01 : Maknane ya dadi wong lanang kudu ngupadi panguripan (kon kerja/ kon nggolet panguripan) mengko nek wis ulih kudu dipasrahake ning sing wadon, sewalike sing wadon juga kudu bisa nampa peparinge wong lanang lan kudu bisa nggunakaken miturut kebutuhane. Ora kena ndremimil apa maning nganti ngeluh, ora ketang mung saithik ning kudu bisa nampa.

Nek wis entuk terus diparingaken ning mara sepuh ya Bapak-Ibune dhewek. Nduweni teges nek mantene wis nduweni kemampuan lan kekuwatan sing awujud kasil panguripan kanggone urip lan juga nek sawektu si manten wis duwe kalodhangan utawa lewih ya tetep kudu kelingan karo Bapa-Ibu, ya wong tuwa sakloron.

Nanang : Acara “kembul bujana andrawina utawi dhahar sekul walimahan” menika menapa? Lajeng makna utawi tegesipun acara menika menapa?

PNT. 01 : Acarane kuwi ya dulang-dulangane Manten Kakung karo Manten Putri ning pelaminan. Dulang-dulangane kuwe ora sembarangan, ora kaya dulang-dulangan pas kaya pacaran kae. Dulangan-dulangan sing kiye ana carane dhewek. Manten Kakung gole njukut sega ning piring utawa ajange kuwe kudu dikepel nggo tangan kanane dhewek, ora kena nggo sendhok apa liyane. Cacahe kepelan sega mau ana 2 (loro), siji nggo sing Kakung, sijine nggo sing Putri. Nek wes terus padha dulangan sega sekepel mau, sing lanang ndulangaken segane ning sing wedon, sing wedon juga sewalike.

Maknane jejering wong lanang kudu ngayomi wong wadon utawa keluwargane, sewalike juga wong wadon kudu leladi (ngladheni) karo wong lanang ya garwane.

Nanang : Acara “ngunjuk toya wening” menika menapa? Lajeng maknanipun menapa?

PNT. 01 : Ya kaya jenenge, manten lorone padha ngunjuk toya bening sing asale sekang kendhi pratala (kendhi lemah). Nggone ngunjuk kuwe kadhang ana sing langsung sekang kendhine dicucup kaya tani ning sawah, kadhang juga ana sing nggo cangkir. Maknane muga samubarang ingkang badhe kalampahan sadangunipun gesang bebrayan kedah linambaran wening ing pikir. Saben ana perkara ning mburi bakalane kudu tetep dipikir karo ati sing bening, ora kena karo emosi apa malah karo nesunesu. Kudu lewat ati sing bener-bener wis dipikir karo menebing ati, dadi kasile juga apik.

Nanang : *Menapa pareng menawi toya wening menika dipungantos kaliyan toya sanes (teh/ kopi)?*

PNT. 01 : Wah...iku jelas nyalahi nek kaya kuwe. Ya tetep ora kena diganti banyu liyane. Mengko nek diganti terus dadi apa kuwe mantene, semrawut mengkone maknane. Ora kena, dudu renggepe.

Nanang : *Acara “ngaraspada utawi sungkeman” menika acara ingkang kadospundi? Lajeng maknanipun menapa?*

PNT. 01 : Ngaraspada utawi sungkeman kuwe ya kaya sing biyasane kae lah. Sungkem njaluk pangestu meng wong tuwane loro nek Manten sakloron wis bakal urip bareng-bareng, pisah karo wong tuwa, iya kan?. Tansah kelingan karo wong tuwane nek mbiyen wis dikandhut ning Ibu lan dirawat tekan gedhe, mula siki ora kena lali lan tetep kudu bhekti karo wong tuwa. Maknane ya (1) si manten kudu tetepa bhekti meng wong tuwane sanajan bakalane arep adoh apa cedhak, (2) si manten njaluk pengestu karo wong tuwa kabeh nggo uripe mbesuke.

Nanang : *Kening menapa sok wonten ingkang nglolos dhuwung lan mboten dipun-lolos saking manten kakung. Pundi ingkang leres lan kening menapa kedah kados mekaten?*

PNT. 01 : Jane sing bener kuwe kudu nglolos dhuwung utawa kerise. Iku pralambang kanggone wong lanang, mbuh kuwe wis dadi raja sekalipun nek arep sungkem karo wong tuwa yo kudu mbalik nek awake kuwe dudu apa-apane ning ngarepe wong tuwa. Kudu nanggalake drajat lan pangkat nek kepengin ora dianggep angkuh apa maning nganti semugih ning ngarepe wong tuwa.

HASIL WAWANCARA PANATACARA (PNT. 02)

Hari/ Tanggal : Minggu, 08 Juli 2012
Waktu : Jam 19.30 – 21.30 WIB
Tempat : Desa Kutowinangun
Sasaran : Panatacara

Nanang : Asmanipun sinten?

PNT. 02 : Kula Bambang Ruwidodarmo

Nanang : Yuswanipun pinten?

PNT. 02 : Umur kula 64 tahun

Nanang : Asalipun saking pundi?

PNT. 02 : Asal kula saking Desa Tamanwinangun, Kebumen

Nanang : Makaryo wonten pundi lan dados menapa?

PNT. 02 : Kerjanipun kula nggih namung dados Panatacara, wong kula menika pensiunan PNS.

Nanang : Sampun pinten taun ngayahi dados panatacara?

PNT. 02 : Nek dadi panatacara wes 18 tahun. Sadurunge dadi panatacara iku mulang ana SMP ing Cilacap

Nanang : Miturutipun Bapa, jangkeping rantaman adicara panggih menika menapa kemawon?

PNT. 02 : Jangkep acarane ya kurang lewihe:

- Ø diwiwiti saking miyosipun Penganten Putri saking sasana busana lenggah ing sasana pinajang
- Ø manten kakung rawuh saking wisma palereman tumuju ing kori pahargyan kalajengaken panggih
- Ø nembe mlebu adicara adat panggih Manten:
 - ┆ Balangan sadak utawi gantal utawi suruh
 - ┆ Ngidak antiga utawi ngidak tigan
 - ┆ Manten putri mijiki samparanipun Manten Kakung
 - ┆ Sindhuran
 - ┆ Bapak Penganten Putri nuntun Penganten saking ngajeng lan Ibu dherekaken Penganten saking wingkingipun penganten sarimbit
 - ┆ Bobot timbang utawi Pangkon
 - ┆ Tanem utawi Tandur (nglenggahaken manten)
 - ┆ Kacar-kucur utawi Guna Kaya
 - ┆ Dhahar Klimah (sekul sekepel) utawi Kembul Bujana Andrawina
 - ┆ Ngunjuk toya wening

- ┆ Ngabhekten utawi Sungkeman
- ┆ Kapundhut gambar
- ┆ Hastungkara utawi Panutup kathi dedonga.

Nanang : Adicara panggih ingkang baku menika esunipun dipun-wiwiti saking acara menapa? Dene alesanipun menapa?

PNT. 02 : Ingkang baku saking acara panggih miturut pawiyatan nggih saking acara “penganten putri miyos saking sasana busana” menika ngantos dumugi pungkasing acara, nanging yen adicara adat panggih kuwi diwiwiti saking acara “balangan gantal” mau. Alesane nggih saben acara kan wonten runtut acaranane, ana renggep acara sing wis diatur. Nah manten uga ngono, ana pambukaning acara panggih terus ana maneh pembukaning acara adat panggih.

Nanang : Wonten ing papan sanes, kadhang wonten istilah “liru kalpika” lan “mapag besan”. Menika menapa Bapa? Lajeng wonten Kebumen piyambak menapa ugi wonten acara ingkang kados mekaten salebeting acara panggih?

PNT. 02 : Ning Kebumen ya tesih ana. Liru kalpika menika mlebet ing acara akad nikah. Sasampunipun acara akad nikah cekap lajeng penyerahan buku nikah lajeng liru kalpika. Ning ora kabeh. Yen manten menghendaki ana cara liru kalpika yo diacarani sasampunipun serah terima buku nikah utawa ijab. Nek Mapag Besan menika wontene ing adicara saderenge sungkeman yaiku sabare sinduran lan tamen manten terus nembe kalajengaken methuk besan. Nin kebumen yo manut panatacara nek kepengin apa ora ne. Ora mesti saben-saben daerah iku wonten.

Nanang : Gantal menika estunipun menapa?

PNT. 02 : Gantal kuwi rupa godhong suruh, jarwokandhane kuwi ‘kesusu kepengin weruh’. Maknane sebenere suruh kuwi kan beda lumah lan kurebe. Ana sisih sing kasar uga ana sing alus, dadi sing sisih ngisor kuwi pralambang kanggo sing Putri lan sisih dhuwure kuwi pralambang kanggo sing Kakung.

Nanang : Gantal ingkang dipun-bekta kaliyan penganten kakung lan penganten putri menika menapa wonten asmanipun? Lajeng menapa wonten maknanipun piyambak saking gantal menika?

PNT. 02 : Gantal kuwi yo ora ana jenenge. Gantal lanang karo sing wedon yo ora ana jenenge. Merga ora ana pakem saka kanane. Dene maknane yo kuwi mau. Mung ana pakem ‘lumah lan kurebe iku beda’ iku pakeme.

Nanang : Cacahipun gantal ingkang dipun-bekta kala wau menapa wonten cacahipun? Kakung kaliyan putrid menapa wonten bentenipun? Lan ugi menapa bakunipun kedah semanten cacahipun gantal menika?

PNT. 02 : Iku kanggo lanang karo wedok iku padha wae, cacahé 3 ya yen ana, yen ora ana ya 1 wae cukup. Mengko dibalangaken ana ing dhadha. Ora ana pakem sing kudu dianut. Saiki kan golek suruh sing pethuk rose apa maning, kan angel golete. Ya yen bisa golet 3 apik kabeh ya dadi 3 gantal, ning yen ora ya 1 wae cukup.

Nanang : Menapa kemawon bahan utawi srana ubarampenipun kagem acara Wiji Dadi?

PNT. 02 : Wiji dadi menika dumadi saking tigan kang diparingake ing sangingiling sekar sawur (mawar, melati). Ngemu teges sekar kan wangi, tigan kan digambarake karo anak. Mula duwe karep besuk anakke bisa sekolahe pinter, bisa ngormati wong tuwa, lan bisa dadi anak sing bisa mendhem jero mikul dhuwur kanggo anakke dhewe ya karo kanggo keluarga. Sasampunipun ngidak tigan menika penganten putri mijiki samparanipun manten kakung. Maknanipun supados pinanggih resik samudayanipun, lan atur pakurmatan antawisipun garwa kaliyan kang kakung.

Nanang : Sinduran piyambak menika menapa, kok warninipun abrit kaliyan pethak? Menapa wonten pralambang utawi maknanipun piyambak-piyambak?

PNT. 02 : Sindur utawa lendhang kakalungaken wonten ing pundhake pinanganten sekalian ingkang nggambaraken bilih kekalihipun sampun dados setunggal. Warna sindur menika abang lan putih. Abang wonten ing tengah menika nggambaraken jejering wanita, ingkang warna putih wonten ing sapinggire lendhang menika nggambaraken Kakung. Dados kakung wajib ngayomi dhumateng garwanipun.

Nanang : Kenging menapa kok anggenipun mbekta sindur menika ingkang Rama, boten ingkang Ibu? Menapa wonten maknanipun?

PNT. 02 : Jejering tiyang sepuh menika nggadhahi tanggél jawab nuntun dhumateng ingkang putra inggih pinanganten sarimbit anggenipun badhe gesang bebrayan murih boten nalisir saking paugeraning agami utawi paugeraning nagari. Minangka tiyang sepuh, Bapak tansah asung tuladha paring conto dhateng putranipun, ewondene Ibu ingkang tindak wonten ing sawingkingipun penganten jejering Ibu tansah Tut wuri tindake penganten, ngawas-awasi pinanganten saking wingking.

Nanang : Acara Pangkon menika menapa Bapa?

PNT. 02 : **Manten sekalian kapangku dening Bapakipun penganten putri. Menika nggambaraken tiyang sepuh boten badhe beda-bedakaken antawisipun putra piyambak menapa dene putra mantu.**

Nanang : *Kening menapa kok wonten acara Tanem utawi Tandur? Lajeng maknanipun menapa?*

PNT. 02 : **Pinanganten kalenggahaken sesarengan dening Bapak pinanganten putri, ngemu teges bilih pinanganten sampun pikantuk pangestu saha kaberkahan saking tiyang sepuhipun.**

Nanang : *Menapa mawon isinipun guna kaya utawi kacar-kucur menika?*

PNT. 02 : **Acara guna kaya kuwe dumadi saking kacang kawak, dhele kawak, uwos utawa gabah, saha arto receh.**

Nanang : *Lajeng maknanipun utawi tegesipun acara guna kaya menika menapa?*

PNT. 02 : **Menika nggambaraken karaharjaning keluarga. Karaharjaning keluarga kacar kucur kawutahaken ing pangkone manten putri, ngemu teges bilih jejering Kakung nggadhahi tanggul jawab paring nafkah sandhang, papan, pengayoman, nafkah lahir ugi nafkah bathi kagem garwanipun.**

Sasampunipun menika kacar-kucur kaaturaken dhumateng Ibu penanganten putri, ngemu teges bilih putra pinanganten atur pakurmatan saha pamaturnuwun dhumateng labuh-labeting tiyang sepuhipun, mirungganipun dhateng Ibu. Mila kacar-kucur kaaturaken dhateng Ibu, boten dhateng Bapak. Ngemu teges bilih Ibu sampun nggulawenthah wiwit kinandhut-lair-ngantos ageng ingkang samangke sampun kawengku dening Kakung.

Nanang : *Acara “kembul bujana andrawina utawi dhahar sekul walimahan” menika menapa? Lajeng makna utawi tegesipun acara menika menapa?*

PNT. 02 : **Setunggal piring kadhahar sesarengan. Piring nggambaraken keluarga. Dhahar sesarengan kanthi dulang-dulangan ngemu teges bilih wontening keluarga menika dumadi saking bapak saha Ibu, suami-istri. Antawisipun Kakung kaliyan Garwa tansah sangkul-sinangkul ing bot repot, tansah tulung-tinulung, tansah tresna-tinresnan. Dadi boten dupeh Lanang dadi menang-menangane dhewe.**

Nanang : *Acara “ngunjuk toya wening” menika menapa? Lajeng maknanipun menapa?*

PNT. 02 : **Banyu putih nggambaraken bilih anggenipun pinanganten miwiti gesang dhasaripun weninging penggalih utawi putihing penggalih,**

boten krana dhasar menapa-menapa namung krenteg krana putihing penggalih.

Nanang : Menapa pareng menawi toya wening menika dipungantos kaliyan toya sanes (teh/ kopi)?

PNT. 02 : Yen ngono yo luput. Menawi kula yo mesti tak ganti. Merga saka banyu putih kuwi wis duwe makna, duwe teges, yen diganti teh apa kopi terus maknane apa jal?. Penganten yen arep miwiti gesang bebrayan yo kudu saka putih ati lan pikirane, dudu krana dhasar napsu.

Nanang : Acara “ngaraspada utawi sungkeman” menika acara ingkang kadospundi? Lajeng maknanipun menapa?

PNT. 02 : Sungkem ngemu teges bilih pinanganten nyuwun pangestu dhumateng tiyang sepuh kekalihipun, inggih tiyang sepuhipun penganten putri menapa dene tiyang sepuhipun penganten Kakung supados dipangestoni anggenipun badhe gesang bebrayan.

Nanang : Kenging menapa sok wonten ingkang nglolos dhuwung lan mboten dipun-lolos saking manten kakung. Pundi ingkang leres lan kenging menapa kedah kados mekaten?

PNT. 02 : Lolos dhuwung iku baku lan Kudu dilolos, merga arep sowan nang tiyang sepuhipun. Sing nglolos bisa manten putrine yo bisa juru paese dhewe, ananging sing langkung berhak melolos iku perias. Kareben ora diartike sing ora bener saka sing ngerti. Kan bisa diartike dhuwung kuwi kerise sing lanang, dadi sing berhak yo juru paes baen. Yen perkara kenapa kudu dilolos yo merga arep sowan nang tiyang sepuhe, dadi ora susah nggawa-nggawa keris utawa gaman mbarang.

CATATAN WAWANCARA 01

Hari/ Tanggal : Minggu 20 Mei 2012
Waktu : Jam 10.00 – 11.30 WIB
Tempat : Desa Banyurata, Kecamatan Adimulyo
Sasaran : Orang tua pengantin 1 (Bapak M. Khasan Muchdi dan Ibu Sri Sugiarti)

Nanang : *Asmanipun sinten?*

Nanang : *Aslinipun saking pundi?*

Nanang : *Umuripun pinten?*

Nanang : *Kerjanipun wonten pundi lan dados menapa?*

Nanang : *Sampun nikah menapa dereng?*

Nanang : *Nalika pas dados penganten, menapa wonten acara temon utawi panggihipun?*

Nanang : Menurute panjenengan, pripun kesane antarane nglampahi piyambak kaliyan nek namung nonton acara temon menika?

Nanang : Wonten bedane napa boten?

Nanang : Keluarga kakung kan saking keluarga pendatang, otomatis adate ugi benten. Terus menapa nalika pas acara temon saged ngetutaken adat sing saking ngriki?

Nanang : Menawi acara adat temon saking sing Kakung kaliyan adat temon saking ngriki menapa wonten bedane? Napa mawon niku bedane?

Nanang : Menapa sampun nate duwe gawe mantu utawa manten wonten ing keluarga panjenengan?

Nanang : Lajeng pas acara menika menapa ngagem acara “panggih utawa temon” menapa boten?

Nanang : Menapa nate ndherek acara manten sing wonten panggih utawi temonipun? Tanggepan utawa pendapatipun panjenengan ngenani acarane temon menika priipun?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos artine “panggih” utawa “temon” menika?

Nanang : Menapa panjenengan ugi mangertos menapa ingkang dipunkarepaken saking acara “panggih” utawa “temon” menika?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos utawa paham kaliyan panyandra ingkang dipunaturaken panatacara menika?

Nanang : Menapa panjenengan mudheng lan dhong menapa mawon urutan-urutane acara ingkang dipun-candra dening panatacara menika?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos urutan-urutane acara ingkang dipunaturaken miturut panyandra saking panatacara menika?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos artine utawi maknaipun urutan-urutan acara panggih ingkang dipun-candra panatacara menika?

*balangan suruh
ngidek endhog*

*mijiki
rangkalan*

lungguhan lan timbangan

kacar-kucur

sungkeman

Nanang : Menapa panjenengan nate ndherek acara manten ingkang wonten gedhong?

Nanang : Bedanipun menapa kaliyan ingkang wonten ing dalem biasa menika?

Nanang : Menurute panjenengan, langkung seneng ngrawuhi acara mantenan ingkang wonten gehong menapa ingkang wonten dalem?

Nanang : Menurute panjenengan langkung seneng ingkang wonten panatacaranipun kados dhalang manten menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biasane menika?

Nanang : Kinten-kinten menawi dipunswun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake mantenan, menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten gedhong menapa ingkang naming wonten dalem mawon?

Nanang : Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten, menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten panatacaranipun ingkang kados dhalangmanten menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biyasane mawon?

CATATAN WAWANCARA 02

Hari/ Tanggal : Jumat, 18 Mei 2012
Waktu : Jam 09.30 – 11.00 WIB
Tempat : Desa Banyurata, Kecamatan Adimulyo
Sasaran : Pengantin Pria 1

Nanang : *Namanya siapa?*

Nanang : *Aslinya dari mana?*

Nanang : *Umurnya berapa?*

Nanang : *Kerjanya di mana ?*

Nanang : *Sudah menikah apa belum?*

Nanang : *Apakah sudah pernah ada yang menikah didalam keluarga anda?*

Nanang : *Apakah ketika acara pernikahan tersebut menggunakan adat Jawa seperti panggih ini?*

Nanang : Apakah sudah pernah mengikuti acara pernikahan yang menggunakan adat Jawa seperti ini sebelumnya? Tanggapannya bagaimana terhadap acara tersebut?

Nanang : Apakah anda tahu apa makna dari “panggih atau temon” ini?

Nanang : Apakah anda juga paham atau mengerti dengan apa yang dimaksud dengan acara “panggih atau temon” ini?

Nanang : Apakah anda paham dengan yang dituturkan oleh si panatacara atau MC tersebut?

Nanang : Apakah anda mengerti dan paham apa saja urutan acara yang ada di acara “panggih atau temon” menurut adat Jawa tersebut?

Nanang : Apakah anda paham dan mengerti apa yang dituturkan atau dicandra oleh si panatacara atau MC tersebut?

Nanang : Apakah anda tahu makna atau arti dari masing-masing acara yang ada di dalam acara “panggih atau temon” tadi?

Nanang : Apakah anda pernah mengikuti acara “panggih atau temon” yang bertempat di gedung?

Nanang : Apakah perbedaan dengan ketika berlangsungnya dirumah saja?

Nanang : Menurut anda, lebih memilih menghadiri acara “panggih atau temon” yang berlangsung di gedung atau di rumah?

Nanang : Menurut anda, lebih senang yang menggunakan jasa panatacara atau hanya dipandu oleh bapak-bapak biasa saja?

Nanang : Jikalau diminta untuk memilih, anda maupun keluarga anda suatu saat nanti ingin mengadakan pernikahan, acaranya memilih berlangsung di gedung atau dirumah saja?

Nanang : Jikalau diminta untuk memilih pula, anda maupun keluarga anda suatu saat nanti ingin mengadakan pernikahan, acaranya memilih berlangsung dengan panduan jasa panatacara atau hanya menggunakan jasa bapak-bapak biasa saja?

CATATAN WAWANCARA 03

Hari/ Tanggal : Rabu, 16 Mei 2012
Waktu : Jam 19.30 – 20.30 WIB
Tempat : Desa Banyurata Kecamatan Adimulyo
Sasaran : Pengantin Wanita 1

Nanang : *Asmanipun sinten?*

Nanang : *Aslinipun saking pundi?*

Nanang : *Umuripun pinten?*

Nanang : *Kerjanipun wonten pundi lan dados menapa?*

Nanang : *Sampun nikah menapa dereng?*

Nanang : *Menapa sampun nate duwe gawe mantu utawa manten wonten ing keluarga panjenengan?*

Nanang : Lajeng pas acara menika menapa ngagem acara “panggih utawa temon” menapa boten?

Nanang : Menapa nate ndherek acara manten sing wonten panggih utawi temonipun? Tanggepan utawa pendapatipun panjenengan ngenani acarane temon menika pripun?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos artine “panggih” utawa “temon” menika?

Nanang : Menapa panjenengan ugi mangertos menapa ingkang dipunkarepaken saking acara “panggih” utawa “temon” menika?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos utawa paham kaliyan panyandra ingkang dipunaturaken panatacara menika?

Nanang : Menapa panjenengan mudheng lan dhong menapa mawon urutan-urutanane acara ingkang dipun-candra dening panatacara menika?

*Nanang : Mengapa panjenengan mangertos artine utawi maknanipun urutan
acara panggih ingkang dipun-candra panatacara menika?*

gantalan

ngidek wiji dadi

, singuban sindur

, bobot timbang

, tanem

kacar-kucur

*Nanang : Menurute panjenengan, langkung seneng ngrawuhi acara manten
ing kang wonten gehong menapa ing kang wonten dalem?*

CATATAN WAWANCARA 04

Hari/ Tanggal : Kamis, 17 Mei 2012
Waktu : Jam 11.00 – 12.00 WIB
Tempat : Desa Banyurata Kecamatan Adimulyo Kabupaten
Kebumen
Sasaran : Keluarga Pengantin 1

Nanang : *Asmanipun sinten?*

Nanang : *Aslinipun saking pundi?*

Nanang : Lajeng pas acara menika menapa ngagem acara “panggih utawa temon” menapa boten?

Nanang : Menapa nate ndherek acara manten sing wonten panggih utawi temonipun? Tanggepan utawa pendapatipun panjenengan ngenani acarane temon menika priipun?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos artine “panggih” utawa “temon” menika?

Nanang : Menapa panjenengan ugi mangertos menapa ingkang dipunkarepaken saking acara “panggih” utawa “temon” menika?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos utawa paham kaliyan panyandra ingkang dipunaturaken panatacara menika?

Nanang : Menapa panjenengan mudheng lan dhong menapa mawon urutan-urutanane acara ingkang dipun-candra dening panatacara menika?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos urutan-acara ingkang dipunaturaken miturut panyandra saking panatacara menika?



CATATAN WAWANCARA 05

Hari/ Tanggal : Minggu, 20 Mei 2012
Waktu : Jam 19.30 – 21.00 WIB
Tempat : Desa Banyurata Kecamatan Adimulyo
Sasaran : Juru Paes 1 (Lolyta's Salon)

Nanang : *Asmanipun sinten?*

Nanang : *Aslinipun saking pundi?*

Nanang : *Umuripun pinten?*

Nanang : Lajeng pas acara mantenan menika menapa ngagem acara “panggih utawa temon” menapa boten?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos urutan-urutanane acara ingkang dipunaturaken miturut panyandra saking panatacara menika?

Nanang : Menurute panjenengan langkung seneng ingkang wonten panatacaranipun kados dhalang manten menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biasane menika?

Nanang : Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten, menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten gedhong menapa ingkang naming wonten dalem mawon?

Nanang : Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten, menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten panatacaranipun ingkang kados dhalangmanten menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biyasane mawon?

Nanang : Wonten Kebumen, katha-kathahipun juru paes menika estunipun mangertos menapa boten to kaliyan makna utawi tegesipun saking rantaman acara panggih menika?

*Nanang : Samangertosanipun panjenengan, juru paes wonten Kebumen menika
menapa kathah ingkang resmi dherek kursus menapa boten?*

Nanang : Menurute panjenengan, pripun kesane antarane nglampahi piyambak kaliyan nek namung nonton acara temon menika?

Nanang : Wonten bedane napa boten?

Nanang : Keluarga kakung kan saking keluarga pendatang, otomatis adate ugi benten. Terus menapa nalika pas acara temon saged ngetutaken adat sing saking ngriki?

Nanang : Menawi acara adat temon saking sing Kakung kaliyan adat temon saking ngriki menapa wonten bedane? Napa mawon niku bedane?

Nanang : Menapa sampun nate duwe gawe mantu utawa manten wonten ing keluarga panjenengan?

Nanang : Lajeng pas acara menika menapa ngagem acara “panggih utawa temon” menapa boten?

Nanang : Menapa nate ndherek acara manten sing wonten panggih utawi temonipun? Tanggepan utawa pendapatipun panjenengan ngenani acarane temon menika priapun?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos artine “panggih” utawa “temon” menika?

Nanang : Menapa panjenengan ugi mangertos menapa ingkang dipunkarepaken saking acara “panggih” utawa “temon” menika?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos utawa paham kaliyan panyandra ingkang dipunaturaken panatacara menika?

*menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten gedhong
menapa ingkang naming wonten dalem mawon?*

*Nanang : Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, pa
keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten,
menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten
panatacaranipun ingkang kados dhalangmante menika menapa
ingkang naming bapak-bapak kados biyasane mawon?*

CATATAN WAWANCARA 07

Hari/ Tanggal : Sabtu 19 Mei 2012

Waktu : Jam 16.30 – 17.30 WIB

Tempat : Desa Banyurata Kecamatan Adimulyo

Nanang : Lajeng pas acara menika menapa ngagem acara “panggih utawa temon” menapa boten?

Nanang : Menapa nate ndherek acara manten sing wonten panggih utawi temonipun? Tanggepan utawa pendapatipun panjenengan ngenani acarane temon menika priipun?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos artine “panggih” utawa “temon” menika?

Nanang : Menapa panjenengan ugi mangertos menapa ingkang dipunkarepaken saking acara “panggih” utawa “temon” menika?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos utawa paham kaliyan panyandra ingkang dipunaturaken panatacara menika?

Nanang : Menapa panjenengan mudheng lan dhong menapa mawon urutan-urutanane acara ingkang dipun-candra dening panatacara menika?

Nanang : Mengapa panjenengan mangertos urutan-urutan acara ingkang dipunaturaken miturut panyandra saking panatacara menika?

Nanang : Mengapa panjenengan mangertos artine utawi maknaipun urutan-urutan acara panggih ingkang dipun-candra panatacara menika?

balang-balangan suruh

,

dulang-dulangan

Nanang : Menurute panjenengan langkung seneng ingkang wonten panatacaranipun kados dhalang manten menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biasane menika?

Nanang : Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten,

CATATAN WAWANCARA 08

Hari/ Tanggal : Kamis, 17 Mei 2012
Waktu : Jam 09.30 – 10.30 WIB
Tempat : Desa Banyurata, Kecamatan Adimulyo
Sasaran : Tamu Undangan 1

Nanang : *Namanya siapa?*

Nanang :

Nanang : Apakah sudah pernah mengikuti acara pernikahan yang menggunakan adat Jawa seperti ini sebelumnya? Tanggapannya bagaimana terhadap acara tersebut?

*an
Nanang : Apakah anda tahu apa makna dari “panggih atau temon” ini?*

atau ~~di~~ atau ~~di~~ bertempat di gedung~~h~~ atau ~~di~~ang berlangsung di gedung atau di rumah~~h~~

Nanang : Jikalau diminta untuk memilih pula, anda maupun keluarga anda suatu saat nanti ingin mengadakan pernikahan, acaranya memilih berlangsung dengan panduan jasa panatacara atau hanya menggunakan jasa bapak-bapak biasa saja?

CATATAN WAWANCARA 09

Hari/ Tanggal : Kamis, 17 Mei 2012
Waktu : Jam 09.30 – 10.30 WIB
Tempat : Desa Banyurata Kecamatan Adimulyo
Sasaran : Tamu Undangan 1

Nanang : *Asmanipun sinten?*

Nanang : *Aslinipun saking pundi?*

Nanang : *Umuripun pinten?*

Nanang : Lajeng pas acara menika menapa ngagem acara “panggih utawa temon” menapa boten?

Nanang : Menapa nate ndherek acara manten sing wonten panggih utawi temonipun? Tanggepan utawa pendapatipun panjenengan ngenani acarane temon menika priipun?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos artine “panggih” utawa “temon” menika?

Nanang : Menapa panjenengan ugi mangertos menapa ingkang dipunken saking acara “panggih” utawa “temon” menika?

Nanang : Mengapa panjenengan mangertos artine utawi maknaipun urutan acara panggih ingkang dipun-candra panatacara menika?

balangan gantalan

midak wiji adi

, sindur binayung

, kacar-kucur

, sungkeman

, dulangan

Nanang : Mengapa panjenengan nate ndherek acara manten ingkang wonten gedhong?

Nanang : Bedanipun menapa kaliyan ingkang wonten ing dalem biasa menika?

Nanang : Menurute panjenengan, langkung seneng ngrawuhi acara manten ingkang wonten gedhong menapa ingkang wonten dalem?

Nanang : Menurute panjenengan langkung seneng ingkang wonten panatacaranipun kados dhalang manten menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biasane menika?

*menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten gedhong
menapa ingkang naming wonten dalem mawon?*

*Nanang : Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa
keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten,
menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten
panatacaranipun ingkang kados dhalangmanten menika menapa
ingkang naming bapak-bapak kados biyasane mawon?*

CATATAN WAWANCARA 10

Hari/ Tanggal : Sabtu, 09 Juni 2012
Waktu : Jam 16.00 – 17.30 WIB
Tempat : Desa Prumpung Kecamatan Kebumen dan SEKDA
(Sekretariat Daerah) Kabupaten Kebumen
Sasaran : Orang Tua Pengantin 2 (Bapak Suparman dan Ibu Iriani)

Nanang : *Asmanipun sinten?*

Nanang : *Aslinipun saking pundi?*

Nanang : *Umuripun pinten?*

Nanang : *Kerjanipun wonten pundi lan dados menapa?*

Nanang : *Sampun nikah menapa dereng?*

Nanang : *Nalika pas dados penganten, menapa wonten acara temon utawi panggihipun?*

Nanang : Menurute panjenengan, pripun kesane antarane nglampahi piyambak kaliyan nek namung nonton acara temon menika?

Nanang : Wonten bedane napa boten?

Nanang : Keluarga kakung kan saking keluarga pendatang, otomatis adate ugi benten. Terus menapa nalika pas acara temon saged

Nyuntek beras
sungkeman

Nanang : Menapa panjenengan nate ndherek acara manten ingkang wonten gedhong?

Nanang : Bedanipun menapa kaliyan ingkang wonten ing dalem biasa menika?

Nanang : Menurute panjenengan, langkung seneng ngrawuhi acara manten ingkang wonten gedhong menapa ingkang wonten dalem?

Nanang : Menurute panjenengan langkung seneng ingkang wonten panatacaranipun kados dhalang manten menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biasane menika?

Nanang : Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten, menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten gedhong menapa ingkang naming wonten dalem mawon?

Nanang : Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten, menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten panatacaranipun ingkang kados dhalangmanten menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biyasane mawon?

CATATAN WAWANCARA 11

Hari/ Tanggal : Sabtu, 09 Juni 2012
Waktu : Jam 16.00 – 17.30 WIB
Tempat : Desa Prumpung Kecamatan Kebumen dan SEKDA
(Sekretariat Daerah) Kabupaten Kebumen
Sasaran : Orang Tua Pengantin 2 (Bapak Superman dan Ibu Iriani)

Nanang : *Asmanipun sinten?*

Nanang : *Aslinipun saking pundi?*

Nanang : *Umuripun pinten?*

Nanang : *Kerjanipun wonten pundi lan dados menapa?*

Nanang : *Sampun nikah menapa dereng?*

Nanang : *Nalika pas dados penganten, menapa wonten acara temon utawi panggihipun?*

Nanang : Menapa nate ndherek acara manten sing wonten panggih utawi temonipun? Tanggepan utawa pendapatipun panjenengan ngenani acarane temon menika priapun?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos artine “panggih” utawa “temon” menika?

Nanang : Menapa panjenengan ugi mangertos menapa ingkang dipunkarepaken saking acara “panggih” utawa “temon” menika?

*Nanang : Mengapa panjenengan mangertos artine utawi maknanipun urutan
acara panggih ingkang dipun-candra panatacara menika?*

CATATAN WAWANCARA 12

Hari/ Tanggal : Jumat, 08 Juni 2012
Waktu : Jam 16.00 -17.30 WIB
Tempat : Desa Prumpung Kecamatan Kebumen dan SEKDA
(Sekretariat Daerah) Kabupaten Kebumen
Sasaran : Pengantin Wanita 2

Nanang : *Asmanipun sinten?*

Nanang : *Aslinipun saking pundi?*

Nanang : *Umuripun pinten?*

Nanang : *Kerjanipun wonten pundi lan dados menapa?*

Nanang : *Sampun nikah menapa dereng?*

Nanang : *Menapa sampun nate duwe gawe mantu utawa manten wonten ing keluarga panjenengan?*

Nanang : Lajeng pas acara menika menapa ngagem acara “panggih utawa temon” menapa boten?

Nanang : Menapa nate ndherek acara manten sing wonten panggih utawi temonipun? Tanggepan utawa pendapatipun panjenengan ngenani acarane temon menika priipun?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos artine “panggih” utawa “temon” menika?

Nanang : Menapa panjenengan ugi mangertos menapa ingkang dipun karepaken saking acara “panggih” utawa “temon” menika?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos utawa paham kaliyan panyandra ingkang dipunaturaken panatacara menika?

Nanang : Menapa panjenengan mudheng lan dhong menapa mawon urutan-urutanane acara ingkang dipun-

Nanang : Menurute panjenengan langkung seneng ingkang wonten panatacaranipun kados dhalang manten menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biasane menika?

CATATAN WAWANCARA 13

Hari/ Tanggal : Rabu, 06 Juni 2012

Nanang : Lajeng pas acara menika menapa ngagem acara “panggih utawa temon” menapa boten?

Nanang : Menapa nate ndherek acara manten sing wonten panggih utawi temonipun? Tanggepan utawa pendapatipun panjenengan ngenani acarane temon menika pripon?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos artine “panggih” utawa “temon” menika?

Nanang : Menapa panjenengan ugi mangertos menapa ingkang dipunkarepaken saking acara “panggih” utawa “temon” menika?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos utawa paham kaliyan panyandra ingkang dipunaturaken panatacara menika?

Nanang : Menapa panjenengan mudheng lan dhong menapa mawon urutan-urutane acara ingkang dipun-candra dening panatacara menika?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos urutan-urutane acara ingkang dipunaturaken miturut panyandra saking panatacara menika?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos artine utawi maknaipun urut-urutan

Nanang : Kinten-kinten menawi di

CATATAN WAWANCARA 14

Hari/ Tanggal : Rabu, 06 Juni 2012
Waktu : Jam 11.30 – 12.30 WIB
Tempat : Desa Prumpung, Kecamatan Kebumen
Sasaran : Keluarga Pengantin 2

Nanang : *Asmanipun sinten?*

Nanang : *Aslinipun saking pundi?*

Nanang : *Umuripun pinten?*

Nanang : *Kerjanipun wonten pundi lan dados menapa?*

Nanang : Lajeng pas acara menika menapa ngagem acara “panggih utawa temon” menapa boten?

*Nanang : Mengapa panjenengan mangertos artine utawi maknaipun urutan
acara panggih ingkang dipun-candra panatacara menika?*

Nanang : Mengapa panjenengan nate ndh

*Nanang : Kinten-kinten menawidalem suwun milih,dalem
keluarganalem menawi badhe nganakake mantenandalem
langkung milihalem*

bapak kados biyasane mawonalem

dalem

CATATAN WAWANCARA 15

Hari/ Tanggal : Kamis, 07 Juni 2012
Waktu : Jam 16.30 – 17.30 WIB
Tempat : Desa Prumpung Kecamatan Kebumen dan SEKDA
(Sekretariat Daerah) Kabupaten Kebumen
Sasaran : Juru Paes 2 (Bu Manten Salon)

Nanang : *Asmanipun sinten?*

Nanang : *Aslinipun saking pundi?*

Nanang : *Umuripun pinten?*

Nanang : *Sampun pinten tahun dados juru paes?*

Nanang : *Kathah-kathahipun anggenipun makaryo menika naming ngerias mawon menapa ugi dherekaken temonipun pengantin wonten acara panggih pengantin menika?*

Nanang : Sampun nikah menapa dereng?

Nanang : Lajeng pas acara mantenan menika menapa ngagem acara “panggih utawa temon” menapa boten?

Nanang : Menapa nate ndherek acara mantenan sing wonten panggih utawi temonipun ananging sanes minangka juru paes? Tanggepan utawa pendapatipun panjenengan ngenani acarane temon menika pripun?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos artine “panggih” utawa “temon” menika?

Nanang : Menapa panjenengan ugi mangertos menapa ingkang dipunkarepaken saking acara “panggih” utawa “temon” menika?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos utawa paham kaliyan panyandra ingkang dipunaturaken panatacara menika?

Nanang : Menapa panjenengan mudheng lan dhong menapa mawon urutan-urutan acara ingkang dipun-candra dening panatacara menika?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos urutan-urutan acara ingkang dipunaturaken miturut panyandra saking panatacara menika?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos artine utawi maknaipun urutan-urutan acara panggih ingkang dipun-candra panatacara menika?

putri niku mbasuh samparane manten kakung
dulangan
manten

Nanang : Menapa panjenengan nate ndherek acara manten ingkang wonten gedhong?

Nanang : Bedanipun me ingkang wonten ing dalem biasa menika?

Nanang : Menurute panjenengan, langkung seneng ngrawuhi acara manten ingkang wonten gedhong menapa ingkang wonten dalem?

Nanang : Menurute panjenengan langkung seneng ingkang wonten panatacaranipun kados dhalang manten menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biasane menika?

Nanang : Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten, menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten gedhong menapa ingkang naming wonten dalem mawon?

Nanang : Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten, menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten panatacaranipun ingkang kados dhalang manten menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biasane mawon?

Nanang : Wonten Kebumen, katha-kathahipun juru paes menika estunipun mangertos menapa boten to kaliyan makna utawi tegesipun saking rantaman acara panggih menika?

Nanang : Samangertosanipun panjenengan, juru paes wonten Kebumen menika menapa kathah ingkang resmi dherek kursus menapa boten?

CATATAN WAWANCARA 16

Hari/ Tanggal : Kamis, 07 Jui 2012

Waktu : Jam 19.30 – 20.30 WIB

Tempat : Desa Prumpung, Kecamatan Kebumen

Sasaran : Juru Foto 2 (Jhohan's Production)

Nanang : Asmanipun sinten?

Nanang : Aslinipun saking pundi?

Nanang : Umuripun pinten?

Nanang : Kerjanipun wonten pundi lan dados menapa?

Nanang : *Sampun nikah menapa dereng?*

Nanang : *Nalika pas dados penganten, menapa wonten acara temon utawi panggihipun?*

Nanang

Nanang : Lajeng pas acara menika menapa ngagem acara “panggih utawa temon” menapa boten?

Nanang : Menapa nate ndherek acara manten sing wonten panggih utawi temonipun? Tanggepan utawa pendapatipun panjenengan ngenani acarane temon menika pripon?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos artine “panggih” utawa “temon” menika?

Nanang : Menapa panjenengan ugi mangertos menapa ingkang dipun-

Nanang Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten, menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten menapa ingkang naming wonten dalem mawon?

Nanang Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten, menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten panatacaranipun ingkang kados dhalangmante menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biyasane mawon?

CATATAN WAWANCARA 171717171m73.38 718.08 Tm@TJTE MC /P@MCID

Nanang : Mengapa panjenengan mangertos artine utawi maknanipun urut-urutan acara panggih ingkang dipun-candra panatacara menika?

Nanang : Mengapa panjenengan nate ndherek acara manten ingkang wonten gedhong?

Nanang : Bedanipun menapa kaliyan ingkang wonten ing dalem biasa menika?

Nanang : Menurute panjenengan, langkung seneng ngrawuhi acara manten ingkang wonten gedhong menapa ingkang wonten dalem?

Nanang : Menurute panjenengan langkung seneng ingkang wonten panatacaranipun kados dhalang manten menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biasane menika?

Nanang : Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten, menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten gedhong menapa ingkang naming wonten dalem mawon?

Nanang : Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten, menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten panatacaranipun ingkang kados dhalangmante menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biyasane mawon?

Nanang : Apakah ketika acara pernikahan tersebut menggunakan adat Jawa seperti panggih ini?

Nanang : Apakah sudah pernah mengikuti acara a ahan y ang menggunakan adat Jawa seperti ini sebelumnya? Tanggapannya bagaimana terhadap acara tersebut?

Nanang : Apakah anda tahu apa makna dari “panggih atau temon” ini?

dengan acara “panggih atau temon” ini?

Nanang : Apakah anda paham dengan yang dituturkan oleh si panatacara atau MC tersebut?

anang : Apakah anda mengerti dan paham apa saja urutan acara yang ada di acara “panggih atau temon” menurut adat Jawa tersebut?

Nanang : Menurute panjenengan, priipun kesane antarane nglampahi piyambak kaliyan nek namung nonton acara temon menika?

Nanang : Wonten bedane napa boten?

Nanang : Keluarga kakung kan saking keluarga pendatang, otomatis adate ugi benten. Terus menapa nalika pas acara temon saged ngetutaken adat sing saking ngriki?

Nanang : Menawi acara adat temon saking sing Kakung kaliyan adat temon saking ngriki menapa wonten bedane? Napa mawon niku bedane?

Nanang : Menapa sampun nate duwe gawe mantu utawa manten wonten ing

Nanang : Lajeng pas acara menika menapa ngagem acara “panggih utawa temon” menapa boten?

Nanang : Mengapa nate ndherek acara manten sing wonten panggih utawi temonipun? Tanggepan utawa pendapatipun panjenengan ngenani acarane temon menika priapun?

Nanang : Mengapa panjenengan mangertos artine “panggih” utawa “temon” menika?

Nanang : Mengapa panjenengan nate ndherek acara manten ingkang wonten gedhong?

Nanang : Bedanipun menapa kaliyan ingkang wonten ing dalem biasa

CATATAN WAWANCARA 20

Hari/ Tanggal : Senin, 09 Juli 2012
Waktu : Jam 10.00 – 11.30 WIB
Tempat : Desa Kutowinangun Kecamatan Kutowinangun
Sasaran : Pengantin Wanita 3

Nanang :

Nanang : Lajeng pas acara menika menapa ngagem acara “panggih utawa temon” menapa boten?

Nanang : Menapa nate ndherek acara manten sing wonten panggih utawi temonipun? Tanggepan utawa pendapatipun panjenengan ngenani acarane temon menika priipun?

Nanang : Mengapa panjenengan mangertos urutan-urutan acara ingkang dipunaturaken miturut panyandra saking panatacara menika?

Nanang : Mengapa panjenengan mangertos artine utawi maknaipun urutan-urutan acara panggih ingkang dipun-candra panatacara menika?

ontal-ontalan suruh

maringi beras teng penganten putri

dulang-dulangan

sungkeman

Nanang : Mengapa panjenengan nate ndherek acara manten ingkang Tm... ..

Nanang : Menurute panjenengan langkung seneng ingkang wonten panatacaranipun kados dhalang manten menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biasane menika?

Nanang : Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun pa

CATATAN WAWANCARA 23

Hari/ Tanggal : Minggu, 08 Juli 2012

Waktu : Jam 10.00 – 11.00 WIB

Tempat : Desa Kutowinangun, Kecamatan 01EMC / Kecamatan 43(54.05 670.18 T13(ut

Nanang : Menurute panjenengan, pripun kesane antarane nglampahi piyambak kaliyan nek namung nonton acara temon menika?

Nanang : Wonten bedane napa boten?

Nanang : Keluarga kakung kan saking keluarga pendatang, otomatis adate ugi benten. Terus menapa nalika pas acara temon saged ngetutaken adat sing saking ngriki?

Nanang : Menawi acara adat temon saking sing Kakung kaliyan adat temon

Nanang : Menapa panjenengan mangertos artine “panggih” utawa “temon” menika?

Nanang : Menapa panjenengan ugi mangertos menapa ingkang dipun-arepa en sa ing acara “panggih” utawa “temon” menika?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos utawa paham kaliyan panyandra ingkang dipunaturaken panatacara menika?

Nanang : Menapa panjenengan mudheng lan dhong menapa mawon urutan-urutane acara ingkang dipun-candra dening panatacara menika?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos urutan-urutane acara ingkang dipunaturaken miturut panyandra saking panatacara menika?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos artine utawi maknaipun urutan-urutan acara panggih ingkang dipun-candra panatacara menika?

balangan gantal

Nanang : Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten, menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten panatacaranipun ingkang kados dhalangmanten menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biyasane mawon?

CATATAN WAWANCARA 24

Hari/ Tanggal : Minggu, 08 Juli 2012
Waktu : Jam 10.00 – 11.00 WIB
Tempat : Desa Kutowinangun, Kecamatan Kutowinangun
Sasaran : Juru F~~o~~Tempat

Nanang : Menurute panjenengan, pripun kesane antarane nglampahi piyambak kaliyan nek namung nonton acara temon menika?

Nanang

Nanang : Mengapa panjenengan mangertos artine “panggih” utawa “temon” menika?

Nanang : Mengapa panjenengan ugi mangertos menapa ingkang dipunkarepaken saking acara “panggih” utawa “temon” menika?

Nanang :

Nanang : Menurute panjenengan, langkung seneng ngrawuhi acara manten ingkang wonten gedhong menapa ingkang wonten dalem?

Nanang : Menurute panjenengan langkung seneng ingkang wonten panatacaranipun kados dhalang manten menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biasane menika?

Nanang : Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten, menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten gedhong menapa ingkang naming wonten dalem mawon?

Nanang : Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten, menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten panatacaranipun ingkang kados dhalangmante menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biyasane mawon?

CATATAN WAWANCARA 25

Hari/ Tanggal : Senin, 09 Juli 2012
Waktu : Jam 17.00 – 18.00 WIB
Tempat : Desa Kutowinangun, Kecamatan Kutowinangun
Sasaran : Juru Dekorasi

Nanang : *Asmanipun sinten?*

Nanang : *Aslinipun saking pundi?*

Nanang : *Umuripun pinten?*

Nanang : *Kerjanipun wonten pundi lan dados menapa?*

Nanang : *Sampun pinten tahun dherekaken dados juru dekorasi?*

Nanang : *Kathah-kathahipun anggenipun makaryo menika naming masang dekorasi menapa ugi dherekaken juru paes ngayahi acara temonipun pengantin wonten acara panggih pengantin menika?*

Nanang : *Sampun nikah menapa dereng?*

Nanang : *Nalika pas dados penganten, menapa wonten acara temon utawi panggihipun?*

Nanang : *Menurute panjenengan, priipun kesane antarane nglampahi piyambak kaliyan nek namung nonton acara temon menika?*

Nanang : *Wonten bedane napa boten?*

Nanang : *Keluarga kakung kan saking keluarga pendatang, otomatis adate ugi benten. Terus menapa nalika pas acara temon saged ngetutaken adat sing saking ngriki?*

Nanang : Menawi acara adat temon saking sing Kakung kaliyan adat temon saking ngriki menapa wonten bedane? Napa mawon niku bedane?

Nanang : Menapa sampun nate duwe gawe mantu utawa manten wonten ing keluarga panjenengan?

Nanang : Lajeng pas acara menika menapa ngagem acara “panggih utawa temon” menapa boten?

Nanang : Menapa nate ndherek acara manten sing wonten panggih utawi temonipun? Tanggepan utawa pendapatipun panjenengan ngenani acarane temon menika priipun?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos artine “panggih” utawa “temon” menika?

Nanang : Menapa panjenengan ugi mangertos menapa ingkang dipunkarepaken saking acara “panggih” utawa “temon” menika?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos utawa paham kaliyan panyandra ingkang dipunaturaken panatacara menika?

Nanang : Menapa panjenengan mudheng lan dhong menapa mawon urutan-urutan acara ingkang dipun-candra dening panatacara menika?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos urutan-urutan acara ingkang dipunaturaken miturut panyandra saking panatacara menika?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos artine utawi maknaipun urutan-urutan acara panggih ingkang dipun-candra panatacara menika?

balangan suruh

, nginjak telur

timbangan

, sungkeman

, sinduran

kucur

, kacar-

Nanang : Menapa panjenengan nate ndherek acara manten ingkang wonten gedhong?

Nanang : Bedanipun menapa kaliyan ingkang wonten ing dalem biasa menika?

Nanang : Menurute panjenengan, langkung seneng ngrawuhi acara manten ingkang wonten gedhong menapa ingkang wonten dalem?

Nanang : Menurute panjenengan langkung seneng ingkang wonten panatacaranipun kados dhalang manten menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biasane menika?

Nanang : Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten, menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten gedhong menapa ingkang naming wonten dalem mawon?

Nanang : Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten, menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten panatacaranipun ingkang kados dhalangmante menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biyasane mawon?

CATATAN WAWANCARA 26

Hari/ Tanggal : Minggu, 08 Juli 2012
Waktu : Jam 10.30 -11.30 WIB
Tempat : Desa Kutowinangun, Kecamatan Kutowinangun
Sasaran : Tamu Undangan 3

Nanang : *Asmanipun sinten?*

Nanang : *Aslinipun saking pundi?*

Nanang : *Umuripun pinten?*

Nanang : *Kerjanipun wonten pundi lan dados menapa?*

Nanang : *Sampun nikah menapa dereng?*

Nanang : *Menapa sampun nate duwe gawe mantu utawa manten wonten ing keluarga panjenengan?*

Nanang : Lajeng pas acara menika menapa ngagem acara “panggih utawa temon” menapa boten?

Nanang : Menapa nate ndherek acara manten sing wonten panggih utawi temonipun? Tanggepan utawa pendapatipun panjenengan ngenani acarane temon menika priipun?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos artine “panggih” utawa “temon” menika?

Nanang : Menapa panjenengan ugi mangertos menapa ingkang dipunkarepaken saking acara “panggih” utawa “temon” menika?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos utawa paham kaliyan panyandra ingkang dipunaturaken panatacara menika?

Nanang : Menapa panjenengan mudheng lan dhong menapa mawon urutan-urutanane acara ingkang dipuncandra dening panatacara menika?

Nanang : Mengapa panjenengan mangertos urutan-urutan acara ingkang dipunaturaken miturut panyandra saking panatacara menika?

Nanang : Mengapa panjenengan mangertos artine utawi maknanipun urutan-urutan acara panggih ingkang dipun-candra panatacara menika?

Balangan suruh

mijiki samparan
, nyuntek beras
, sinduran

Nanang : Mengapa panjenengan nate ndherek acara manten ingkang wonten gedhong?

Nanang : Bedanipun menapa kaliyan ingkang wonten ing dalem biasa menika?

Nanang : Menurute panjenengan, langkung seneng ngrawuhi acara manten ingkang wonten gedhong menapa ingkang wonten dalem?

Nanang : Menurute panjenengan langkung seneng ingkang wonten panatacaranipun kados dhalang manten menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biasane menika?

Nanang : Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten, menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten gedhong menapa ingkang naming wonten dalem mawon?

Nanang : Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten, menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten panatacaranipun ingkang kados dhalangmante menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biyasane mawon?

CATATAN WAWANCARA 27

Hari/ Tanggal : Minggu, 08 Juli 2012
Waktu : Jam 10.30 – 11.30 WIB
Tempat : Desa Kutowinangun, Kecamatan Kutowinangun
Sasaran : Tamu Undangan 3

Nanang : *Asmanipun sinten?*

Nanang : *Aslinipun saking pundi?*

Nanang : *Umuripun pinten?*

Nanang : *Kerjanipun wonten pundi lan dados menapa?*

Nanang : *Sampun nikah menapa dereng?*

Nanang : *Menapa sampun nate duwe gawe mantu utawa manten wonten ing keluarga panjenengan?*

Nanang : Lajeng pas acara menika menapa ngagem acara “panggih utawa temon” menapa boten?

Nanang : Menapa nate ndherek acara manten sing wonten panggih utawi temonipun? Tanggepan utawa pendapatipun panjenengan ngenani acarane temon menika priipun?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos artine “panggih” utawa “temon” menika?

Nanang : Menapa panjenengan ugi mangertos menapa ingkang dipunkarepaken saking acara “panggih” utawa “temon” menika?

Nanang : Menapa panjenengan mangertos utawa paham kaliyan panyandra ingkang dipunaturaken panatacara menika?

Nanang : Menapa panjenengan mudheng lan dhong menapa mawon urutan-urutanane acara ingkang dipun-candra dening panatacara menika?

Nanang : Mengapa panjenengan mangertos urutan-urutan acara ingkang dipunaturaken miturut panyandra saking panatacara menika?

Nanang : Mengapa panjenengan mangertos artine utawi maknaipun urutan-urutan acara panggih ingkang dipun-candra panatacara menika?

Balang-balangan

, midak telur

, dulang-dulangan

, sungkeman

Nanang : Mengapa panjenengan nate ndherek acara manten ingkang wonten gedhong?

Nanang : Bedanipun menapa kaliyan ingkang wonten ing dalem biasa menika?

Nanang : Menurute panjenengan, langkung seneng ngrawuhi acara manten ingkang wonten gedhong menapa ingkang wonten dalem?

Nanang : Menurute panjenengan langkung seneng ingkang wonten panatacaranipun kados dhalang manten menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biasane menika?

Nanang : Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten, menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten gedhong menapa ingkang naming wonten dalem mawon?

Nanang : Kinten-kinten menawi dipunsuwun milih, panjenengan utawa keluarganipun panjenengan menawi badhe nganakake manten, menika acaranipun manten langkung milih ingkang wonten panatacaranipun ingkang kados dhalangmante menika menapa ingkang naming bapak-bapak kados biyasane mawon?